



**ANALISIS KOMUNIKASI SOSIAL DALAM PELAKSANAAN
TRADISI PESTA *MANGGOTIL* PADA MASYARAKAT
DESA HURASE KECAMATAN BATANG ANGKOLA
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

TESIS

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Magister Sosial (M.Sos)
Dalam Bidang Komunikasi Dan Penyiaran Islam*

Oleh

AMBALI DALIMUNTHER
NIM. 2350400007



PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2026**



**ANALISIS KOMUNIKASI SOSIAL DALAM PELAKSANAAN
TRADISI PESTA *MANGGOTIL* PADA MASYARAKAT
DESA HURASE KECAMATAN BATANG ANGKOLA
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

TESIS

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Magister Sosial (M.Sos)
Dalam Bidang Komunikasi Dan Penyiaran Islam*

Oleh:

AMBALI DALIMUNTHER
NIM. 2350400007



Pembimbing I

Dr. Ali Sati, M.Ag

NIP. 19620926199303001

Pembimbing II

Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A

NIP. 198404032015031004

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2026**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile(0634) 24022

Hal : Lampiran Tesis
a.n. AMBALI DALIMUNTHER
Lampiran :

Padangsidimpuan, Desember 2025

Kepada Yth:

Direktur Pascasarjana

UIN SYAHADA Padangsidimpuan

Di-

Padangsidimpuan



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap tesis a.n. **Ambali Dalimunther** yang berjudul "**Analisis Komunikasi Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi Pesta Manggotil pada Masyarakat Desa Huse Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan**". Maka kami berpendapat bahwa tesis ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Magister Sosial (M.Sos) dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam pada Program Pascasarjana UIN SYAHADA Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan tesisnya dalam sidang munaqasyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dr. Ali Sati, M.Ag

NIP. 19620926199303001

Pembimbing II

Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A

NIP. 198404032015031004

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ambali Dalimunthe

NIM : 2350400007

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Tesis : Analisis Komunikasi Dalam Pelaksanaan Tradisi Pesta

Manggotil Pada Masyarakat Desa HURASE Kecamatan Batang

Angkola Kabupaten Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyusun tesis sendiri tanpa ada bantuan yang tidak sah dari pihak lain. Sepanjang pengetahuan saya ini merupakan hasil karya ilmiah yang telah lazim, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang diarahkan oleh tim pembimbing.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan yang tidak benar dalam pernyataan ini. Maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Desember 2025
Yang Menyatakan,




Ambali Dalimunthe
NIM. 2350400007

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ambali Dalimunthe

NIM : 2350400007

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya tesis yang berjudul: Analisis Komunikasi Dalam Pelaksanaan Tradisi Pesta *Manggotil* Pada Masyarakat Desa Huse Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Selatan, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*Data Base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Desember 2025
Yang Menyatakan,



Ambali Dalimunthe
NIM. 2350400007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ambali Dalimunthe
NIM : 2350400007
Program Studi : KPI
Jenis Karya : Tesis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak secara ketentuan hukum yang berlaku..

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada tanggal : April 2026

Saya yang menyatakan,



Ambali Dalimunthe
NIM. 2350400007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: <https://pasca.uinsyahada.ac.id>

DEWAN PENGUJI
UJIAN SIDANG MUNAQASYAH

Nama : Ambali Dalimunthe
NIM : 2350400007
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : Analisis Komunikasi Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi Pesta Panen pada Masyarakat Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Dengan ini menyatakan bahwa draft Tesis Mahasiswa tersebut di atas telah di revisi sesuai dengan saran-saran dewan Penguji pada saat sidang ujian Munaqasyah Tesis tertanggal 13 Januari 2026.

NO. NAMA

TANDA TANGAN

1. Dr. Icol Dianto, M.Kom.I.
Ketua/ (Penguji Umum)

2. Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A.
Sekretaris/ (Kompetensi Utama)

3. Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.
Anggota/ (Penguji Utama)

4. Dr. Ali Sati, M.Ag.
Anggota/ (Isi dan Bahasa)

Pelaksanaan Ujian Seminar Hasil Tesis

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 13 Januari 2026
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/ Nilai : 80,25 (A)





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 113 /Un.28/AL/PP.00.9/02/2026

JUDUL TESIS : ANALISIS KOMUNIKASI SOSIAL DALAM
PELAKSANAAN TRADISI PESTA *MANGGOTIL* PADA
MASYARAKAT DESA HURASE KECAMATAN
BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI
SELATAN

NAMA : AMBALI DALIMUNTHE
NIM : 2350400007

Telah Dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Sosial (M.Sos)
Dalam Bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 10 Februari 2026
Dekan,



Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

KATA PENGANTAR



Dengan melantunkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt, atas segala rahmat dan karunia-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: “Analisis Komunikasi Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi Pesta Manggotil pada Masyarakat Desa HURASE Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.”. Tesis ini ditulis untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos) di Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Shalawat serta salam semoga semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, mudah-mudahan kita mendapat syafaatnya dikemudian hari.

Tesis ini penting dibaca karena berisi mengenai proses komunikasi sosial dalam pelaksanaan tradisi Pesta Manggotil pada masyarakat desa HURASE Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, bentuk komunikasi sosial dalam pelaksanaan pesta Manggotil pada masyarakat desa HURASE Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, hambatan komunikasi sosial dalam pelaksanaan pesta Manggotil pada masyarakat desa HURASE Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Penulis sepenuhnya sudah melakukan yang terbaik dalam penulisan tesis ini, dan merupakan karya tulis paling bestseller, walaupun begitu sumbangan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini sehingga dapat dimanfaatkan bagi kegiatan keilmuan

dimasa mendatang *Amin yaarabal' alamin*. Namun demikian penulis sangat bersyukur sekali karena banyak pihak dan unsur yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan tesis ini hingga tesis ini akhirnya rampung dan bisa disidangkan.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, juga memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan beserta seluruh civitas akademik, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis pada forum seminar maupun diskusi umum.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan Dr. Lelya Hilda, M.Si. Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan beserta seluruh civitas akademik yang telah memberikan ilmu-ilmunya kepada penulis khususnya motivasi yang cukup tinggi yang mendorong penulis untuk mencapai gelar magister dan menyelesaikan penulisan ini.
3. Bapak Dr. Mhd. Latip Kahfi, M.Kom.I sebagai ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah memberikan arahan tentang penulisan tesis ini.
4. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag. selaku Pembimbing I Tesis dan Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A. selaku Pembimbing II Tesis dalam menyelesaikan

penulisan tesis ini, banyak pikiran dan waktu yang tercurahkan dalam menyelesaikan tesis ini, semoga Allah membalas kebbaikannya.

5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen serta Staf Administrasi Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah banyak membantu hingga terselesainya studi ini.
6. Kepada seluruh informan penelitian, yaitu tokoh adat, tokoh agama, aparat desa, serta masyarakat Desa Hurase Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan meluangkan waktu, memberikan informasi, serta berbagi pengalaman kepada penulis selama proses penelitian. Kepada seluruh informan penelitian, yaitu tokoh adat, tokoh agama, aparat desa, serta masyarakat Desa Hurase Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan meluangkan waktu, memberikan informasi, serta berbagi pengalaman kepada penulis selama proses penelitian.
7. Kepada teman satu angkatan KPI PASCASARNA UIN SYAHADA Padangsidempuan angkatan 2023.
8. Banyak orang telah berkontribusi secara langsung ataupun tidak langsung untuk tesis ini. Rasa terima kasih yang sebesar-besarnya secara khusus penulis haturkan kepada Ayahanda Ali Amsyah Dalimunthe Ibunda Ros, Istri Tercinta Nuryanah, Anak-Anak Saya Akifah Ayra Lenggana, Danish Al Rusydi, Isvara Audrey Irfa. Saudara Saya Zulkifli Dalimunthr, Kamaluddin, Aswan, Nurhani,

Lely Gustina, Masdenita, Emma Sari, Lardiansyah, dan Tak Lupa Yang Selalu mendukung buat Dr. Ali Sati, M. Ag.

9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya. Terima kasih atas bantuan dan jasanya semua, semoga Allah Swt senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga kita semua digolongkan kepada orang-orang yang bertaqwa. *Amin yaarabal'alamin.*

Akhirnya semoga Allah Swt memberikan ganjaran kebaikan yang berlipat ganda kepada kita semua yang memberikan bantuan berupa moril maupun materil kepada penulis, hingga karya kecil ini dapat dibanggakan oleh kedua orang tua, masyarakat, khususnya pada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan .

Padangsidimpuan, April 2026
Penulis

Ambali Dalimunthe
NIM: 235040007

UNIVERSITAS ISLAM
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Nama Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es(dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘.	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.. ' ..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
وُ	dommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
يْ.....	fathah dan ya	Ai	a dan i
..... وُ	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...َ... ا...َ...ى	fathah dan alif atau ya	a	a dan garis atas
...ِ...ى	Kasrah dan ya	i	i dan garis dibawah
...ُ...ى	dommah dan wau	u	u dan garis di atas

C. Ta Mar butah

Transliterasi untuk tamar butah ada dua :

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda

syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu *ل*. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Cetakan Kelima*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	
LEMBAR PERNYATAAN DIREKTUR PASCASARJANA	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah	14
C. Batasan Istilah.....	14
D. Rumusan Masalah	17
E. Tujuan Penelitian	18
F. Manfaat Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Komunikasi Sosial.....	22
1. Defenisi Komunikasi Sosial.....	22
2. Unsur-Unsur Komunikasi Sosial	26
3. Teori Interaksi Simbolik	27
B. Tradisi <i>Manggotil</i>	31
1. Tradisi	31
2. Pesta <i>Manggotil</i>	36
C. Kajian/Penelitian Terdahulu	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi atau Objek Penelitian	53
B. Waktu dan Tempat Penelitian	54
C. Jenis Penelitian	55
D. Sumber Data	56
E. Teknik Pengumpulan Data	57
F. Teknik Analisis Data	60
G. Teknik Keabsahan Data.....	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum	61
B. Temuan Khusus	74
C. Analisis Hasil Penelitian.....	96
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
 PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	47
Tabel 2. Waktu Penelitian	54
Tabel 3. Informan Penelitian	57



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

ABSTRAK

Nama : Ambali Dalimunthe

Nim : 2350400007

Judul : Analisis Komunikasi Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi Pesta *Manggotil* pada Masyarakat Desa Hurase Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Tahun : 2025

Tradisi pesta *manggotil* di Desa Hurase tidak hanya dipahami sebagai perayaan keberhasilan pertanian, tetapi juga sebagai ruang komunikasi sosial yang memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya, penguatan solidaritas, dan peneguhan identitas religius masyarakat. Tradisi ini menjadi media interaksi sosial yang melibatkan berbagai unsur masyarakat melalui komunikasi yang sarat dengan simbol, nilai kebersamaan, dan makna kolektif. Namun, perkembangan sosial modern turut menghadirkan tantangan yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan fungsi sosial tradisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses komunikasi sosial, mengidentifikasi bentuk-bentuk komunikasi, serta mengungkap hambatan komunikasi dalam pelaksanaan tradisi pesta panen di Desa Hurase. Analisis penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik untuk memahami makna pesan, simbol, dan tindakan sosial yang terbentuk melalui interaksi antarindividu dan kelompok dalam konteks budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 6 informan, yang terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, pemuda, dan perwakilan masyarakat, serta didukung oleh observasi langsung terhadap seluruh rangkaian kegiatan pesta panen Manggotil. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara interpretatif dengan menekankan pada pemaknaan simbol, bentuk komunikasi sosial, serta pola interaksi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa Hurase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi sosial berlangsung intens dari tahap persiapan hingga pasca-acara melalui musyawarah, kerja sama, dan interaksi ritual. Bentuk komunikasi meliputi komunikasi vertikal, horizontal, dan simbolik melalui tarian, musik, serta ritual adat. Tradisi ini memperkuat solidaritas sosial dan nilai gotong royong, meskipun masih menghadapi hambatan berupa modernisasi, dominasi kelompok tertentu, dan rendahnya partisipasi generasi muda.

Kata Kunci: komunikasi sosial, tradisi *manggotil*, interaksi simbolik.

ABSTRACT

Name : Ambali Dalimunthe

Student ID : 2350400007

Title : Analysis of Social Communication in the Implementation of the Manggotil Festival Tradition in the Huras Village Community, Batang Angkola District, South Tapanuli Regency.

Year : 2025

The Manggotil Festival tradition in Huras Village is not only understood as a celebration of agricultural success, but also as a social communication space that plays a strategic role in cultural preservation, strengthening solidarity, and affirming the community's religious identity. This tradition serves as a medium for social interaction involving various elements of society through communication rich in symbols, shared values, and collective meaning. However, modern social developments also present challenges that have the potential to impact the sustainability of this tradition's social function. This study aims to analyze the social communication process, identify forms of communication, and uncover communication barriers in the implementation of the harvest festival tradition in Huras Village. This research analysis uses symbolic interaction theory to understand the meaning of messages, symbols, and social actions formed through interactions between individuals and groups within the context of local culture. This study uses a qualitative approach with descriptive-analytical methods. Data were obtained through in-depth interviews with six informants, including traditional leaders, religious leaders, village officials, youth, and community representatives, and supported by direct observation of the entire Manggotil harvest festival. The collected data were then analyzed interpretively, emphasizing the meaning of symbols, forms of social communication, and interaction patterns that develop in the lives of the Huras Village community. The results indicate that social communication occurs intensively from the preparation stage to the post-event stage through deliberation, cooperation, and ritual interaction. This communication includes vertical, horizontal, and symbolic communication through dance, music, and traditional rituals. This tradition strengthens social solidarity and the value of mutual cooperation, although it still faces obstacles such as modernization, the dominance of certain groups, and low participation of the younger generation.

Keywords: social communication, manggotil tradition, symbolic interaction.

ملخص

الاسم: أمبالي داليمونثي

الرقم الجامعي: 2350400007

العنوان: تحليل التواصل الاجتماعي في تطبيق تقليد مهرجان مانجوتيل في قرية هوراسي، مقاطعة باتانج أنجكولا، منطقة تابانولي الجنوبية

السنة: 2025

لا يُنظر إلى تقليد مهرجان مانجوتيل في قرية هوراسي على أنه مجرد احتفال بالنجاح الزراعي، بل يُنظر إليه أيضًا كمساحة للتواصل الاجتماعي تؤدي دورًا استراتيجيًا في الحفاظ على التراث الثقافي، وتعزيز التضامن، وتأكيد الهوية الدينية للمجتمع. ويُعد هذا التقليد وسيلة للتفاعل الاجتماعي بين مختلف فئات المجتمع من خلال تواصل غني بالرموز والقيم المشتركة والمعاني الجماعية. ومع ذلك، تُشكل التطورات الاجتماعية الحديثة تحديات قد تؤثر على استدامة الوظيفة الاجتماعية لهذا التقليد. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل عملية التواصل الاجتماعي، وتحديد أشكال التواصل، والكشف عن معوقات التواصل في تطبيق تقليد مهرجان الحصاد في قرية هوراسي. يستخدم هذا البحث نظرية التفاعل الرمزي لفهم دلالات الرسائل والرموز والأفعال الاجتماعية التي تتشكل من خلال التفاعلات بين الأفراد والجماعات في سياق الثقافة المحلية. وتعتمد هذه الدراسة منهجًا نوعيًا باستخدام أساليب وصفية تحليلية. جُمعت البيانات من خلال مقابلات معمقة مع ستة أشخاص، من بينهم قادة تقليديون، وقادة دينيون، ومسؤولون قرويون، وشباب وممثلون عن المجتمع المحلي، بالإضافة إلى الملاحظة المباشرة لمهرجان حصاد مانجوتيل بأكمله. ثم خُللت البيانات المُجمعة تحليلًا تفسيريًا، مع التركيز على دلالات الرموز، وأشكال التواصل الاجتماعي، وأنماط التفاعل التي تتطور في حياة مجتمع قرية هوراسي. تشير النتائج إلى أن التواصل الاجتماعي يحدث بكثافة من مرحلة التحضير إلى مرحلة ما بعد المهرجان من خلال التداول والتعاون والتفاعل الطقسي. يشمل هذا التواصل التواصل الرأسي والأفقي والرمزي من خلال الرقص والموسيقى والطقوس التقليدية. يُعزز هذا التقليد التضامن الاجتماعي وقيمة التعاون المتبادل، على الرغم من أنه لا يزال يواجه عقبات مثل التحديث وهيمنة بعض الجماعات، وضعف مشاركة جيل الشباب.

الكلمات المفتاحية: التواصل الاجتماعي، تقليد مانجوتيل، التفاعل الرمزي ...

UNIVERSITY OF PADANG
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi sosial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat karena menjadi sarana bagi individu untuk berinteraksi, membangun pemahaman bersama, dan memperkuat solidaritas sosial. Tanpa adanya komunikasi, masyarakat tidak akan mampu menciptakan kesepahaman mengenai nilai, norma, maupun tujuan bersama yang menjadi dasar kehidupan kolektif. Oleh sebab itu, komunikasi sosial tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan makna yang mengikat individu dalam suatu sistem sosial. Analisis komunikasi sosial penting dilakukan untuk memahami bagaimana proses pertukaran pesan, simbol, dan makna berlangsung di tengah masyarakat, terutama dalam ruang-ruang interaksi yang khas seperti tradisi lokal.¹

Tindakan lebih lanjut adalah memperkuat komunikasi dalam menjalin kerja sama dan kerukunan di antara masyarakat dalam mempertahankan tradisi yang sudah dikembangkan di tengah masyarakat. Proses komunikasi dapat berjalan dengan baik ketika setiap unsur komunikasi dapat berfungsi dengan baik pula. Terkait dengan unsur-unsur dalam komunikasi terdapat beberapa pendapat. Aristoteles seorang filsuf Yunani Kuno yang mengkaji komunikasi dengan cara komunikasi persuasif mengemukakan bahwa dalam proses komunikasi terdapat tiga unsur, yaitu pembicara, pesan dan pendengar.

¹ Wa Ode, Fitri Auliani, and Muhammad Ilham, "Komunikasi Budaya Masyarakat Wangi-Wangi Dalam Mempertahankan Eksistensi Tradisi Kehidupan Sosial Di Kabupaten Wakatobi" 5, no. 1 (2024): 63–72.

Harold D. Lasswell seorang ilmuwan politik yang juga mengkaji komunikasi menjelaskan bahwa komunikasi berlangsung karena adanya lima unsur yang membangun yaitu *who*/komunikator, *says what*/pesan, *in which channel*/medium, *to whom*/komunikan, dan *with what effect*/akibat. Sementara Claude E. Shannon dan Warren Weaver berpendapat bahwa proses komunikasi berlangsung disebabkan lima unsur pendukung, yaitu pengirim, transmitter, signal, penerima dan tujuan.²

Kegiatan berkomunikasi menjadi penanda utama keberlangsungan kehidupan bermasyarakat. Melalui komunikasi, interaksi sosial dapat terjalin, nilai dan norma dibangun, serta hubungan antarindividu terbentuk. Tanpa komunikasi yang aktif, dinamika sosial tidak dapat berkembang dan kebersamaan sulit terwujud. Hal ini didasarkan melalui sudut pandang kemajuan teknologi komunikasi, penggunaan piranti komunikasi ditandai dengan tingkat pengaksesan yang dimungkinkan, serta relevansi informasi dengan kenyataan keras penggunaannya. Manusia pada zaman dulu tidak bisa bersosialisasi dan berkomunikasi mungkin dunia media dan teknologi tidak akan berkembang seperti ini.³

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Namun, juga kompleks dalam kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang

² Hartin Nur Khusnia et al., “Daya Tahan Komunikasi Tradisional Komunitas Adat Bayan Di Era Media Digital,” *Journal of Media and Communication Science* 5, no. 2 (2022): 98–107.

³ Detya Wiryany and Tiarani Vidia Pratami, “Kekuatan Media Baru Youtube Dalam Membentuk Budaya Populer,” *ArtComm : Jurnal Komunikasi Dan Desain* 2, no. 02 (2019): 25–30, <https://doi.org/10.37278/artcomm.v2i02.199>.

dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. Setiap orang selalu berupaya memahami makna dari peristiwa yang dialaminya, memberikan makna apa yang terjadi pada dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Salah satu tradisi yang memiliki peran besar sebagai ruang komunikasi sosial adalah “pesta *Manggotil*”. Tradisi ini pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai perayaan hasil pertanian, tetapi juga menjadi media sosial di mana warga saling berkomunikasi, berbagi peran, dan memperkuat kohesi komunitas. Dalam pesta *Manggotil*, komunikasi terjalin melalui berbagai bentuk: musyawarah untuk mempersiapkan acara, simbol-simbol ritual yang dipahami bersama, hingga interaksi informal yang mempererat ikatan emosional antarwarga. Dengan demikian, pesta *Manggotil* dapat dipandang sebagai wadah komunikasi sosial yang menyatukan masyarakat dalam satu bingkai kebersamaan.⁴

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena pada hakekatnya seluruh perbendaharaan perilaku sangat bergantung pada budaya, aturan-aturan dan norma-norma masing-masing. Budaya yang menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budayanya. Jadi dapat ditentukan, bahwa budaya adalah komunikasi yang merupakan suatu budaya.⁵

⁴ Laode Monto Bauto, ‘Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)’, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23.2 (2016), p. 11, doi:10.17509/jpis.v23i2.1616.

⁵ Puspitasari Rakhmat and Jeanny Maria Fatimah, “Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang Di Kabupaten Pinrang,” *Komunikasi Kareba* 5, no. 2 (2016): 331–48.

Di Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, tradisi pesta *Manggotil* masih dipraktikkan oleh masyarakat Desa Hurase, khususnya mereka yang berprofesi sebagai petani. Tradisi ini bukan hanya ekspresi rasa syukur, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai gotong royong dan solidaritas yang telah diwariskan secara turun-temurun. Namun, dinamika sosial yang berkembang memperlihatkan adanya pergeseran dalam pelaksanaan pesta *Manggotil*. Dalam beberapa kasus, peran masyarakat adat mulai bergeser karena dominasi kelompok tertentu atau lembaga keagamaan, sehingga fungsi pesta *Manggotil* sebagai media komunikasi sosial yang inklusif berpotensi mengalami penyempitan.

Fenomena ini menimbulkan persoalan penting: apakah pesta *Manggotil* masih mampu menjadi ruang komunikasi sosial yang menyatukan seluruh lapisan masyarakat? Bagaimana proses komunikasi terjadi, bentuk komunikasi apa saja yang digunakan, dan hambatan apa yang dihadapi masyarakat dalam melaksanakan tradisi ini? Pertanyaan-pertanyaan tersebut mendesak untuk diteliti karena akan memberikan gambaran tentang sejauh mana pesta *Manggotil* berfungsi sebagai media komunikasi sosial, sekaligus bagaimana masyarakat Batang Angkola mempertahankan identitas budaya dan kebersamaan mereka di tengah arus perubahan.

Islam sebagai agama memang banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama lain dan menerima akomodasi budaya. Terdapat dua hal yang perlu diketahui bila Islam dikaitkan dengan budaya: Islam sebagai konsepsi sosial budaya, dan Islam sebagai realitas budaya. Islam sebagai konsepsi budaya ini disebut dengan tradisi besar (*great tradition*),

sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan tradisi kecil (*little tradition*) atau *local tradition*.⁶

Agama dan Tradisi atau Budaya kemudian menjadi pola hidup yang "bernilai" di tengah masyarakat karena mampu merekatkan kehidupan sosial secara lebih harmonis. Agama tidak pernah sama sekali menjadi sekat dalam kehidupan sosial, tetapi agama justru mampu menjadi perekat tradisi yang ada. Masyarakat beragama tentu saling menghormati dan menghargai perbedaan tradisi yang ada tanpa harus mempertentangkannya.⁷

Pesta *Manggotil* merupakan bentuk ungkapan syukur atas segala berkah yang diterima setiap hari dari Allah SWT. Acara ini sering dikaitkan dengan kehidupan para petani. Pada waktu-waktu tertentu, petani menanam padi, dan setelah beberapa bulan, mereka memanen hasilnya. Hal yang sama berlaku untuk tanaman budidaya lainnya. Bahkan, tanaman yang tidak dikelola langsung oleh manusia pun menghasilkan *Manggotil* pada waktunya. Di kalangan masyarakat umum, terdapat keyakinan bahwa kehidupan terdiri dari beberapa tahap yang harus dilalui secara bertahap, sebagaimana kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Mandailing.

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang istimewa dan unggul di antara ciptaan lainnya yang memiliki kewajiban untuk memelihara dan mengelola lingkungan hidup. Manusia perlu berinteraksi membutuhkan orang lain guna mencukupi keperluan hidup dan memenuhi naluri mereka agar dapat

⁶ Marzuki Marzuki, 'Tradisi Peusijek Dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama Dan Budaya', *El-Harakah (Terakreditasi)*, 3 (2012), pp. 1–15, doi:10.18860/el.v0i0.458.

⁷ Andi Eka Putra, "Islam Nusantara Dan Apresiasi Atas Kebudayaan Lokal," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 15, no. 1 (2020): 49–68, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i1.6016>.

mewujudkan masyarakat yang saling menolong dan membantu dalam mencapai ketentraman hidup.⁸ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Ibrahim [14]: 7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”⁹

Selanjutnya dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 172:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Wahai orang

Nya”.

Makna bersyukur dari ayat diatas adalah sikap sadar dan tunduk seorang hamba atas segala nikmat yang Allah SWT anugerahkan, baik yang tampak maupun tersembunyi. Syukur tidak hanya diwujudkan melalui ucapan *Alhamdulillah*, tetapi juga melalui pengakuan dalam hati serta perbuatan nyata dengan memanfaatkan nikmat sesuai tuntunan Allah. Bersyukur mengajarkan manusia untuk menggunakan rezeki secara halal, tidak berlebih-lebihan, serta berbagi dengan sesama. Dalam kehidupan sosial, sikap syukur mendorong lahirnya kebersamaan,

⁸ Nanang Jainuddin, “Hubungan Antara Alam Dan Manusia Menurut Pandangan Islam,” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 2 (2023): 292–98.

⁹ Al-Qur'an, *Surah Ibrahim* [14]:7, terjemahan Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), hlm. 334.

¹⁰ Al-Qur'an, *Surah Al-Baqarah* [2]:172, terjemahan Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), hlm. 45.

kepedulian, dan gotong royong. Dengan bersyukur, nikmat tidak hanya terjaga, tetapi juga mendatangkan keberkahan dan ketenangan hidup.

Kedua ayat ini menegaskan pentingnya sikap syukur sebagai bagian dari penghambaan seorang hamba kepada Allah SWT. Dalam Q.S. Ibrahim [14]: 7, Allah SWT menjelaskan bahwa syukur merupakan kunci bertambahnya nikmat. Allah memberikan jaminan bahwa siapa saja yang bersyukur akan mendapatkan tambahan nikmat, baik berupa keberkahan rezeki, kesehatan, maupun ketenangan hidup. Sebaliknya, siapa yang kufur terhadap nikmat, maka akan menghadapi azab Allah yang sangat pedih. Ayat ini memberi peringatan bahwa syukur bukan sekadar ucapan lisan, melainkan harus diwujudkan dalam perbuatan nyata, seperti menggunakan nikmat sesuai tuntunan Allah, tidak berlebih-lebihan, dan membagi rezeki dengan sesama. Dengan demikian, syukur menjadi salah satu jalan utama untuk menjaga keberlangsungan nikmat yang sudah ada sekaligus mengundang datangnya keberkahan baru.

Q.S. Al-Baqarah [2]: 172 lebih menekankan hubungan antara rezeki yang halal, baik, dan rasa syukur. Allah menyeru orang-orang beriman agar memakan makanan dari rezeki yang baik (thayyibat) yang dianugerahkan-Nya. Ayat ini mengajarkan bahwa keberkahan hidup tidak hanya terletak pada banyaknya rezeki, tetapi juga pada kualitasnya: halal secara hukum agama dan baik bagi kesehatan jasmani maupun rohani. Rasa syukur dalam ayat ini ditekankan sebagai bagian integral dari penghambaan. Artinya, orang yang benar-benar menyembah Allah akan selalu menyadari bahwa rezeki yang ia nikmati berasal dari Allah, sehingga sikap syukurnya menjadi wujud ketaatan.

Jika kedua ayat ini dipahami bersama, maka terlihat bahwa syukur adalah sikap yang menuntut keseimbangan antara menerima nikmat Allah dengan penuh kesadaran, menikmatinya sesuai aturan halal dan baik, serta menggunakannya untuk kebaikan. Dalam konteks kehidupan masyarakat agraris, seperti saat pesta *Manggotil*, kedua ayat ini mengajarkan bahwa hasil bumi yang diperoleh hendaknya disyukuri dengan penuh kesadaran bahwa semua berasal dari Allah. Syukur tidak hanya diucapkan lewat doa dan ritual, tetapi juga diwujudkan dalam sikap berbagi, menjaga kelestarian alam, dan menghindari perilaku mubazir. Dengan begitu, pesta *Manggotil* bukan hanya tradisi sosial-budaya, melainkan juga ibadah kolektif yang selaras dengan pesan Al-Qur'an.

Ayat QS. Ibrahim [14]:7 menegaskan bahwa rasa syukur merupakan kunci bertambahnya nikmat, sedangkan kufur nikmat akan mendatangkan azab yang pedih. Syukur dalam pandangan ulama tidak hanya sebatas ucapan lisan seperti *Alhamdulillah*, tetapi juga meliputi pengakuan dalam hati dan pemanfaatan nikmat melalui perbuatan yang baik. Ayat ini memiliki relevansi sosial yang kuat karena syukur tidak hanya diwujudkan secara individual, melainkan juga kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks masyarakat Batang Angkola, tradisi pesta *Manggotil* dapat dipahami sebagai wujud nyata syukur bersama atas hasil pertanian yang diwujudkan melalui komunikasi sosial, gotong royong, serta kebersamaan warga. Dengan demikian, pesan ayat ini bukan hanya mendorong individu untuk bersyukur, tetapi juga mengajarkan pentingnya membangun solidaritas sosial sebagai bentuk pemeliharaan nikmat Allah.

Adapun dalam hadits diriwayatkan di bawah ini:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، إِلَّا كَانَ الَّذِي أَعْطَاهُ أَفْضَلَ مِمَّا أَخَذَ

*“Tidaklah Allah memberi nikmat kepada seorang hamba lalu ia mengucapkan Alhamdulillah, melainkan ucapan Alhamdulillah itu lebih utama daripada nikmat yang diterimanya”.*¹¹

Hadis riwayat Ibnu Majah dari Anas bin Malik RA ini menjelaskan keutamaan mengucapkan *Alhamdulillah* sebagai bentuk syukur atas nikmat Allah. Rasulullah SAW menegaskan bahwa setiap kali seorang hamba mendapatkan nikmat lalu ia mengucapkan *Alhamdulillah*, maka ucapan syukur itu nilainya lebih besar daripada nikmat yang diterimanya. Hal ini menunjukkan bahwa syukur bukan hanya respon pasif terhadap pemberian Allah, tetapi juga ibadah lisan yang mendatangkan kebaikan baru dan menambah keberkahan. Dengan kata lain, nikmat materi yang diterima akan sirna seiring waktu, tetapi ucapan syukur akan mendatangkan pahala abadi serta menjaga hati manusia agar selalu terhubung dengan Allah SWT. Hadis ini mengajarkan bahwa ungkapan syukur sekecil apa pun memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan spiritual seorang muslim.

Manusia, Agama, dan Budaya tidak berdiri secara terpisah, melainkan terjalin dalam relasi yang erat, berjalan selaras dalam penciptaan makna sekaligus berpotensi saling menegasikan. Agama adalah pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan, dalam menjalani kehidupannya. Kehidupan manusia yang berkaitan dengan agama dan budaya tentu tidak jauh dari proses komunikasi. Komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan hubungan sosial

¹¹ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Juz 2, hlm. 1235, No. Hadis 3805.

yang disebut muamalah, yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya.¹²

Salah satu komunikasi yang dijalankan adalah dalam mempertahankan tradisi yang sudah ada di lingkungan masyarakat. Hubungan antara manusia, masyarakat, dan budaya yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. Masyarakat madani mengandung tiga unsur pokok, yaitu; agama, peradaban, dan perkotaan. Dalam hal ini agama merupakan sumber, peradaban adalah proses, sedangkan masyarakat adalah hasilnya.¹³

Berkaitan dengan tradisi, tradisi besar Islam adalah doktrin-doktrin original Islam yang permanen atau setidaknya merupakan interpretasi yang melekat ketat pada ajaran dasar. Dalam ruang yang lebih kecil doktrin ini tercakup dalam konsepsi keimanan dan syariah atau hukum Islam yang menjadi inspirasi pola pikir dan pola bertindak umat Islam. Tradisi-tradisi ini seringkali juga disebut dengan center (pusat) yang dikontraskan dengan feri-feri atau pinggiran.¹⁴

Pada hakikatnya, setiap tradisi dan budaya akan mengalami penyaringan nilai sesuai dengan keyakinan dan norma sosial yang dianut masyarakat. Tradisi yang mengandung unsur kepercayaan atau praktik yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang dianggap benar dan diterima bersama biasanya akan ditinggalkan atau dimodifikasi melalui proses komunikasi sosial. Misalnya, praktik persembahan dan

¹² Zikri Fachrul Nurhadi, 'Komunikasi Dalam Pendekatan Islam (Telaah Teoretis Tentang Kajian Komunikasi Dengan Allah Melalui Shalat Dan Membaca Al-Qur'an)', *Communication*, 6.1 (2015), pp. 105–22, doi:10.36080/comm.v6i1.7.

¹³ Supriadin, "Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, Dan Budaya Dalam Perspektif Islam," *Kreatif* 19, no. 2 (2021): 27–41.

¹⁴ Abidin Nurdin, "Integrasi Agama Dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh," *El Harakah Jurnal Budaya Islam* 18, no. 1 (2016): 47–64.

ritual tertentu kepada pohon besar dengan tujuan memperoleh rezeki berlimpah sering dipandang bertentangan dengan keyakinan masyarakat modern, sehingga praktik tersebut perlahan dihilangkan.¹⁵ Indonesia adalah negara dengan keragaman yang sangat tinggi, baik dalam hal itu dari sisi suku, budaya, ras, adat istiadat, sistem pengetahuan, struktur sosial, cara-cara mencari nafkah, kepercayaan religius, dan seni, ataupun bahasa.

Keberagaman itu terbentang dari Sabang sampai Merauke, sehingga mampu melahirkan berbagai kekhasan yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat, di antaranya akan memiliki tradisi yang bervariasi antara satu etnis dengan etnis lainnya dan menjadi sebuah entitas yang dijunjung tinggi oleh setiap kelompoknya, upacara, ritual adat yang berbeda. Ini menunjukkan, bahwa hampir setiap tindakan manusia merupakan bagian dari budaya, karena hampir tidak ada tindakan manusia dalam masyarakat yang tidak membutuhkan dipelajari atau dilakukan secara rutin belajar.¹⁶

Masyarakat terbentuk dari adat, norma, dan kebiasaan yang telah menjadi tradisi sebagai hasil dari pemikiran kreatif secara kolektif, yang kemudian membentuk sistem kehidupan yang berkelanjutan. Kemampuan masyarakat dalam menciptakan dan menjaga budaya merupakan bukti bahwa manusia yang hidup

¹⁵ Basori, 'Antara Budaya Dan Agama; Menegaskan Identitas Islam Nusantara', Jurnal Madania, 7.1 (2017), pp. 26–56.

¹⁶ Ramot Peter and Masda Surti Simatupang, "Keberagaman Bahasa Dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia," *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 9, no. 1 (2022): 96–105, <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4028>.

dalam suatu komunitas mampu menunjukkan keahliannya dalam mempertahankan dan mengekspresikan budayanya.¹⁷

Tradisi perayaan *Manggotil* tersebut dinamai Pesta “*Gotilon*”. Setiap tahunnya beberapa warga kampung dan kelurahan di Tapanuli Selatan mengadakan pesta *Manggotil* jika telah selesai memanen padi dan hasil bumi lainnya sehingga tradisi pesta *Manggotil* ini akan dilaksanakan. Masyarakat Kecamatan Batang Angkola khususnya yang berprofesi sebagai petani. Kegiatan yang biasa dilakukan salah satunya adalah menanam padi sebagai bahan makanan utama. Penduduk Tapanuli Selatan dapat melaksanakan penanaman padi hingga pemanenan dengan terhitung sebanyak dua kali dalam setahun.

Perayaan hasil *Manggotil* dijadikan sebagai salah satu bentuk menyatakan rasa terima kasih atas hasil *Manggotil* yang mereka peroleh. Rasa bahagia dan syukur tersebut diwujudkan dengan berbagi satu sama lain melalui tradisi pesta *Manggotil* ini, selain sebagai ungkapan rasa terima kasih, juga bisa mempererat tali persaudaraan di antara anggota masyarakat.

Namun Pesta *Manggotil* di beberapa tempat diambil alih oleh Organisasi Gereja, yang kemudian mengambil alih bagian-bagian lama yang sebelumnya termasuk dalam pranata adat. Hal tersebut terjadi di Kecamatan Batang Angkola, tepatnya Desa Hurase. Kegiatan Pesta *Manggotil* tersebut dominan dilakukan oleh organisasi gereja. Padahal, tradisi tersebut bisa saja dilaksanakan semua masyarakat tanpa terkecuali.

¹⁷ Fitriana Gaffar, “Tradisi Pesta *Manggotil* Makjene-Jene Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Siawung Barru,” *Jurnal Berita Sosial* VII, no. 1 (2022): 14–24.

Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam pelaksanaan tradisi lokal, di mana peran komunitas secara keseluruhan mulai tergeser oleh kelompok-kelompok tertentu. Hal ini menimbulkan kekhawatiran mengenai keberlangsungan tradisi yang inklusif serta potensi hilangnya esensi kebersamaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan kajian lebih lanjut guna memahami dampak dari pergeseran ini terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Keadaan adat pesta *Manggotil* yang telah beralih menjadi bagian dari kegiatan organisasi gereja tentunya memerlukan perhatian lebih lanjut dari pihak pemerintah sebagai upaya menjaga keharmonisan sosial di Desa Huras. Langkah konkret yang dapat dilakukan adalah mengadakan musyawarah bersama yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk pihak gereja dan kelompok adat, agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan semangat kebersamaan.

Peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian “**Analisis Komunikasi Sosial Dalam Pelaksanaan Tradisi Pesta *Manggotil* Pada Masyarakat Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan**” Tradisi ini memiliki nilai-nilai budaya dan sosial yang tinggi, karena tidak hanya menjadi bagian dari warisan leluhur, tetapi juga menjadi sarana membangun kebersamaan dan mempererat hubungan antarwarga. Namun, dinamika yang terjadi, seperti keterlibatan organisasi gereja dalam pelaksanaan tradisi ini, memunculkan kebutuhan untuk memahami bagaimana pola komunikasi yang terjadi, baik di antara masyarakat itu sendiri maupun antara masyarakat dengan pihak-pihak terkait, termasuk pemerintah dan gereja.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada analisis komunikasi sosial dalam pelaksanaan tradisi pesta *Manggotil* di Desa Hurase, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan. Fokus tersebut diarahkan untuk melihat bagaimana proses komunikasi berlangsung, bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan, serta hambatan-hambatan komunikasi yang muncul dalam interaksi sosial masyarakat selama pelaksanaan pesta *Manggotil*.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi definisi yang relevan agar tidak menimbulkan kerancuan dalam pemahaman peneliti terhadap konsep tersebut. Peneliti membatasi istilah-istilah sebagai berikut:

1. Komunikasi Sosial

Proses interaksi antar individu dan kelompok dalam masyarakat merupakan bentuk komunikasi yang mencakup pertukaran informasi, gagasan, nilai-nilai, serta norma-norma sosial yang berlaku dalam suatu komunitas. Interaksi ini tidak hanya menciptakan pemahaman bersama tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan antar keluarga, dan membentuk identitas budaya yang khas di tengah masyarakat.¹⁸

Dalam konteks ini, komunikasi sosial merujuk pada cara masyarakat Desa Hurase saling berkomunikasi, bekerja sama dan menyelaraskan persepsi dalam

¹⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 68.

rangka pelaksanaan tradisi pesta *Manggotil*, yang merupakan acara komunal. Tradisi pesta *Manggotil* ini tidak hanya menjadi momen perayaan bersama tetapi juga wadah untuk mempertahankan dan mewariskan adat serta norma sosial dari generasi ke generasi, sekaligus memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan di antara warga desa.

2. Masyarakat Desa Hurase Kecamatan Batang Angkola

Masyarakat Desa Hurase Kecamatan Batang Angkola merupakan kelompok masyarakat yang bermukim di Desa Hurase, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Desa ini memiliki karakteristik budaya, sosial, dan ekonomi yang mencerminkan pola hidup khas masyarakat pedesaan di Sumatera Utara. Mayoritas penduduknya hidup dalam struktur sosial yang erat, di mana nilai-nilai tradisional, adat istiadat dan norma sosial diwariskan dari generasi ke generasi. Kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Hurase diwarnai oleh budaya gotong royong, kebersamaan dan solidaritas yang tinggi, sehingga tercipta rasa saling ketergantungan dan keharmonisan sosial di antara mereka. Sektor pertanian dan perkebunan menjadi sumber utama mata pencaharian masyarakat, memperkuat identitas pedesaan yang bergantung pada siklus alam.

Dalam penelitian ini, masyarakat Desa Hurase menjadi fokus analisis terkait dengan komunikasi sosial mereka, khususnya dalam pelaksanaan tradisi *Manggotil* yang berlangsung setiap musim *Manggotil* tiba. Tradisi *Manggotil* bukan sekadar kegiatan agraris, tetapi juga memiliki makna mendalam sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan serta penghormatan terhadap leluhur. Pada saat

inilah komunikasi sosial yang intens terjadi di antara warga desa, baik dalam bentuk kerja sama, musyawarah, hingga kegiatan komunal lainnya. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya, menjaga harmoni sosial dan memperkuat ikatan antarindividu dalam masyarakat, yang menjadikannya aspek penting untuk dikaji dari perspektif komunikasi sosial.

3. Tradisi Pesta *Manggotil*

Pelaksanaan Tradisi Pesta *Manggotil* adalah kegiatan yang rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Huras sebagai bentuk perayaan atas hasil *Manggotil* yang mereka dapatkan.¹⁹ Tradisi ini berfungsi sebagai ekspresi rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan hasil pertanian sekaligus sebagai wujud penghormatan kepada leluhur yang telah mewariskan tanah dan keahlian bercocok tanam.²⁰ Dalam pelaksanaannya, tradisi pesta *Manggotil* diwarnai oleh berbagai ritual dan kegiatan komunal, mulai dari doa bersama, penyajian makanan khas, sampai mengumumkan untuk bercocok tanam berikutnya, hingga hiburan tradisional yang turut melibatkan seluruh anggota masyarakat, baik tua maupun muda. Setiap anggota komunitas berperan aktif, baik dalam persiapan maupun pelaksanaan acara, sehingga suasana kebersamaan dan gotong royong terasa sangat kuat.

Selain sebagai momen perayaan, tradisi pesta *Manggotil* juga berfungsi untuk memperkuat hubungan sosial antarwarga Desa Huras. Dengan berkumpul dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, masyarakat desa menjalin komunikasi

¹⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 112.

²⁰ Parsudi Suparlan, *Tradisi dan Perubahan Sosial di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor, 2015), hlm. 45.

yang lebih erat, saling berbagi pengalaman, dan memperbaharui ikatan sosial di antara mereka. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menjaga rasa persatuan dan kebersamaan dalam masyarakat. Pelaksanaan pesta *Manggotil* menjadi sarana penting untuk memelihara identitas komunitas dan menjadi waktu yang dinantikan setiap tahunnya karena menciptakan suasana persaudaraan yang khas dalam kehidupan masyarakat Desa Hurase.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut inti permasalahan di atas, inti masalah yang akan dikaji adalah sejauh mana signifikansi implementasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kebiasaan hasil perayaan *Manggotil* di Desa Hurase, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan. Inti permasalahan tersebut dapat dirancang menjadi sub-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi sosial dalam pelaksanaan tradisi Pesta *Manggotil* pada masyarakat desa Hurase Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Apa bentuk komunikasi sosial dalam pelaksanaan pesta *Manggotil* pada masyarakat desa Hurase Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Apa hambatan komunikasi sosial dalam pelaksanaan pesta *Manggotil* pada masyarakat desa Hurase Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis proses komunikasi sosial dalam pelaksanaan tradisi Pesta *Manggotil* pada masyarakat desa Hurase Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk menganalisa bentuk komunikasi sosial dalam pelaksanaan pesta *Manggotil* pada masyarakat desa Hurase Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Untuk menganalisa hambatan komunikasi sosial dalam pelaksanaan pesta *Manggotil* pada masyarakat desa Hurase Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Analisis Komunikasi Sosial Masyarakat Desa Hurase Kecamatan Batang Angkola dalam Pelaksanaan Tradisi Pesta *Manggotil* memiliki beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis:
 - a. Pengembangan Kajian Ilmu Komunikasi Sosial: Penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi sosial, khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan yang masih mempraktikkan tradisi budaya. Hasil penelitian dapat berkontribusi pada literatur akademik yang mengkaji hubungan antara komunikasi sosial dan pelestarian budaya tradisional.

b. Pemahaman tentang Dinamika Komunikasi dalam Tradisi Budaya: Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana tradisi lokal seperti Pesta *Manggotil* menjadi media untuk memperkuat komunikasi dan solidaritas sosial di masyarakat. Ini akan membantu memahami peran tradisi dalam membentuk dan memelihara hubungan sosial di antara komunitas.

c. Kontribusi terhadap Studi Komunikasi dalam Masyarakat Multikultural: Penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang dinamika komunikasi dalam masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang kuat, serta bagaimana komunikasi tersebut berubah seiring perkembangan zaman. Hal ini akan memperkaya diskusi akademik terkait perubahan sosial dan komunikasi dalam masyarakat multikultural.

2. Secara Praktis:

a. Pelestarian Tradisi Pesta *Manggotil*: Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi masyarakat Desa Huse dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi Pesta *Manggotil*. Dengan memahami pola komunikasi sosial dan tantangan yang dihadapi, masyarakat dapat menjaga nilai-nilai budaya lokal sambil beradaptasi dengan perubahan zaman.

b. Penguatan Kohesi Sosial: Dengan memahami bagaimana tradisi Pesta *Manggotil* berperan dalam memperkuat hubungan sosial, hasil penelitian ini dapat membantu pemangku kepentingan setempat, seperti tokoh masyarakat dan pemerintah desa, untuk mengoptimalkan pelaksanaan tradisi dalam memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan di antara warga.

- c. Rujukan bagi Pembuat Kebijakan: Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan, terutama dalam bidang sosial dan budaya, untuk merancang program-program yang mendukung pelestarian budaya lokal sekaligus mengatasi tantangan dalam komunikasi sosial di masyarakat pedesaan. Hasil penelitian juga dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan pelestarian tradisi yang relevan dengan perkembangan teknologi dan zaman.
- d. Pembelajaran Bagi Generasi Muda: Penelitian ini dapat dijadikan materi edukasi bagi generasi muda di Desa Hurase agar mereka lebih memahami pentingnya menjaga tradisi lokal dan peran komunikasi sosial dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Ini akan memberikan wawasan baru kepada generasi muda tentang pentingnya partisipasi dalam tradisi untuk memperkuat identitas lokal.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami isi tesis ini, peneliti memberikan gambaran dan penjelasan secara sistematis. Dalam tesis ini peneliti menyajikan dalam beberapa sub pembahasan yang dirangkum sebagai berikut.

- BAB I : Pendahuluan, yang berisikan Latar Belakang, Fokus Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan
- BAB II : Tinjauan Pustaka, yang mengulas secara garis besar pengertian Analisis Komunikasi Sosial, Tradisi Pesta *Manggotil*, dan Penelitian Terdahulu.

BAB III :Metodologi Penelitian, terdiri dari Deskripsi Lokasi atau Objek Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Tehnik Keabasahan Data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari Gambaran Umum dan Gambaran Khusus mengenai Hasil Penelitian dan Keterbatasan Penelitian mengenai Anilisis Komunikasi Sosial Dalam Pelaksanaan Tradisi Pesta *Manggotil* Pada Masyarakat Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

BAB V : Penutup,yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Sosial

1. Definisi Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial merupakan proses interaksi yang berlangsung antara individu dan kelompok dalam suatu masyarakat dengan tujuan membangun pemahaman bersama, menyampaikan nilai, serta menciptakan keteraturan sosial. Komunikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan makna, norma, dan hubungan sosial yang berkelanjutan.²¹ Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, komunikasi sosial menjadi fondasi utama yang memungkinkan terjalinnya kerja sama, penguatan identitas kolektif, serta pemeliharaan stabilitas sosial.

Bentuk-bentuk komunikasi sosial mencakup komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal diwujudkan melalui dialog, musyawarah, diskusi, pidato, dan penyampaian pesan secara lisan maupun tertulis, sementara komunikasi non-verbal tampak melalui simbol budaya, gestur, ekspresi, ritual adat, penggunaan ruang, serta praktik sosial seperti gotong royong. Kedua bentuk komunikasi ini saling melengkapi dalam menyampaikan pesan sosial dan membangun makna bersama di tengah masyarakat. Melalui simbol dan tindakan sosial, komunikasi non-verbal sering kali memiliki daya ikat emosional yang kuat, terutama dalam tradisi dan kegiatan komunal.

²¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, hlm. 78–90.

Proses komunikasi sosial berlangsung secara dinamis dan berkesinambungan, dimulai dari pertukaran pesan, penafsiran makna, hingga pembentukan kesepakatan bersama. Arah komunikasi sosial tidak bersifat satu arah, melainkan dua arah atau bahkan multidirectional, karena melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat. Setiap individu tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai pengirim pesan yang memiliki kontribusi dalam membentuk pemahaman kolektif. Proses ini memungkinkan terjadinya dialog, negosiasi makna, serta penyesuaian sikap dan perilaku sesuai dengan norma yang disepakati bersama.

Tujuan utama komunikasi sosial adalah terciptanya solidaritas, keharmonisan, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui komunikasi sosial yang efektif, hubungan antarindividu dapat terjalin secara lebih erat, rasa saling percaya dapat tumbuh, dan perbedaan kepentingan maupun latar belakang sosial dapat dikelola secara konstruktif.²² Dengan demikian, komunikasi sosial berperan penting dalam menjaga keharmonisan sosial, memperkuat rasa persatuan, serta membangun kehidupan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

Komunikasi sosial merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan individu maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat dengan tujuan untuk membangun pemahaman bersama, menanamkan nilai-nilai, serta memperkuat ikatan sosial. Komunikasi sosial adalah komunikasi yang terjadi dalam konteks kehidupan sosial, di mana pesan-pesan disampaikan untuk menjaga hubungan

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017, hlm. 55-58.

harmonis dan keteraturan sosial. Mendefinisikan komunikasi sosial sebagai pertukaran simbol, informasi, dan makna yang berlangsung di dalam masyarakat, sehingga memungkinkan terbentuknya solidaritas, kerja sama, dan keteraturan sosial.²³

Dengan kata lain, komunikasi sosial tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga memiliki fungsi membangun kohesi sosial dan memelihara norma serta budaya yang berlaku. Dalam masyarakat tradisional, komunikasi sosial sering diwujudkan melalui interaksi tatap muka, musyawarah, ritual adat, maupun tradisi lokal yang melibatkan partisipasi bersama. Bahwa komunikasi sosial berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, norma, dan tradisi dari generasi ke generasi.²⁴

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi sosial adalah suatu bentuk komunikasi yang berorientasi pada terciptanya kesepahaman, solidaritas, dan kebersamaan dalam masyarakat. Ia menjadi landasan penting dalam membangun hubungan sosial, mempertahankan identitas budaya, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Deddy Mulyana salah satu fungsi komunikasi adalah sebagai komunikasi sosial yang setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi membantu masing-masing individu dalam membentuk konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan

²³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 57.

²⁴ Aldo Syahrul Huda, Salsa Solli Nafsika, and Salman Salman, "Film Sebagai Media Dalam Mengubah Cara Pandang Manusia Dalam Prinsip Kemanusiaan," *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya* 5, no. 1 (2023): 9–14.

ketegangan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Prinsipnya adalah bagaimana komunikasi dapat membantu individu dalam bekerja sama dengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.²⁵

Dalam pemahaman tersebut, secara implisit fungsi komunikasi sosial adalah fungsi komunikasi kultural. Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Edward T. Hall dalam Deddy Mulyana menyebutkan bahwa "budaya adalah komunikasi" dan komunikasi adalah budaya. Hal ini sangatlah tepat jika dilihat dari sudut pandang paradigma subjektifis dalam melihat kajian komunikasi.²⁶

Komunikasi sosial secara umum adalah adanya proses interaksi antara dua atau lebih subjek. Sedangkan pengertian komunikasi sosial secara sempit adalah proses penyampaian pesan oleh dua orang atau lebih baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun juga makna dalam proses penyampaian pesan yang disampaikan oleh sender dan ditangkap oleh *receiver*.²⁷

Komunikasi sosial terjadi antar individu yang dalam kehidupannya di masyarakat yang memiliki konteks dalam segala dimensi kehidupan manusia. Seluruh dimensi kehidupan manusia dipenuhi dengan komunikasi. Komunikasi

²⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 68.

²⁶ Muwafik Saleh, "Pola Komunikasi Sosial Pada Masyarakat Pemukiman Tanean Lanjang Di Kabupaten Sumenep Madura," *Jurnal Interaktif* 1, no. 2 (2010): 1–13.

²⁷ Nike Ardiansyah and Mega Suciati Wardani, "Komunikasi Sosial Pegawai (Studi Pada Sub Bagian Rumah Tangga Sekretariat Daerah Kota Bima)," *Komunikasi Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2019): 40–56.

sosial juga merupakan suatu proses pengaruh mempengaruhi mencapai keterkaitan sosial yang dicita-citakan antar individu yang ada di masyarakat.²⁸

Melalui komunikasi sosial dicapai stabilitas sosial, tertib sosial, penerusan nilai-nilai lama dan baru yang diagungkan oleh suatu masyarakat. Melalui komunikasi sosial kesadaran masyarakat dipupuk, dibina, diperluas. Melalui komunikasi sosial masalah-masalah sosial dipecahkan melalui konsensus.²⁹

2. Unsur-Unsur Komunikasi Sosial

Aspek komunikasi sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia dan organisasi. Ini adalah proses menciptakan dan berbagi ide, fakta, pemikiran, perasaan, dll. antar individu untuk mencapai pemahaman bersama. Sebagai salah satu komponen dalam mewujudkan komunikasi yang menarik, suatu pegangan komunikasi harus memuat komponen-komponen komunikasi. Komponen komunikasi setidaknya harus mencakup enam unsur, yaitu: sumber, komunikator, pesan, saluran, komunikasi itu sendiri dan dampaknya.³⁰

Komunikasi sosial adalah suatu interaksi komunikatif manusia dalam ekspresi publik mereka terhadap masyarakat atau kelompok budaya. Komunikasi sosial memiliki beberapa unsur, yaitu:

- a) Partisipan komunikasi terdiri lebih dari dua orang;
- b) Partisipan terikat dalam suatu sistem sosial atau membentuk sistem sosial;

²⁸ Tommy Frans Pandaleke, Ferry V.I.A Koagouw, and Grace J Waleleng, "Peran Komunikasi Sosial Masyarakat Dalam Melestarikan Bahasa Daerah Pasan Di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara," *JMBI UNSRAT* 11, no. 1 (2023): 55–78.

²⁹ nawiroh Vera And Doddy Wihardi, "Jagongan ' Sebagai Bentuk Komunikasi Sosial Pada Masyarakat Solo Dan Manfaatnya," *Ilmiah Komunikasi* 2, no. 2 (2012): 58–64.

³⁰ Erwan Effendy et al., "Analisis Unsur-Unsur Komunikasi," *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 3 (2024): 1071–80, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.512>.

- c) Komunikasi bersifat publik atau berkaitan dengan publik baik langsung maupun tidak langsung;
- d) Cara-cara berkomunikasi masyarakat seperti sambutan, pantun, dongeng, tekateki, cerita rakyat, peribahasa dan lainnya juga termasuk komunikasi sosial;
- e) Berbagi informasi, menginterpretasi dan hiburan juga termasuk komunikasi sosial.³¹

Komunikasi sosial yang dilakukan secara tatap muka langsung (*face to face*) seringkali terjadi penggunaan simbol non-verbal yang tidak dapat dilakukan dalam komunikasi berbasis internet atau media sosial. Dalam komunikasi *face to face*, simbol non-verbal lebih mendominasi dalam gestur anggota tubuh yang terjadi secara reflektif dan otomatis. Simbol non-verbal mencakup gerak tubuh, ekspresi wajah, tatapan mata, pakaian, penggunaan suara, sentuhan, jarak komunikasi, waktu komunikasi (durasi), objek fisik, dan pakaian dapat digunakan sebagai pesan.³²

3. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu teori yang baru muncul setelah adanya teori aksi (*action theory*), yang dipelopori oleh Max Weber. Teori interaksionisme simbolik dikemukakan oleh beberapa sosiolog untuk menentang teori behaviorisme radikal yang dipelopori oleh Watson. Para sosiolog

³¹ Sarwititi Sarwoprasodjo, *Pengertian Komunikasi Sosial*, 2020.

³² Ali Nurdin and Mufti Labib, "Komunikasi Sosial Generasi Milenial," *Communicatus*: 5, no. 2 (2021): 231–48, <https://doi.org/10.15575/cjik.14912>.

tersebut adalah John Dewey, Chales Horton Cooley, George Herbert Mead dan Herbert Blumer.³³

Joel M Charron berpendapat pentingnya pe-mahaman terhadap simbol ketika peneliti menggunakan teori interaksi simbolik. Simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik (benda kasat mata), katakata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide dan nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam ber-komunikasi dengan orang lain).

Secara mendalam, teori ini dikemukakan oleh George Herbert Mead. Mead, lahir di Massachussets, Amerika Serikat, 27 Februari 1863. Ia dikenal sebagai seorang filsuf, sosiolog dan psikolog berkat pengabdianya di Universitas Chicago. Dalam keilmuan, ia dipengaruhi oleh John Dewey karena mereka bekerja sama di Universitas Chicago. Dewey, Cooley dan Mead menghasilkan sebuah proyek keilmuan yaitu psikologisosial pada tahun 1891. Sedangkan Blumer yang lahir tanggal 7 Maret 1900, sangat tertarik dan kritis meneliti mengenai interaksionisme simbolik berdasarkan pemikiran para seniornya.³⁴

Kaitan antara simbol dengan komunikasi terdapat dalam salah satu dari prinsip-prinsip komunikasi yang dikemukakan Mulyana mengenai komunikasi

³³ Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31, <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>.

³⁴ Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar," *Jurnal Mediator* 9, no. 2 (2008): 301–16.

adalah suatu proses simbolik. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan.³⁵

Teori interaksi simbolik memiliki perspektif teoritik yang cenderung menekankan perilaku manusia dalam masyarakat atau kelompok, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial, dan hubungan sosial. Hubungan dan struktur sosial dikonseptualisasikan secara lebih kompleks, lebih tak terduga, dan aktif. Di sisi ini masyarakat terdiri dari individu-individu yang berinteraksi yang tidak hanya bereaksi, namun juga menangkap, menginterpretasi, bertindak, dan mencipta.³⁶

Teori Interaksi Simbolik sangat relevan untuk analisis komunikasi sosial masyarakat Desa Huras dalam pelaksanaan tradisi pesta *Manggotil*. Dalam konteks ini, berbagai simbol dan praktik seperti tarian, lagu, dan makanan khas berfungsi sebagai medium yang menciptakan dan menyampaikan makna bagi masyarakat. Setiap elemen dalam pesta *Manggotil* membawa makna simbolik yang diciptakan melalui interaksi sosial, di mana anggota komunitas bernegosiasi dan membentuk pemahaman baru tentang tradisi tersebut.

Proses ini melibatkan individu-individu, seperti pemimpin adat dan petani, yang masing-masing berkontribusi dalam membangun makna dan pengalaman

³⁵ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Hambatan Tentang Komunikasi Lintas Budaya," *Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2016): 100–110.

³⁶ Ahmad Khaerul Kholidi, Irwan, and Adi Faizun, "Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead Di Era New Normal Pasca Covid 19 Di Indonesia," *At-Ta'Lim* 2, no. 1 (2022): 1–12.

sosial selama acara. Dengan demikian, pesta *Manggotil* bukan hanya sekadar perayaan hasil *Manggotil*, tetapi juga merupakan ajang interaksi yang memperkuat solidaritas dan identitas kolektif masyarakat. Melalui komunikasi yang terjadi, masyarakat dapat menegaskan rasa memiliki dan keterikatan sosial, sehingga tradisi ini tetap relevan dan diadaptasi sesuai dengan dinamika sosial yang ada. Dengan menggunakan pendekatan interaksi simbolik, analisis ini dapat mengungkapkan bagaimana komunikasi sosial berperan dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi budaya di Desa Huras.

Analisis komunikasi sosial dalam pelaksanaan tradisi Pesta *Manggotil* pada masyarakat Desa Huras Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan dapat dipahami melalui perspektif teori interaksi simbolik. Tradisi Pesta *Manggotil* tidak hanya berfungsi sebagai perayaan *Manggotil*, tetapi juga sebagai ruang komunikasi sosial yang sarat makna simbolik. Dalam pelaksanaannya, masyarakat terlibat aktif dalam berbagai bentuk interaksi, baik verbal maupun nonverbal, yang mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur atas hasil pertanian. Simbol-simbol seperti tarian adat, musik tradisional, serta sajian makanan khas menjadi media komunikasi yang menyampaikan pesan sosial dan kultural antaranggota masyarakat.

Melalui interaksi tersebut, makna tradisi *Manggotil* tidak bersifat statis, melainkan terus dinegosiasikan dan direkonstruksi sesuai dengan konteks sosial yang berkembang. Setiap individu tidak hanya bertindak sebagai pelaksana tradisi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang menafsirkan dan memberi makna terhadap simbol-simbol yang digunakan. Proses komunikasi sosial ini memperkuat identitas

kolektif masyarakat Desa Huras serta menjaga kesinambungan nilai-nilai adat dan budaya lokal. Dengan demikian, Pesta *Manggotil* menjadi sarana penting dalam membangun solidaritas sosial, mempererat hubungan antarwarga, dan mempertahankan eksistensi tradisi di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

B. Tradisi Pesta *Manggotil*

1. Pengertian Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin : *tradition*, artinya diteruskan) Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.³⁷ Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti. Tradisi merupakan persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk.

Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-

³⁷ D A N Authentic and Assessment Sekolah, "Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif, Scientific Approach, Dan Authentic Assessment Sekolah Dasar," *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 45, no. 1 (2015): 109685, <https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181>.

lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut, (Muhaimin AG, 2001). Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam di pahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jamak dari “adah) yang berarti kebiasaan yang dianggap bersinonim dengan Urf, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum. Tradisi islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari.

Tradisi pesta *Manggotil* merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai sosial, spiritual, dan ekonomi bagi masyarakat agraris di Indonesia. Tradisi ini bukan hanya sekadar perayaan atas keberhasilan *Manggotil*, tetapi juga menjadi momen refleksi akan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam pesta *Manggotil*, masyarakat berkumpul untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil *Manggotil* yang melimpah, yang dianggap sebagai berkah dari Sang Pencipta. Rasa syukur ini diwujudkan melalui berbagai ritual dan kegiatan budaya, seperti doa bersama, persembahan hasil *Manggotil*, hingga pertunjukan seni tradisional yang menggambarkan harmoni antara manusia dan lingkungannya.³⁸

Pada dasarnya, pesta *Manggotil* adalah simbol dari kearifan lokal yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan hubungan sosial.

³⁸ Ariyani, Akhmad Marhadi, and Samsul, “Tradisi Bongka’a Ta’U(Pesta *Manggotil*)Padamasyarakat Lombe Kelurahan Bombonawulu Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah,” *LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra Dan Budaya* 4, no. 1 (2021): 62–69.

Dalam banyak tradisi, masyarakat memulai pesta *Manggotil* dengan upacara adat yang melibatkan tokoh masyarakat atau pemuka agama. Mereka memanjatkan doa untuk keselamatan, kesuburan tanah, dan keberlanjutan hasil *Manggotil* di masa depan. Doa ini bukan hanya bentuk penghormatan kepada Tuhan, tetapi juga sebuah pengingat bagi masyarakat untuk tetap menjaga kelestarian alam sebagai sumber kehidupan. Ritual-ritual ini sering kali diiringi dengan prosesi adat, seperti tari-tarian, musik tradisional, atau penyajian makanan khas hasil bumi, yang semuanya melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota komunitas.

Secara sosial, pesta *Manggotil* menjadi ajang untuk mempererat kebersamaan dan solidaritas di antara masyarakat. Dalam tradisi ini, perbedaan status sosial atau ekonomi dikesampingkan, karena semua orang terlibat secara setara dalam perayaan tersebut. Tradisi gotong royong yang mendasari pesta *Manggotil* mencerminkan nilai-nilai kebersamaan yang telah mengakar dalam budaya lokal. Masyarakat bahu-membahu mempersiapkan segala kebutuhan perayaan, mulai dari dekorasi tempat, penyajian makanan, hingga pelaksanaan berbagai acara seni dan budaya. Hal ini tidak hanya menciptakan rasa persatuan, tetapi juga memperkuat identitas kolektif sebagai sebuah komunitas yang saling mendukung.³⁹

Pesta *Manggotil* juga memiliki dimensi ekonomi yang signifikan. Hasil *Manggotil* yang dipamerkan atau dijadikan persembahan sering kali menjadi simbol

³⁹ Mohammad Kosim, "Kerapan Sapi; " Pesta" Rakyat Madura (Perspektif Historis-Normatif)," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 11, no. 1 (2007): 68–76, <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/149>.

keberhasilan kerja keras masyarakat dalam mengolah lahan mereka. Dalam konteks modern, pesta *Manggotil* bahkan sering dijadikan ajang promosi bagi produk-produk lokal, seperti hasil pertanian organik, kerajinan tangan, atau kuliner khas daerah. Ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat setempat.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, tradisi pesta *Manggotil* menghadapi tantangan besar. Generasi muda cenderung kurang memahami makna filosofis dari tradisi ini, sementara urbanisasi dan perubahan pola hidup sering kali membuat masyarakat meninggalkan aktivitas agraris. Untuk itu, perlu ada upaya kolaboratif antara pemerintah, komunitas adat, dan lembaga pendidikan untuk melestarikan tradisi ini. Edukasi tentang pentingnya pesta *Manggotil* sebagai bagian dari identitas budaya harus terus ditanamkan, sementara pelibatan teknologi dan media sosial dapat membantu mempromosikan nilai-nilai tradisi ini kepada generasi yang lebih muda.⁴⁰

Tradisi pesta *Manggotil* bukan hanya perayaan, tetapi juga manifestasi dari nilai-nilai luhur yang mencakup rasa syukur, kebersamaan, dan kesadaran ekologis. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini menjadi cerminan dari kekayaan budaya Indonesia yang tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga pelajaran tentang pentingnya menghargai alam dan memperkuat hubungan sosial. Di tengah tantangan modernisasi, keberlanjutan tradisi ini menjadi tanggung jawab bersama,

⁴⁰ Riana Diah Sitharesmi and Universitas Negeri Gorontalo, “Ekokritikisme Eksploratif Tari ‘ Ksitishri ’ Dalam Pesta *Manggotil* Maa Ledungga 2022” 02, no. 01 (2024): 22–36.

agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan bagi generasi mendatang.

Tradisi Islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya. Beda halnya tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari Islam walaupun pada tarafnya perjalanan mengalami asimilasi dengan Islam itu sendiri. Dalam memahami tradisi ini tentu kita mungkin banyak melihat betapa banyak tradisi yang dikemas dengan nuansa Islami yang memberikan kesusahan dan tekanan terhadap masyarakat, walaupun masyarakat saat sekarang sudah tidak sadar akan tekanan yang telah diberlakukan tradisi tersebut. Namun tidak bisa kita pungkiri tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat yang bagus demi berlangsungnya tatanan dan nilai ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun.⁴¹

Tradisi merupakan hal yang sudah ada sejak lama dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan komunitas masyarakat tertentu, umumnya terkait dengan negara, budaya, waktu, atau keyakinan yang sama. Aspek terpenting kebiasaan mencakup keberadaan penyampaian data yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik melalui tulisan maupun (seringkali) secara verbal. Tanpa proses pewarisan informasi kebiasaan ini, bisa punah.⁴²

⁴¹ Fitriana Gaffar and Hasaruddin, "Tradisi Pesta *Manggotil* Makjene-Jene Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Siawung Baru," *Jurnal Berita Sosial* 7, no. 1 (2022): 14–24.

⁴² N Dora and H Azahra, "Tradisi Menyirih (Man Belo) Dan Maknanya Bagi Masyarakat Karo Di Desa Kutabuluh Kabupaten Karo," *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS* 1, no. 12 (2024): 816–22,

<https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/1603%0Ahttps://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/viewFile/1603/1645>.

Tradisi juga sering disebut sebagai produk yang lahir dari masyarakat tradisional, yaitu masyarakat yang sikap, pola pikir, dan tindakan selalu mematuhi norma serta adat istiadat yang diwariskan secara generasi ke generasi.⁴³ Kemudian, konsep warisan budaya melahirkan istilah “tradisional” merujuk pada sikap mental dalam menanggapi berbagai masalah. yang terjadi dalam komunitas. Di dalamnya terdapat metodologi atau pola pikir serta tindakan yang selalu berpegang pada nilai dan norma yang berlaku. Tradisi terbentuk melalui dua cara.⁴⁴

Pertama, timbul secara alami dari tingkat bawah melalui proses secara alami dan tidak terduga, melibatkan banyak individu. Kedua, timbul dari tingkat atas melalui pemaksaan, di mana sesuatu yang dipandang sebagai kebiasaan ditetapkan sebagai fokus perhatian publik atau diterapkan oleh individu yang memiliki pengaruh atau kekuasaan. Kedua metode kemunculan kebiasaan ini tidak membuat perbedaan nilai atau tingkatnya. Perbedaannya hanya terdapat perbedaan antara "kebiasaan asli" yaitu yang sudah ada sejak masa lalu, dan "tradisi buatan," yaitu hasil imajinasi atau ide-ide dari masa lalu. Maka, kebiasaan di sini hanya mengacu pada warisan, yakni apa yang benar-benar bertahan dari masa lalu.⁴⁵

2. Pesta Manggotil

Pesta Manggotil merupakan tradisi yang berakar dari kehidupan masyarakat agraris yang sejak dahulu menggantungkan keberlangsungan hidupnya

⁴³ Indar Sabri, “Peran Pendidikan Seni Di Era Society 5 . 0 Untuk Revolusi Industri 4.0,” *Seminar Nasional Pascasarjana 2019* 2, no. 1 (2019): 342–47.

⁴⁴ Diah Imaningrum Susanti, Raymundus I Made Sudhiarsa, and Rini Susrijani, *Ekspresi Budaya Tradisional Dan Hak Kekayaan Intelektual*, 2019.

⁴⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), h. 69-70

pada sektor pertanian. Secara etimologis, istilah *Manggotil* berasal dari kata *gotil* yang pada mulanya dimaknai sebagai kegiatan memetik atau mengambil hasil tanaman secara langsung dari ladang atau sawah. Pada masa lalu, aktivitas pertanian masih dilakukan secara sederhana, sehingga proses panen identik dengan kegiatan memetik hasil tanaman satu per satu. Seiring dengan perkembangan waktu, perubahan teknologi pertanian, serta pergeseran pola kerja masyarakat, makna *gotil* mengalami perluasan. Saat ini, *Manggotil* tidak lagi semata-mata dipahami sebagai aktivitas memetik, melainkan dimaknai sebagai panen secara keseluruhan, meskipun hasil pertanian tidak selalu diperoleh melalui proses memetik secara langsung.⁴⁶ Pergeseran makna tersebut menunjukkan adanya dinamika budaya yang menyesuaikan tradisi dengan realitas sosial yang berkembang.

Dalam perkembangannya, Pesta Manggotil tidak hanya berfungsi sebagai perayaan atas keberhasilan panen, tetapi juga menjadi sarana pembentukan pemahaman bersama di tengah masyarakat. Pemahaman bersama ini terbentuk melalui proses komunikasi sosial yang berlangsung secara turun-temurun, seperti musyawarah, interaksi antarwarga, serta pewarisan nilai dan makna simbolik dari generasi ke generasi. Melalui proses tersebut, masyarakat memiliki kesepakatan kolektif mengenai tujuan, tata cara, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pesta Manggotil, sehingga tradisi ini tetap lestari dan diterima sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat.

⁴⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 144–146.

Pesta Manggotil juga sarat dengan nilai-nilai sosial, religius, dan budaya yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai religius tercermin dari ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil pertanian yang diperoleh, sementara nilai sosial tampak dalam praktik kebersamaan, saling menghormati, dan toleransi antarwarga. Selain itu, nilai budaya diwujudkan melalui pelestarian adat, simbol, serta ekspresi seni tradisional yang menyertai pelaksanaan pesta. Keseluruhan nilai tersebut berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial atau solidaritas masyarakat, yaitu ikatan emosional dan rasa persatuan yang terbangun melalui partisipasi bersama dalam setiap tahapan kegiatan.

Melalui pelaksanaan Pesta Manggotil, praktik gotong royong menjadi unsur penting yang memperkuat solidaritas sosial. Masyarakat terlibat secara aktif dalam persiapan dan pelaksanaan acara tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial maupun agama. Dengan demikian, Pesta Manggotil tidak hanya menjadi tradisi panen, tetapi juga berfungsi sebagai ruang komunikasi sosial yang memelihara kebersamaan, memperkuat identitas kolektif, serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya masyarakat di tengah arus perubahan sosial.

Pesta ini tidak hanya menjadi momen untuk merayakan keberhasilan para petani dalam menghasilkan *Manggotil*, tetapi juga merupakan simbol rasa syukur terhadap hasil alam yang diberikan. Seiring dengan perkembangan zaman, pesta *Manggotil* tidak hanya terbatas pada perayaan, tetapi juga menjadi ajang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pertanian dan keberlanjutan sumber daya alam.

Namun, meskipun pesta *Manggotil* memiliki potensi besar, partisipasi masyarakat dalam acara tersebut masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu dicari solusinya. Menurut Kotler dan Keller, partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan budaya seperti pesta *Manggotil* sangat dipengaruhi oleh adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara individu dan lingkungan. Mereka berpendapat bahwa masyarakat yang merasa dihargai dan terlibat dalam perencanaan kegiatan akan memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi. Dalam konteks pesta *Manggotil*, jika masyarakat merasa bahwa acara ini bermanfaat untuk mereka, baik secara ekonomi maupun sosial, maka mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif.⁴⁷

Pesta *Manggotil* adalah tanda ucapan syukur atas segala berkat yang diperoleh sehari-hari dari Allah swt. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q. S. An-Nahl ayat 114:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Makanlah sebagian apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai Nya”.

Selanjutnya firman Allah SWT dalam Q. S Al-Baqarah ayat 172:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

⁴⁷ Universitas Muhammadiyah and Sidenreng Rappang, “Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pesta *Manggotil* Untuk Mendorong Keberlanjutan Pertanian Lokal Di Kabupaten Barru” 4, no. 3 (2024): 533–44, <https://doi.org/10.53363/bw.v4i3.268>.

⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Edisi Penyempurnaan), Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hlm. 372.

“Wahai orang

Nya”.

Ayat Q.S. An-Nahl [16]: 114 dan Q.S. Al-Baqarah [2]: 172 memiliki pesan yang sangat kuat terkait pentingnya mensyukuri nikmat Allah, terutama rezeki berupa makanan dan hasil bumi yang Allah anugerahkan kepada manusia. Kedua ayat ini tidak hanya berbicara tentang perintah konsumsi, tetapi juga menekankan aspek etika dan spiritual dalam memanfaatkan nikmat Allah. Dalam Q.S. An-Nahl [16]: 114, Allah memerintahkan manusia untuk makan dari rezeki yang halal lagi baik. Halal berarti sesuai dengan aturan syariat, sementara baik (thayyib) menunjukkan bahwa makanan tersebut harus bermanfaat, menyehatkan, dan tidak membahayakan. Perintah ini menunjukkan keseimbangan antara hukum agama dan kesehatan manusia, sehingga rezeki yang dikonsumsi benar-benar memberikan kebaikan. Lebih jauh, ayat ini mengaitkan konsumsi dengan rasa syukur, yang menjadi wujud penghambaan seorang hamba kepada Allah. Dengan kata lain, menikmati hasil *Mangotil* atau rezeki duniawi bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga bentuk ibadah bila disertai dengan rasa syukur.

Q.S. Al-Baqarah [2]: 172 mempertegas pesan serupa dengan menegaskan panggilan khusus kepada orang-orang beriman. Allah mengingatkan agar umat Islam hanya mengonsumsi rezeki yang baik-baik dan mengiringinya dengan sikap syukur. Hal ini menegaskan bahwa keimanan tidak hanya terwujud dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam cara seseorang mengelola dan memanfaatkan rezeki yang

⁴⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Edisi Penyempurnaan), Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hlm. 26.

diperoleh. Dengan bersyukur, manusia mengakui bahwa semua nikmat berasal dari Allah, dan rasa syukur itu menjadi pengikat antara manusia dengan Tuhannya. Dalam konteks pesta *Manggotil*, ayat ini sangat relevan karena perayaan *Manggotil* bukan sekadar acara adat, tetapi merupakan ekspresi syukur kolektif masyarakat atas limpahan nikmat Allah.

Kedua ayat tersebut menegaskan prinsip bahwa rezeki harus dipandang sebagai amanah sekaligus ujian. Allah menuntut manusia untuk tidak hanya menikmati hasil bumi, tetapi juga menjadikannya sebagai sarana mendekat kepada-Nya melalui rasa syukur dan ketaatan. Pesta *Manggotil* yang dirayakan masyarakat pedesaan dengan doa, gotong royong, dan berbagi hasil bumi sesungguhnya mencerminkan implementasi ajaran Qur'an ini: bahwa nikmat harus diakui, dinikmati dengan halal dan baik, serta disyukuri agar keberkahan terus bertambah. Dengan demikian, ayat-ayat ini memberi landasan spiritual yang kokoh bagi tradisi pesta *Manggotil*, sekaligus mengajarkan nilai universal tentang syukur dan keberkahan hidup.

Pesta *Manggotil* lebih sering dihubungkan dengan cara hidup petani. Pada periode tertentu, para petani menanam padi dan sesudah sekian bulan akan memanen hasil dari padi tersebut. Hal yang sama untuk tanaman- tanaman budidaya lainnya. Bahkan tanaman yang tidak langsung dikelola manusia pun memberikan *Manggotil* pada waktunya. Dikalangan masyarakat pada umumnya terapat suatu kepercayaan bahwa kehidupan itu sendiri dari beberapa tahapan yang harusalui dengan seksama atau dengan kata lain step by step begitu juga keperayaan yang

dianut oleh masyarakat Dusun Birue Desa Siawung. Apabila seseorang menginjak satu tahapan lalu naik ke tahap berikutnya biasanya diadakan upacara khusus.⁵⁰

Masyarakat Dusun Birue Desa Siawung mereka masih melaksanakan suatu tradisi yang disebut Makjene-jene. Makjene-jene adalah salah satu kegiatan dari pesta *Manggotil* yang diadakan setiap tahun di Dusun Birue Desa Siawung. Makjene-jene yang berarti membasahi anggota tubuh dengan air sehabis *Manggotil*, kegiatan ini merupakan ungkapan kesyukuran masyarakat akan hasil *Manggotil* yang diperoleh yang dikemas dalam bentuk pesta *Manggotil* selama seminggu.

Pesta *Manggotil* adalah salah satu tradisi budaya yang menjadi cerminan rasa syukur masyarakat agraris terhadap hasil bumi yang melimpah. Tradisi ini tidak hanya mengandung dimensi spiritual, tetapi juga sosial dan ekologis, yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Di berbagai daerah di Indonesia, pesta *Manggotil* diadakan dengan cara yang beragam, sesuai dengan adat istiadat dan kearifan lokal yang dimiliki setiap komunitas. Namun, inti dari tradisi ini tetap sama: merayakan keberhasilan *Manggotil* sebagai hasil kerja keras masyarakat sekaligus bentuk penghormatan kepada Sang Pencipta yang telah memberikan rahmat berupa kesuburan tanah dan keberlimpahan hasil bumi.

⁵⁰ Ilwan et al., "Ritual Mewuhiha Limano Bhisa Dalam Menyambut Pesta *Manggotil* Pada Masyarakat Desa Morindino Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara Ilwan La Ode Dirman," *Jurnal Kelisanan Sastra Dan Budaya* 2, no. 2 (2019): 37–46, <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani>.

Dalam pesta *Manggotil*, masyarakat biasanya memulai dengan berbagai ritual adat yang memiliki makna simbolis. Upacara ini sering dipimpin oleh tokoh adat atau pemuka agama setempat, yang memimpin doa bersama untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. Ritual ini juga bertujuan untuk memohon berkah agar *Manggotil* di masa mendatang tetap melimpah dan lingkungan sekitar tetap subur. Simbolisme ini menggambarkan bagaimana tradisi pesta *Manggotil* tidak hanya sekadar perayaan, tetapi juga sarana untuk memperkuat spiritualitas masyarakat. Ritual-ritual ini menunjukkan kesadaran kolektif bahwa manusia tidak bisa terlepas dari alam dan harus selalu menjaga keseimbangannya demi keberlanjutan kehidupan.⁵¹

Selain dimensi spiritual, pesta *Manggotil* juga memiliki nilai sosial yang sangat tinggi. Tradisi ini menjadi momen penting untuk mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial, turut serta dalam persiapan dan pelaksanaan pesta *Manggotil*. Gotong royong menjadi inti dari tradisi ini, di mana setiap individu berkontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing, baik dalam bentuk tenaga, waktu, maupun hasil bumi yang dimiliki. Kebersamaan ini tidak hanya menciptakan suasana yang hangat dan harmonis, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan persatuan di antara masyarakat. Dalam konteks ini, pesta *Manggotil* berfungsi sebagai media

⁵¹ Polongbangkeng District et al., “Pelaksanaan Tradisi Pesta Pasca *Manggotil* A ’ Lamang Di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar” 4, no. 2 (2024): 63–66.

sosial yang efektif untuk menjaga kohesi sosial di tengah keberagaman yang ada dalam sebuah komunitas.

Dimensi budaya juga menjadi salah satu aspek penting dalam pesta *Manggotil*. Berbagai kegiatan seni dan budaya, seperti tari-tarian tradisional, musik daerah, dan kuliner khas, menjadi bagian tak terpisahkan dari perayaan ini. Seni dan budaya yang ditampilkan biasanya menggambarkan cerita-cerita rakyat, legenda, atau sejarah lokal yang berkaitan dengan kehidupan agraris masyarakat. Dengan demikian, pesta *Manggotil* juga menjadi ajang untuk melestarikan dan mewariskan budaya lokal kepada generasi muda. Sayangnya, di era modern ini, tradisi-tradisi semacam ini mulai tergerus oleh pengaruh globalisasi dan gaya hidup urban yang semakin menjauhkan masyarakat dari akar budaya mereka.⁵²

Namun, pesta *Manggotil* bukan hanya soal budaya dan tradisi. Dalam konteks modern, tradisi ini juga memiliki dimensi ekonomi yang signifikan. Hasil *Manggotil* yang dipamerkan atau dijadikan persembahan bukan hanya lambang kesyukuran, tetapi juga wujud dari keberhasilan kerja keras masyarakat dalam mengolah lahan. Pesta *Manggotil* sering kali dimanfaatkan sebagai ajang promosi produk-produk lokal, seperti hasil pertanian organik, kerajinan tangan, dan kuliner khas daerah. Dengan adanya kegiatan ini, masyarakat tidak hanya merayakan *Manggotil*, tetapi juga membuka peluang untuk memperluas pasar dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal. Dalam banyak kasus, pesta *Manggotil*

⁵² Rina Palisuan Pamantung, "Tradisi Minahasa Terkait Dengan Makanan Tradisional," *Kajian Linguistik* 7, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.35796/kaling.7.1.2019.24774>.

bahkan menjadi daya tarik wisata yang mendatangkan pengunjung dari luar daerah, sehingga memberikan dampak positif bagi perekonomian komunitas setempat.

Meski memiliki banyak nilai positif, tradisi pesta *Manggatil* tidak luput dari tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah urbanisasi yang membuat generasi muda semakin menjauh dari kehidupan agraris. Banyak anak muda yang tidak lagi memahami makna filosofis di balik tradisi ini, sehingga minat mereka untuk melestarikannya semakin berkurang. Selain itu, perubahan iklim dan kerusakan lingkungan juga menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan tradisi ini. Tanah yang semakin kurang subur dan hasil *Manggatil* yang tidak menentu dapat mengurangi semangat masyarakat untuk merayakan pesta *Manggatil*. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk melestarikan tradisi ini, baik melalui edukasi formal maupun nonformal, serta kolaborasi antara pemerintah, komunitas lokal, dan lembaga pendidikan.⁵³

Dalam pelaksanaannya, teknologi dan media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan pesta *Manggatil* kepada generasi muda. Dokumentasi acara, seperti foto dan video, dapat dibagikan di platform digital untuk menarik perhatian dan minat mereka. Selain itu, pengemasan ulang tradisi ini dalam bentuk yang lebih relevan dengan era modern, seperti festival budaya atau bazar hasil bumi, dapat menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa nilai-

⁵³ Emelia Sianipar et al., "Tradisi Pesta Gotilon Sebagai Sarana Mempererat Hubungan Antar Jemaat Pages 161-177 Pesta Gotilon Tradition as a Means of Strengthening Relations Between Congregations" 6, no. 2 (2024): 161–77.

nilai luhur yang terkandung dalam pesta *Manggotil* tetap relevan dan diterima oleh masyarakat masa kini.

Pesta *Manggotil* bukan sekadar tradisi, tetapi juga simbol dari rasa syukur, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui tradisi ini, masyarakat diajarkan untuk selalu menghargai kerja keras, menjaga hubungan baik dengan sesama, dan melestarikan alam sebagai sumber kehidupan. Di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi, keberlanjutan tradisi pesta *Manggotil* menjadi tanggung jawab bersama. Hanya dengan sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan generasi muda, nilai-nilai luhur dalam pesta *Manggotil* dapat terus hidup dan menjadi bagian integral dari identitas budaya Indonesia. Tradisi ini adalah warisan yang tidak hanya perlu dirayakan, tetapi juga harus dijaga dan dilestarikan demi generasi mendatang.⁵⁴

Pesta *Manggotil* ini terdiri dari tiga rangkaian kegiatan, dimulai dengan *manre-manre ku wae pitue* (makan-makan di mata air), *mappadendang* (pesta rakyat), dan acara puncaknya adalah *makjene-jene*. Tradisi pesta *Manggotil* menurut masyarakat itu merupakan suatu keharusan karena menurut kepercayaan mereka upacara itu membawa keberkahan bagi mereka. Dalam adat *Manggotil* masyarakat petani biasanya sebelum melakukan aktivitas bercocok tanam, dimulai dari turun kesawah, membajak, sampai tiba waktunya.

⁵⁴ D Prasetyo and H H Puspytasari, "Nilai-Nilai Hukum Adat Dan Kepercayaan Masyarakat Pada Tradisi Wiwitan," *Prosiding Conference on ...*, no. September (2021): 799–809, <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/view/2082%0Ahttps://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/download/2082/1706>.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Ada beberapa rujukan yang dijadikan peneliti dalam penyusunan proposal ini yakni dari beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas tentang masalah ini, diantaranya:

1. Agusman Damanik, Ummi Rahayu Saragih, Taufik Arnanda Marpaung, Muhammad Sholeh Khan dalam Jurnal *Community Development* berjudul “Determinasi Konsep Falah Dengan Tradisi Pesta Tahun: Tinjauan Ekonomi Islam Dan Budaya (Studi Kasus Di Desa Sukandebi Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo).⁵⁵ Penelitian ini berfokus pada konsep falah mengenai pemahaman keberhasilan dan kesejahteraan dalam konteks ekonomi Islam yang dikaitkan dengan tradisi pesta tahun, berusaha menjelaskan bagaimana nilai-nilai ekonomi dan budaya saling berinteraksi dalam masyarakat. Sebaliknya, peneliti fokus pada dinamika komunikasi sosial yang terjadi selama pelaksanaan tradisi pesta *Manggotil*, dengan penekanan pada interaksi antarindividu dan kelompok serta nilai-nilai sosial yang diungkapkan dalam konteks ritual agraris. Meskipun demikian, meskipun keduanya mengkaji tradisi budaya dalam masyarakat pedesaan, penelitian peneliti lebih terfokus pada aspek komunikasi sosial, sedangkan penelitian tentang falah menawarkan perspektif yang lebih luas dengan refleksi ekonomi Islam dan budaya.

⁵⁵ Agusman Damanik et al., “Determinasi Konsep Falah Dengan Tradisi Pesta Tahun: Tinjauan Ekonomi Islam Dan Budaya (Studi Kasus Di Desa Sukandebi Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo),” *Community Development Journal* 4, no. 4 (2023): 8074–79.

2. Listya Dewi Surya dan Ekna Satriyati dalam Jurnal *Analisa Sosiologi* dengan judul “Solidaritas Sosial Petani Padi Pada Tradisi Irutan Di Desa Kedungmentawar Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan”.⁵⁶ Pada penelitian ini berfokus pada tradisi Irutan di Desa Kedungmentawar lebih fokus pada proses pertanian dan kerja sama antara petani, di mana solidaritas dibangun melalui kolaborasi dalam penanaman padi. Aktivitas ini bersifat lebih terstruktur dan praktis, tekanan interaksi langsung dalam usaha pertanian yang bertujuan meningkatkan efisiensi dan hasil *Manggotil*. Sementara peneliti berfokus pada perayaan yang menekankan aspek ritual dan budaya, di mana merayakan hasil *Manggotil* masyarakat dengan berbagai acara seperti tarian, musik, dan penyajian makanan tradisional. Tradisi ini bertujuan untuk memperkuat identitas budaya dan hubungan sosial antarwarga, mendorong solidaritas dan kebersamaan dalam perayaan. Keduanya mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap masyarakat, namun dengan pendekatan dan karakteristik yang berbeda.
3. Septania Indri Winarni dalam Jurnal *FON* dengan judul “Penggalian Nilai-Nilai Tradisi Singo Ulung Sebagai Relevansi Pembelajaran”. Pendekatannya deskriptif dan analitis, menggambarkan proses komunikasi dan interaksi yang terjadi saat merayakan hasil *Manggotil*. Nilai-nilai yang diangkat dalam tradisi Singo Ulung mencakup gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan kearifan lokal yang mendukung pembelajaran holistik. Sementara itu,

⁵⁶ Listya Dewi Surya and Ekna Satriyati, “Solidaritas Sosial Petani Padi Pada Tradisi Irutan Di Desa Kedungmentawar Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan,” *Analisa Sosiologi* 13, no. 2 (2024): 297–313.

Pesta *Manggotil* lebih berkisar pada kebersamaan, solidaritas, dan identitas budaya. Dampak dari semacam nilai-nilai tradisi Singo Ulung lebih luas dalam pembentukan karakter siswa dan meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sosial serta lingkungan, sedangkan analisis Pesta *Manggotil* memberikan pemahaman tentang pentingnya solidaritas sosial dan kolaborasi dalam konteks perayaan, tanpa integrasi yang mendalam terhadap nilai-nilai lingkungan atau spiritual. Meskipun demikian, meskipun kedua tradisi menawarkan pelajaran yang berharga, keduanya memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda dalam konteks pembelajaran.

4. Dedi Saputra (2020) dalam penelitiannya berjudul "Komunikasi dalam Tradisi Pesta *Manggotil*: Studi Kasus di Desa Tegal Rejo" berfokus pada pola komunikasi yang terjadi selama pelaksanaan pesta *Manggotil*. Menggunakan pendekatan kualitatif, Saputra menganalisis interaksi sosial dan peran tokoh masyarakat dalam memfasilitasi kegiatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarwarga sangat vital dalam memastikan kelancaran acara dan membangun rasa saling memiliki. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya komunikasi yang efektif dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan memperkuat hubungan sosial di komunitas.
5. Ahmad Fauzi (2021) dalam penelitiannya berjudul "Dampak Sosial Ekonomi Tradisi *Manggotil* bagi Masyarakat Desa Sukorejo" meneliti hubungan antara tradisi *Manggotil* dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan menggunakan metode survei kuantitatif, Fauzi mengeksplorasi bagaimana pelaksanaan tradisi ini memengaruhi aspek sosial-ekonomi di desa. Hasilnya

menunjukkan bahwa tradisi *Manggotil* berkontribusi positif terhadap kesejahteraan ekonomi, tetapi juga menciptakan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah arus modernisasi. Penelitian ini menyoroti pentingnya mempertahankan tradisi dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi yang cepat.

6. Nina Rosita (2021) dalam penelitian berjudul "Komunikasi Sosial pada Tradisi Pesta *Manggotil* di Desa Ambarawa: Kajian Sosio-Kultural" menganalisis bagaimana komunikasi sosial berlangsung selama pelaksanaan pesta *Manggotil*. Menggunakan pendekatan sosio-kultural, Rosita mengeksplorasi interaksi antarwarga dan bagaimana nilai-nilai budaya dipertahankan melalui tradisi ini. Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi yang terjalin selama pesta *Manggotil* sangat penting dalam menjaga keselarasan sosial dan mendukung kehidupan komunitas. Hasilnya menekankan pentingnya komunikasi dalam memperkuat identitas budaya dan hubungan sosial di desa.

7. Syahrul Anwar (2022) dalam penelitiannya berjudul "Interaksi Sosial dalam Tradisi Pesta *Manggotil* di Desa Harapan: Perspektif Komunikasi" berfokus pada bentuk interaksi sosial yang terjadi selama pesta *Manggotil*. Dengan pendekatan kualitatif, Anwar mengeksplorasi bagaimana warga berinteraksi dan berkolaborasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang baik tidak hanya memperkuat hubungan antarwarga, tetapi juga menciptakan suasana gotong royong yang

khas dalam masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan tentang dinamika sosial yang terjalin dalam tradisi *Manggotil*.

8. Laila Sari (2023) dalam penelitian berjudul "Tradisi Pesta *Manggotil* dan Pembentukan Kohesi Sosial di Desa Mekar Jaya" menganalisis peran tradisi *Manggotil* dalam memperkuat kohesi sosial di masyarakat. Melalui studi kualitatif, Sari menemukan bahwa kegiatan pesta *Manggotil* menciptakan momen untuk berkumpul dan berkolaborasi, sehingga memperkuat rasa persatuan di antara warga. Penelitian ini menyoroti bagaimana tradisi dapat menjadi sarana penting dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis di tengah perubahan zaman.
9. Faisal Hadi (2023) dalam penelitiannya berjudul "Peran Komunikasi dalam Mempertahankan Tradisi *Manggotil* di Desa Sawah Luhur" meneliti bagaimana komunikasi antarwarga berkontribusi pada pelestarian tradisi *Manggotil*. Dengan pendekatan etnografi, Hadi mengeksplorasi peran tokoh masyarakat dan kelompok adat dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi yang baik antarwarga sangat penting untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional, di mana setiap individu memiliki peran dalam menjaga warisan budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana komunikasi menjadi alat vital dalam upaya mempertahankan tradisi di tengah tantangan modern.
10. Setiap penelitian tersebut memberikan wawasan berharga tentang bagaimana tradisi *Manggotil* berfungsi sebagai lebih dari sekadar ritual

agraris, melainkan juga sebagai medium untuk membangun dan memperkuat hubungan sosial, identitas budaya, dan solidaritas di masyarakat pedesaan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi atau Objek Penelitian

Objek penelitian dari "Analisis Komunikasi Sosial Masyarakat Desa HURASE Kecamatan Batang Angkola dalam Pelaksanaan Tradisi Pesta *Manggotil*" mencakup beberapa aspek penting. Pertama, penelitian ini berfokus pada masyarakat Desa HURASE, yang melibatkan analisis demografi, struktur sosial, dan hubungan antarwarga. Kedua, penelitian ini menempatkan tradisi Pesta *Manggotil* sebagai fokus utama kajian dengan menyoroti makna, nilai simbolik, serta berbagai praktik sosial yang menyertai pelaksanaannya.

Dalam konteks Pesta *Manggotil*, unsur-unsur yang menonjol meliputi musyawarah adat, doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur, kegiatan gotong royong, penyajian makanan khas hasil *Manggotil*, serta hiburan tradisional seperti musik dan tarian daerah. Seluruh unsur tersebut saling berkaitan dan berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang memperkuat kebersamaan, solidaritas, dan identitas budaya masyarakat Desa HURASE. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi proses komunikasi sosial yang terjadi di antara anggota masyarakat selama pelaksanaan pesta *Manggotil*, termasuk bentuk komunikasi verbal dan non-verbal serta peran pemimpin masyarakat atau tokoh agama.

Interaksi sosial di antara individu dan kelompok juga menjadi sorotan, meliputi aspek kerjasama, kolaborasi, dan konflik yang mungkin muncul. Selain itu, dampak budaya dan nilai-nilai agama terhadap pelaksanaan tradisi serta komunikasi yang berlangsung juga dianalisis. Terakhir, penelitian ini menilai

dampak sosial dan ekonomi dari pesta *Manggotil* terhadap kehidupan masyarakat, termasuk kontribusinya terhadap solidaritas dan kesejahteraan komunitas. Dengan demikian, analisis ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam mengenai dinamika sosial dalam konteks tradisi di Desa Hurase.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan memanfaatkan waktu kurang lebih enam bulan. Penelitian ini dimulai pada bulan Juli 2025 sampai Desember 2025. Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Hurase, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan. Mayoritas penduduk di kelurahan ini beragama Islam dan berprofesi sebagai petani.

Tabel 2.2 Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Tahun											
		2024		2025									
		Bulan											
		Mei, Juni, Juli, Agustus, September, Oktober, November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Desember	Januari	
1.	Observasi Awal	X											
2.	Pengesahan Judul Proposal												
3.	Proses Bimbingan	X	X	X	X	X	X	X					
4.	Seminar Proposal								X				

5.	Revisi Proposal								X	X		
6.	Pengumpulan Data Analisis									X	X	
7.	Penyusunan Penelitian dan Kesimpulan									X	X	
8.	Seminar Hasil Tesis										X	
9.	Siding Munagasah											X

C. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah field research (penelitian lapangan), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang bersumber dari kondisi nyata di lapangan.⁵⁷ Penelitian lapangan memungkinkan peneliti mengamati secara langsung proses, aktivitas, serta interaksi sosial masyarakat Desa Hurase dalam pelaksanaan tradisi Pesta *Manggotil*, sehingga data yang diperoleh bersifat faktual dan kontekstual.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan melukiskan keadaan yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya, tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Data yang diperoleh dirangkum dari berbagai sumber, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi, sehingga dapat memberikan

⁵⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017, hlm. 68–69.

gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai realitas sosial yang diteliti berdasarkan fakta-fakta empiris di lapangan.

Penelitian akan sukses dengan baik jika dilakukan dengan metode yang tepat. dengan penggunaan metode yang tepat diharapkan penelitian ini memperoleh hasil yang objektif. Maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.⁵⁸ metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sample sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat menekankan makna dari pada generalisasi.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data informasi yang diperoleh tangan pertama yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya. Data primer ini adalah data yang paling asli dalam karakter dan tidak mengalami perlakuan statistik apa pun. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi⁵⁹ Data ini merupakan data data empiris yang didapatkan atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

⁵⁹ Meita Sekar Sari and Muhammad Zefri, "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura," *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019): 311.

sumber informasi utama, seperti masyarakat dan penduduk Desa Hurase, termasuk tokoh agama sebanyak 2 orang, tokoh adat sebanyak 2 orang, dan pemerintah sebanyak 2 orang. Dalam penelitian kualitatif, peran narasumber sangat krusial bukan hanya sebagai pemberi tanggapan, tetapi juga berperan sebagai pemilik informasi dan sumber utama data (key informant).⁶⁰

Table 2.1 informan penelitian

No	Nama	Pekerjaan	Keterangan
1.	Kepas Sihite	Petani	Tokoh Agama Non Muslim
2.	Solehuddin Silaban	Petani	SEKDES
3.	Darwin Hrarahap	Petani	Tokoh Agama
4.	Masnur Opung Sungguh	Petani	Tokoh Adat
5.	Efdin Naibaho	Wiraswasta	Tokoh Adat
6.	Kaladius Sianturi	Petani	Perangkat Desa

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Dan yang menjadi sumber data sekunder berupa buku, skripsi, jurnal yang berkenaan dengan penelitian yang sedang dilakukan.⁶¹

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan untuk penelitian ini umumnya berasal dari penelitian lapangan. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁶⁰ 43 Iman Supragoyo dan Tobroni, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.134.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...* hlm.22.

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Hasil dari observasi ini dapat menjadi sumber primer yang mencakup aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, dan kondisi atau suasana tertentu melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian di Desa Huse.

Observasi dalam penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan fokus kajian, yaitu analisis komunikasi sosial dalam pelaksanaan tradisi Pesta *Manggotil* di Desa Huse. Melalui observasi, peneliti mengamati secara langsung proses komunikasi sosial yang berlangsung selama persiapan, pelaksanaan, hingga pasca-acara pesta *Manggotil*. Aktivitas yang diamati meliputi musyawarah masyarakat, interaksi antarwarga, peran tokoh adat dan tokoh agama, kegiatan gotong royong, serta penggunaan simbol-simbol budaya seperti ritual, makanan khas, dan hiburan tradisional. Hasil observasi ini menjadi sumber data primer yang penting untuk memahami pola interaksi, makna simbolik, serta dinamika sosial yang muncul dalam pelaksanaan Pesta *Manggotil*, sehingga memberikan gambaran nyata mengenai praktik komunikasi sosial masyarakat Desa Huse.

2. Wawancara

Wawancara adalah Metode yang diterapkan untuk mengumpulkan data melalui lisan dari sumber informan. Agar memperoleh Informasi yang valid dan

terperinci, diperoleh melalui wawancara perlu dilakukan secara mendalam.⁶². Wawancara dapat membantu peneliti memperoleh pemahaman tentang masalah dalam perspektif yang lebih luas, mencakup aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Sebagai alat yang efektif dalam pengumpulan data, wawancara dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik secara individual, kelompok, atau melalui telepon.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tradisi Pesta *Manggotil* dan kehidupan sosial masyarakat Desa HURASE. Data yang didokumentasikan meliputi arsip desa, notulen musyawarah terkait pelaksanaan pesta *Manggotil*, catatan kegiatan adat, foto dan video pelaksanaan Pesta *Manggotil*, serta dokumen pendukung lainnya seperti peraturan desa dan tulisan-tulisan terkait tradisi lokal. Selain itu, dokumentasi juga mencakup buku, jurnal, dan sumber tertulis yang relevan dengan komunikasi sosial dan tradisi pesta *Manggotil*. Data dokumentasi tersebut berfungsi sebagai pelengkap dan penguat data hasil observasi dan wawancara, sehingga membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih akurat dan komprehensif mengenai pemeliharaan keharmonisan hubungan sosial melalui tradisi Pesta *Manggotil* di Desa HURASE.

Penelitian ini membahas tradisi pesta *Manggotil* dalam konteks pemeliharaan keharmonisan hubungan sosial di masyarakat Desa HURASE, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan. Dokumentasi digunakan

⁶² V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 73-74.

sebagai cara untuk mengumpulkan informasi yang melibatkan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya⁶³. Sehingga data yang diperoleh diharapkan dapat mendukung penelitian. Teknik atau metode yang paling sering dan Paling sering diterapkan oleh para peneliti sejarah adalah dokumentasi⁶⁴.

F. Teknik Analisis Data

Studi kualitatif, analisis data melibatkan memilih, mengkategorikan, dan menghubungkan data untuk memahami topik yang diteliti. Tujuannya adalah membuat gambaran lengkap tentang data. Merriam mengatakan bahwa proses ini memberi makna pada data dengan merangkumnya dalam narasi. Taylor dan Bogdan menambahkan bahwa proses ini juga mencakup menarik kesimpulan dan generalisasi dari data.

Peneliti menerapkan teknik analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga langkah utama:

1. Reduksi Data: Menyederhanakan data dengan merangkum, memilih informasi penting, dan mencari tema serta pola yang relevan.
2. Display Data: Menyajikan data dalam bentuk teks naratif untuk mempermudah pemahaman dan mengidentifikasi hubungan antar tema.

⁶³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM Press, 1999), h. 72.

⁶⁴ Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah Pendekatan, Teori, dan Praktik* (Cet. I; Jakarta: Restu Agung, 2006), h. 60-63.

3. Conclusion Drawing/Verification: Menarik kesimpulan dan memverifikasi data untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil akurat dan dapat dipercaya.⁶⁵

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut Burhan Bungin, keabsahan data dapat dicapai melalui cara-cara berikut:

1. Membandingkan Data Pengamatan dan Wawancara: Memeriksa kesesuaian antara data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara.
2. Membandingkan Pernyataan Umum dan Pribadi: Menilai konsistensi antara apa yang dikatakan secara terbuka dan secara pribadi oleh informan.
3. Membandingkan Pernyataan pada Waktu Berbeda: Mengevaluasi kesesuaian pernyataan informan dalam konteks waktu yang berbeda.
4. Membandingkan Perspektif dari Berbagai Kelompok: Mengumpulkan pandangan dari berbagai kelompok untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas.
5. Membandingkan Hasil Wawancara dengan Dokumen: Memverifikasi informasi dari wawancara dengan mencocokkannya dengan dokumen terkait.

⁶⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Deskripsi Objek Penelitian

Masyarakat Desa Hurase, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, dikenal sebagai masyarakat agraris yang kehidupannya sangat erat kaitannya dengan sektor pertanian. Mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari hasil sawah dan kebun, sehingga siklus kehidupan mereka tidak bisa dilepaskan dari ritme alam. Musim tanam dan *Manggotil* menjadi penentu aktivitas sehari-hari, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Kondisi agraris ini tidak hanya memengaruhi mata pencaharian, tetapi juga membentuk pola pikir, sistem nilai, serta cara masyarakat dalam berinteraksi. Kehidupan yang berpusat pada pertanian membuat masyarakat Hurase memiliki kesadaran kolektif akan pentingnya kerja sama, saling membantu, dan menjaga keharmonisan sosial.

Kabupaten Tapanuli Selatan (disingkat Tapsel) memiliki akar sejarah yang panjang sejak masa kolonial Belanda. Pada masa penjajahan Belanda, wilayah Tapanuli Selatan dikenal sebagai *Afdeeling Padangsidempuan*, yang dipimpin oleh seorang Residen di Padang Sidempuan dan terbagi ke dalam onder-afdeeling seperti Angkola dan Sipirok.⁶⁶

⁶⁶ Sejarah Kab. Tapanuli Selatan, di akses pada <https://tapselkab.go.id/page/sejarah-kab-tapanuli-selatan> tanggal 02 Oktober 2025, pukul 14:00 WIB.

Setelah kemerdekaan Indonesia, melalui Undang-Undang Darurat No. 7 Tahun 1956, Kabupaten Tapanuli Selatan terbentuk sebagai daerah otonom berdasarkan batas-batas wilayah afdeling Padangsidempuan masa kolonial.

Seiring waktu, terjadi pemekaran wilayah:

- a. Tahun 1998, sebagian wilayah Tapanuli Selatan dimekarkan menjadi Kabupaten Mandailing Natal.
- b. Tahun 2001, Kota Padang Sidempuan dilepas sebagai kota otonom dari kabupaten ini.
- c. Tahun 2007, berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan (Perda), dibentuk kecamatan baru dan penyesuaian nama kecamatan (misalnya Angkola Timur, Angkola Barat, Angkola Selatan) serta pembentukan kecamatan Muara Batang Tais yang sebagian wilayahnya berasal dari kecamatan Angkola.
- d. Berdasarkan Perda Kabupaten Tapanuli Selatan No. 1 Tahun 2017, secara administratif kabupaten ini kini terdiri dari 15 kecamatan, 212 desa, dan 36 kelurahan.⁶⁷

Untuk data terkini, luas wilayah kabupaten ini sekitar 4.355,35 km² (menurut data dari profil kabupaten) dan jumlah penduduk yang terus berubah seiring waktu.

Desa Hurase secara administratif tergolong sebagai salah satu desa di Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan. Dalam catatan

⁶⁷ Sejarah Kab. Tapanuli Selatan, di akses pada <https://tapselkab.go.id/page/sejarah-kab-tapanuli-selatan> tanggal 02 Oktober 2025, pukul 14:00 WIB.

administratif, Kecamatan Batang Angkola membawahi 17 desa dan 4 kelurahan, salah satunya adalah HURASE.

Mengenai sejarah lokal Desa HURASE secara khusus seperti asal-usul pendirian, tokoh pendiri, atau perkembangan administratif internal informasi publik yang tersedia sangat terbatas. Artikel Wikipedia mencatat bahwa mayoritas penduduk HURASE memeluk agama Kristen Protestan, dengan presentase sekitar 91,42 %, sedangkan sebagian kecil beragama Islam (sekitar 8,08 %).⁶⁸

Karena dokumentasi tertulis tentang sejarah desa ini kurang lengkap, salah satu sumber yang kadang diakses adalah cerita lokal (lisan) ataupun arsip desa atau kecamatan. Misalnya, ada video singkat terkait “Sejarah desa HURASE dan PINTU PADANG” yang memuat cerita persaudaraan dan hubungan antar-desa dalam wilayah tersebut.

Desa HURASE merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan. Kabupaten ini sendiri memiliki 212 desa beserta sejumlah kelurahan yang tersebar di 15 kecamatan, sehingga memperlihatkan luasnya cakupan wilayah administrasi di daerah tersebut. Kecamatan Batang Angkola memiliki luas wilayah sekitar ± 485,93 km² dengan potensi agraris yang kuat, menjadikannya salah satu wilayah penting dalam mendukung perekonomian berbasis pertanian di Tapanuli Selatan. Adapun batas administratif Kecamatan Batang Angkola diketahui berbatasan di sebelah utara dengan Kecamatan Angkola Muaratais, sementara batas di bagian timur berbatasan

⁶⁸ Sejarah Kab. Tapanuli Selatan, di akses pada <https://tapselkab.go.id/page/sejarah-kab-tapanuli-selatan> tanggal 02 Oktober 2025, pukul 14:00 WIB.

dengan Gunung, barat berbatasan dengan bukit barisan, dan selatan berbatasan dengan Kecamatan Sayur Matinggi. Meskipun demikian, posisi geografis Kecamatan Batang Angkola tetap strategis karena berada di jalur penghubung antarwilayah, sekaligus menjadi kawasan pedesaan yang masih memegang erat tradisi dan budaya lokal, termasuk di Desa HURASE.

Gotong royong menjadi salah satu ciri khas yang sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat Desa HURASE. Semangat gotong royong ini pada dasarnya lahir dari kesadaran bahwa setiap individu tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dengan demikian, hubungan sosial yang terjalin bukan hanya sekadar interaksi praktis, melainkan juga manifestasi dari nilai-nilai solidaritas yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Dalam kegiatan keagamaan, masih banyak pihak dari desa lain yang menjadi donatur. Misalnya pada perayaan Hari Raya Idul Adha, terdapat beberapa yayasan yang turut berkontribusi di Desa HURASE, demikian pula pada peringatan hari-hari besar Islam lainnya. Selain aspek sosial, religiusitas juga menjadi landasan yang kuat dalam kehidupan masyarakat HURASE. Walaupun umat Muslim merupakan minoritas, mereka tetap menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan perayaan hari-hari besar Islam, tetap dilaksanakan dengan penuh antusiasme. Nilai-nilai keagamaan ini berpadu dengan adat istiadat lokal, sehingga menghasilkan praktik budaya yang unik dan khas. Misalnya, dalam tradisi pesta *Manggotil*, doa bersama kepada Allah SWT selalu menjadi bagian penting sebelum acara hiburan dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat

Hurase tidak memisahkan antara aspek spiritual dan budaya, melainkan memadukannya dalam satu kesatuan yang harmonis.

Tradisi pesta *Manggotil* yang dikenal di Desa Hurase merupakan ekspresi nyata dari perpaduan antara kehidupan agraris, semangat gotong royong, dan nilai religiusitas. Pesta *Manggotil* dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur atas hasil bumi yang diperoleh setelah masa tanam berakhir. Lebih dari sekadar acara syukuran, pesta *Manggotil* memiliki makna sosial dan budaya yang mendalam karena menjadi ruang berkumpulnya masyarakat untuk mempererat hubungan, memperkuat solidaritas, serta menegaskan identitas kultural yang diwariskan leluhur. Dengan demikian, pesta *Manggotil* tidak hanya dipandang sebagai perayaan hasil pertanian, melainkan juga sebagai sarana penting untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual masyarakat Hurase.

Adapun tata tertib Pelaksanaan pesta *Manggotil* di Desa Hurase sebagai berikut:

Tempat: Lapangan Desa Hurase, Kecamatan Batang Angkola

Waktu: (Diisi sesuai hasil musyawarah masyarakat)

Tema: “*Mensyukuri Nikmat Manggotil, Menjaga Tradisi, dan Mempererat Kebersamaan*”

1. Pembukaan Acara
2. Pembawa Acara: Membuka kegiatan dengan salam pembuka dan pembacaan susunan acara.

“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh, selamat datang kepada seluruh hadirin...”

3. Doa Pembuka: Dipimpin oleh tokoh agama (ustaz/pendeta setempat) sebagai ungkapan syukur atas hasil *Manggotil* dan permohonan berkah bagi masyarakat.
4. Menyanyikan Lagu Indonesia Raya: Dipandu oleh panitia, diikuti seluruh peserta sebagai bentuk penghormatan terhadap bangsa dan tanah air.
5. Kata Sambutan
 - a) Sambutan I: Ketua Panitia Pelaksana Pesta *Manggotiln* (Melaporkan persiapan, ucapan terima kasih, dan tujuan kegiatan)
 - b) Sambutan II: Kepala Desa HURASE (Memberikan sambutan resmi dan membuka acara secara simbolik)
 - c) Sambutan III: Tokoh Adat (Menyampaikan makna budaya pesta *Manggotil* sebagai warisan leluhur)
 - d) Sambutan IV: Tokoh Agama (Memberikan pesan moral dan spiritual tentang pentingnya rasa syukur)
 - e) Sambutan V: Perwakilan Pemerintah Kecamatan Batang Angkola (Memberikan apresiasi dan dukungan terhadap pelestarian tradisi lokal)
5. Pembacaan Keputusan Musyawarah Desa. Disampaikan oleh Sekretaris Panitia, berisi hasil kesepakatan musyawarah seperti:
 - a) Waktu dan tata cara pelaksanaan pesta *Manggotil*
 - b) Pembagian tugas antarwarga
 - c) Kegiatan sosial dan hiburan yang akan dilaksanakan
6. Prosesi Simbolik Syukuran *Manggotil*

- a) Ritual adat *Manggotil* (misalnya penyajian hasil bumi atau doa syukur bersama)
- b) Penyerahan hasil *Manggotil* secara simbolis oleh perwakilan petani kepada kepala desa.

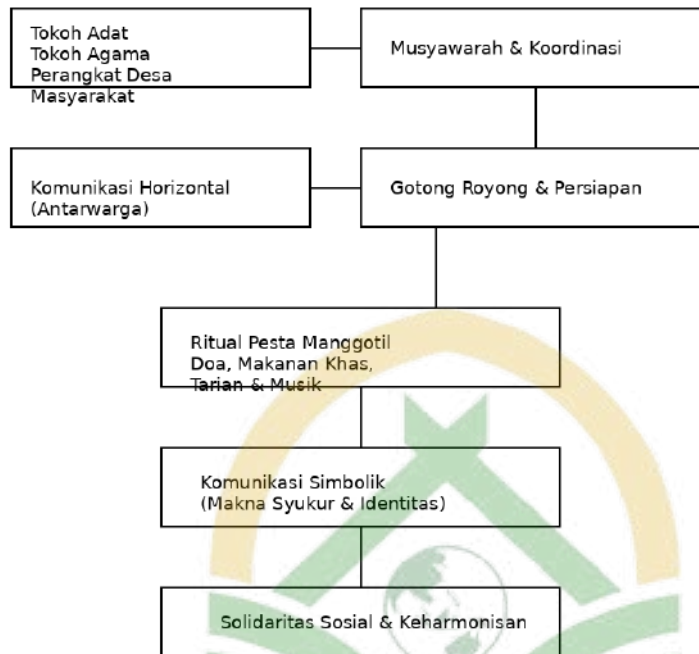
7. Hiburan Rakyat

- a) Tampilkan kesenian tradisional: tari tortor, musik gondang, pantun adat, atau permainan rakyat.
- b) Dilanjutkan dengan makan bersama hasil bumi (*mangan bajamba*) sebagai simbol kebersamaan.

8. Penutupan

- a) Doa Penutup dipimpin oleh tokoh agama sebagai penutup seluruh rangkaian acara.
- b) Ucapan Terima Kasih dari panitia dan pengumuman kegiatan lanjutan (seperti gotong royong, doa syukur di ladang, atau pawai budaya).

Skema Komunikasi Sosial Pesta Manggotil



Skema ini menunjukkan bahwa komunikasi sosial dalam Pesta *Manggotil* berlangsung secara terpadu dan berlapis, meliputi komunikasi vertikal, horizontal, dan simbolik. Seluruh proses bermuara pada pembentukan solidaritas sosial, penguatan rasa syukur kolektif, dan pemeliharaan harmoni masyarakat Desa HURASE.

Persiapan pelaksanaan pesta *Manggotil* di Desa HURASE diawali dengan musyawarah bersama antara perangkat desa, tokoh adat, tokoh agama, dan perwakilan masyarakat yang membahas segala aspek kegiatan, mulai dari penentuan waktu, tempat, hingga pembagian tugas panitia. Musyawarah tersebut berlangsung dalam suasana kekeluargaan, di mana setiap unsur masyarakat memberikan masukan agar kegiatan berjalan lancar dan meriah.

Setelah tercapai kesepakatan, panitia segera membentuk seksi-seksi pelaksana seperti bagian konsumsi, perlengkapan, acara, dan keamanan untuk memastikan semua kebutuhan terpenuhi. Sepekan menjelang acara, warga bergotong royong membersihkan lapangan dan menghias lokasi dengan umbul-umbul serta hasil bumi sebagai simbol kemakmuran. Pada hari pelaksanaan, kegiatan berlangsung dengan tertib sesuai susunan acara, dimulai dari pembukaan hingga doa penutup.

Seluruh rangkaian berjalan khidmat dan penuh semangat kebersamaan. Masyarakat terlihat antusias mengikuti setiap prosesi, terutama saat ritual adat dan makan bajamba yang menjadi puncak kegiatan. Pesta *Manggotil* kemudian ditutup dengan doa bersama dan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi, menandai selesainya acara yang tidak hanya menjadi ajang syukur atas hasil bumi, tetapi juga mempererat hubungan sosial di antara warga Desa HURASE.

Setelah tahap musyawarah selesai, masyarakat kemudian bersama-sama mempersiapkan segala kebutuhan pesta *Manggotil*. Persiapan ini dilakukan dengan semangat gotong royong yang tinggi. Laki-laki biasanya bertugas menyiapkan tempat, seperti mendirikan tenda, mengatur kursi, dan menata area perayaan. Sementara itu, perempuan berperan dalam menyiapkan makanan, baik berupa masakan tradisional maupun hasil *Manggotil* yang akan disajikan. Anak-anak dan pemuda turut dilibatkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti latihan tarian, musik tradisional, atau membantu pekerjaan orang tua mereka. Aktivitas kolektif

ini bukan hanya sekadar persiapan teknis, tetapi juga menjadi media interaksi sosial yang mempererat ikatan antarwarga.

Pada hari pelaksanaan, pesta *Manggotil* biasanya dibuka dengan doa bersama. Doa ini dipimpin oleh tokoh agama atau tokoh adat yang dihormati. Doa tidak hanya berisi ucapan syukur atas hasil *Manggotil*, tetapi juga permohonan kepada Allah SWT agar hasil pertanian di masa depan tetap melimpah serta masyarakat dijauhkan dari bencana. Doa bersama ini memiliki makna spiritual yang dalam, karena menjadi simbol pengakuan masyarakat atas keterikatan mereka dengan Tuhan dan alam.

Selain doa bersama, ritual adat juga menjadi bagian penting dalam pesta *Manggotil*. Ritual ini biasanya berupa simbolisasi tertentu yang diwariskan secara turun-temurun. Misalnya, penyajian hasil *Manggotil* di meja utama sebagai tanda persembahan, tarian tradisional yang menggambarkan kehidupan agraris, atau nyanyian rakyat yang berisi pesan moral dan nasihat. Ritual-ritual ini bukan hanya hiburan, melainkan juga sarana komunikasi simbolik yang mengandung makna mendalam. Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat mengingat kembali nilai-nilai leluhur, memperkuat identitas budaya, serta meneguhkan solidaritas sosial.

Hiburan tradisional juga tidak pernah absen dalam pesta *Manggotil*. Berbagai pertunjukan seni, seperti musik gondang, tari tor-tor, atau permainan rakyat, menjadi ajang rekreasi yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Hiburan ini bukan hanya sekadar tontonan, tetapi juga menjadi media komunikasi antar generasi. Anak-anak dan remaja belajar tentang budaya lokal melalui keterlibatan

mereka dalam pertunjukan, sementara orang tua dan sesepuh menyampaikan pesan dan nilai melalui lagu atau tarian.

Salah satu hal yang paling menonjol dari pesta *Manggotil* di Desa Hurase adalah semangat gotong royong yang melandasi seluruh rangkaian kegiatan. Dari persiapan hingga pelaksanaan, masyarakat selalu bekerja sama tanpa memandang status sosial atau perbedaan lainnya. Gotong royong ini menjadi manifestasi nyata dari solidaritas sosial yang telah lama menjadi ciri khas masyarakat pedesaan. Kehadiran semua orang dalam pesta *Manggotil* memperlihatkan bahwa acara ini benar-benar milik bersama. Tidak ada yang merasa menjadi tamu, karena setiap orang memiliki peran dan kontribusi masing-masing. Hal ini menegaskan bahwa pesta *Manggotil* adalah simbol kohesi sosial yang menyatukan seluruh lapisan masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pesta *Manggotil* memiliki makna yang sangat luas bagi masyarakat Desa Hurase. Secara agraris, ia merupakan ungkapan syukur atas keberhasilan *Manggotil*. Secara sosial, ia memperkuat hubungan antarwarga melalui gotong royong dan interaksi kolektif. Secara budaya, ia menjadi sarana pelestarian identitas lokal melalui simbol, ritual, dan hiburan tradisional. Sementara secara spiritual, ia menegaskan hubungan manusia dengan Tuhan melalui doa dan pengakuan akan nikmat-Nya. Dengan demikian, pesta *Manggotil* dapat dipandang sebagai perwujudan dari integrasi empat dimensi kehidupan masyarakat: agraris, sosial, budaya, dan spiritual.

Komunikasi verbal berlangsung melalui musyawarah, doa, dan percakapan sehari-hari selama pesta. Sementara itu, komunikasi non-verbal hadir

melalui simbol-simbol adat, tarian, musik, serta ekspresi kebersamaan yang ditunjukkan dalam aktivitas gotong royong. Kombinasi keduanya menciptakan makna kolektif yang memperkuat identitas masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori interaksi simbolik, yang menekankan bahwa makna sosial dibentuk melalui simbol-simbol yang dipahami bersama. Pesta *Manggotil* menjadi arena di mana simbol-simbol tersebut diproduksi, dipertukarkan, dan dimaknai kembali oleh masyarakat.

Perlu disadari bahwa tradisi pesta *Manggotil* juga menghadapi tantangan. Modernisasi dan globalisasi perlahan-lahan menggeser pola kehidupan masyarakat. Generasi muda cenderung kurang tertarik pada tradisi lokal dan lebih menyukai hiburan modern. Selain itu, peran kelompok tertentu, seperti organisasi keagamaan atau komunitas tertentu, kadang mendominasi pelaksanaan pesta *Manggotil* sehingga menimbulkan kesenjangan partisipasi. Tantangan lainnya adalah faktor ekonomi, di mana tidak semua warga memiliki kemampuan finansial yang sama untuk berkontribusi dalam penyelenggaraan acara.

Secara argumentatif, dapat ditegaskan bahwa keberlangsungan pesta *Manggotil* sangat penting bagi masyarakat Desa Hurase. Pertama, karena pesta *Manggotil* merupakan media komunikasi sosial yang efektif untuk memperkuat solidaritas. Tanpa tradisi ini, masyarakat berisiko kehilangan ruang interaksi kolektif yang mempersatukan mereka. Kedua, pesta *Manggotil* berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal. Di tengah arus globalisasi, tradisi ini menjadi benteng yang menjaga identitas masyarakat dari homogenisasi budaya. Ketiga, pesta *Manggotil* memiliki dimensi spiritual yang tidak tergantikan. Ia menjadi momen untuk meneguhkan hubungan manusia dengan Tuhan melalui syukur

kolektif. Oleh sebab itu, mempertahankan pesta *Manggotil* bukan hanya soal melestarikan tradisi, tetapi juga soal menjaga kohesi sosial, identitas budaya, dan spiritualitas masyarakat.

Berdasarkan uraian panjang ini, jelaslah bahwa masyarakat Desa Hurase dengan kehidupan agrarisnya berhasil mengintegrasikan nilai gotong royong, religiusitas, dan kebersamaan dalam tradisi pesta *Manggotil*. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai syukuran hasil bumi, tetapi juga sebagai media sosial, budaya, dan spiritual. Melalui komunikasi yang terjalin, baik verbal maupun non-verbal, masyarakat membangun makna kolektif yang memperkuat solidaritas dan identitas mereka. Meski menghadapi tantangan, tradisi pesta *Manggotil* tetap memiliki relevansi yang besar dalam menjaga kehidupan sosial masyarakat Desa Hurase. Dengan demikian, pesta *Manggotil* dapat dipandang sebagai salah satu pilar utama yang menopang keberlangsungan kehidupan sosial budaya di desa tersebut.

B. Temuan Khusus

1. Proses komunikasi sosial dalam pelaksanaan tradisi Pesta *Manggotil* pada masyarakat desa Hurase Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Proses komunikasi sosial dalam pelaksanaan tradisi pesta *Manggotil* di Desa Hurase berlangsung secara intens sejak tahap persiapan, pelaksanaan, hingga pasca-acara. Komunikasi ini tidak hanya bersifat formal, melainkan juga informal, melibatkan seluruh unsur masyarakat mulai dari tokoh adat, tokoh agama, pemuda,

perangkat desa, hingga masyarakat umum.⁶⁹ Keterlibatan berbagai pihak dengan latar belakang yang beragam menunjukkan bahwa Pesta *Manggotil* berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan beragam bentuk komunikasi. Komunikasi berlangsung secara vertikal antara tokoh adat, tokoh agama, dan aparat desa dengan masyarakat, secara horizontal antarwarga desa, serta secara simbolik melalui pelaksanaan ritual, penggunaan simbol adat, dan rangkaian tradisi yang mengandung makna sosial dan budaya.

a. Komunikasi pada Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan fase penting yang menentukan kelancaran pesta *Manggotil*. Pada tahap ini, komunikasi berlangsung dalam bentuk musyawarah yang melibatkan tokoh masyarakat dan warga. Musyawarah biasanya diinisiasi oleh perangkat desa bersama tokoh adat, lalu diperluas dengan menghadirkan perwakilan masyarakat, baik laki-laki, perempuan, maupun pemuda.

Dalam wawancara, Solehuddin Silaban (Sekdes) menegaskan bahwa:

“musyawarah tidak hanya berfungsi sebagai forum untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan pesta *Manggotil*. Lebih dari itu, musyawarah menjadi ruang komunikasi sosial yang memungkinkan warga saling berinteraksi, menyampaikan pendapat, serta membagi peran dan tanggung jawab secara kolektif. Melalui proses komunikasi yang berlangsung secara terbuka dan dialogis, setiap warga memiliki kesempatan untuk terlibat aktif hingga tercapai kesepakatan bersama. Suasana musyawarah yang hangat dan kekeluargaan mencerminkan kuatnya hubungan sosial antarwarga, sekaligus menumbuhkan semangat gotong royong dan rasa memiliki terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan. Dengan demikian, musyawarah berperan sebagai sarana memperkuat kebersamaan dan solidaritas sosial masyarakat Desa Huse.

⁶⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.72.

⁷⁰ Solehuddin Silaban selaku (Sekdes), Wawancara, 06 September 2025.

Masnur Opung Sungguh dan Efdin Naibaho sebagai tokoh adat berperan dalam menyampaikan aturan adat yang harus dipatuhi selama pesta *Manggotil*.

“Masyarakat Desa Hurase selalu menekankan pentingnya menjaga nilai gotong royong dan tata krama adat dalam setiap pelaksanaan pesta *Manggotil*. Setiap kegiatan dilakukan dengan penuh rasa hormat dan kebersamaan, baik antarwarga maupun dengan para tokoh adat dan agama. Komunikasi yang terjalin bersifat normatif, bukan hanya membahas hal teknis, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai dan norma sosial yang diwariskan oleh para leluhur. Melalui cara ini, pesta *Manggotil* tidak sekadar menjadi perayaan hasil bumi, melainkan juga ajang memperkuat ikatan sosial dan melestarikan budaya yang telah turun-temurun hidup di tengah masyarakat”.⁷¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Masnur Opung Sungguh dan Efdin Naibaho sebagai tokoh adat memiliki peran sentral dalam menyampaikan dan menegaskan aturan adat yang harus dipatuhi selama pelaksanaan Pesta Manggotil. Keduanya aktif mengarahkan masyarakat agar setiap rangkaian kegiatan berjalan sesuai nilai gotong royong, tata krama adat, dan rasa saling menghormati. Penyampaian aturan dilakukan melalui komunikasi yang bersifat persuasif dan normatif, sehingga mudah diterima oleh warga. Melalui peran tersebut, Pesta Manggotil tidak hanya berlangsung tertib, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai, penguatan solidaritas sosial, serta pelestarian budaya adat yang telah hidup secara turun-temurun di Desa Hurase.⁷²

⁷¹ Masnur Opung Sungguh dan Efdin Naibaho sebagai tokoh adat, Wawancara 06 September 2025.

⁷² Ambali Dalimunthe, Observasi, Desa Hurase Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, 2025.

Selain itu, Darwin Harahap sebagai tokoh agama Muslim dan Kepas Sihite sebagai tokoh agama non-Muslim turut menyampaikan pandangan keagamaan masing-masing:

“Masyarakat Desa Hurase menekankan pentingnya doa syukur kepada Allah SWT sebagai inti dari pelaksanaan pesta *Manggotil*. Bagi mereka, doa merupakan wujud rasa terima kasih atas hasil bumi yang telah diberikan. Sementara itu, Kepas Sihite menegaskan bahwa tradisi pesta *Manggotil* juga menjadi ruang untuk memperkuat persaudaraan lintas agama, karena semua warga dapat berpartisipasi tanpa memandang perbedaan keyakinan. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi lintas iman yang bersifat inklusif, di mana nilai kebersamaan lebih diutamakan daripada perbedaan. Melalui tradisi ini, masyarakat Hurase mampu menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat rasa persaudaraan di tengah keragaman agama”.⁷³

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Darwin Harahap selaku tokoh agama Muslim dan Kepas Sihite sebagai tokoh agama non-Muslim memiliki peran penting dalam memberikan pemaknaan keagamaan terhadap pelaksanaan Pesta Manggotil. Darwin Harahap menekankan bahwa doa syukur kepada Allah SWT menjadi inti utama tradisi ini sebagai ungkapan terima kasih atas hasil bumi yang diperoleh. Sementara itu, Kepas Sihite memandang Pesta Manggotil sebagai ruang pertemuan sosial yang memperkuat persaudaraan lintas agama. Melalui komunikasi lintas iman yang inklusif, kedua tokoh agama tersebut mendorong partisipasi seluruh warga tanpa memandang perbedaan keyakinan, sehingga tercipta keharmonisan sosial dan rasa kebersamaan dalam masyarakat Desa Hurase.⁷⁴

⁷³ Darwin Harahap selaku tokoh Agama, Wawancara 06 September 2025.

⁷⁴ Ambali Dalimunthe, Observasi, Desa Hurase Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, 2025.

Dengan demikian, tahap persiapan menjadi fase di mana komunikasi sosial berfungsi sebagai sarana koordinasi, sosialisasi nilai, dan pembentukan konsensus. Intensitas komunikasi yang tinggi pada tahap ini memastikan bahwa semua pihak merasa dilibatkan dan memiliki peran dalam acara.

b. Komunikasi pada Tahap Pelaksanaan

Saat pesta *Manggotil* berlangsung, komunikasi sosial mencapai puncaknya. Acara biasanya dibuka dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama.

“Darwin Harahap menjelaskan bahwa doa pembukaan menjadi simbol spiritual yang meneguhkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi. Doa ini tidak hanya berfungsi secara religius, tetapi juga simbolik, karena memperlihatkan bagaimana seluruh masyarakat, meskipun berbeda latar belakang, mampu bersatu dalam satu ungkapan syukur”.⁷⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti, rangkaian Pesta Manggotil umumnya diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama sebagai pembuka acara. Darwin Harahap menjelaskan bahwa doa tersebut memiliki makna spiritual yang meneguhkan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas hasil bumi yang telah diperoleh. Doa pembukaan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga memiliki nilai simbolik yang kuat. Melalui doa bersama, terlihat bagaimana masyarakat Desa Hurase, meskipun memiliki perbedaan latar belakang agama dan sosial, mampu menyatukan diri dalam satu ekspresi syukur. Momentum ini menjadi sarana komunikasi sosial yang memperkuat kebersamaan, keharmonisan, dan solidaritas antarwarga.⁷⁶

⁷⁵ Darwin Harahap selaku tokoh Agama, Wawancara 06 September 2025.

⁷⁶ Ambali Dalimunthe, Observasi, Desa Hurase Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, 2025.

Selanjutnya, peran tokoh adat seperti Masnur Opung Sungguh dan Efdin Naibaho menjadi sangat dominan.

“Mereka memimpin jalannya ritual adat yang sarat simbol. Misalnya, penyajian hasil *Manggotil* di meja utama sebagai tanda penghormatan kepada alam dan leluhur. Komunikasi di sini bukan berupa kata-kata, melainkan simbol-simbol budaya yang dimaknai bersama. Dalam perspektif teori interaksi simbolik, simbol-simbol ini memiliki kekuatan untuk membangun makna kolektif yang mempererat solidaritas.”⁷⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti, peran tokoh adat seperti Masnur Opung Sungguh dan Efdin Naibaho tampak sangat dominan dalam memimpin jalannya ritual adat pada Pesta Manggotil. Keduanya mengarahkan rangkaian kegiatan yang sarat dengan simbol budaya, seperti penyajian hasil Manggotil di meja utama sebagai bentuk penghormatan kepada alam dan leluhur. Dalam proses ini, komunikasi tidak disampaikan melalui tuturan verbal, melainkan melalui simbol-simbol adat yang dipahami secara bersama oleh masyarakat. Simbol tersebut menjadi media komunikasi sosial yang efektif dalam membangun makna kolektif. Melalui pemaknaan bersama terhadap simbol adat, solidaritas sosial dan rasa kebersamaan masyarakat Desa Hurase semakin diperkuat.⁷⁸

Komunikasi horizontal antarwarga juga tampak jelas dalam kegiatan gotong royong. Saat pesta *Manggotil* berlangsung, masyarakat saling berbagi peran, ada yang menyiapkan makanan, ada yang menghibur dengan musik, dan ada yang menjaga kelancaran acara.

⁷⁷ Masnur Opung Sungguh dan Efdin Naibaho sebagai tokoh adat, Wawancara 06 September 2025.

⁷⁸ Ambali Dalimunthe, Observasi, Desa Hurase Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, 2025.

“Kaladius Sianturi sebagai perangkat desa menegaskan bahwa gotong royong ini memperlihatkan bagaimana komunikasi sosial tidak hanya verbal, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata. Setiap orang memahami perannya tanpa harus selalu diperintah, karena sudah ada kesadaran kolektif yang ditanamkan sejak lama”.⁷⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Kaladius Sianturi selaku perangkat desa menegaskan bahwa praktik gotong royong dalam Pesta Manggotil mencerminkan bentuk komunikasi sosial yang tidak terbatas pada komunikasi verbal. Interaksi sosial justru lebih banyak diwujudkan melalui tindakan nyata dalam pelaksanaan kegiatan, seperti saling membantu dan bekerja sama tanpa perintah langsung. Setiap warga telah memahami peran dan tanggung jawabnya masing-masing karena adanya kesadaran kolektif yang terbentuk melalui proses sosial dan budaya yang berlangsung lama. Pola komunikasi semacam ini menunjukkan kuatnya nilai kebersamaan dan solidaritas sosial yang tertanam dalam masyarakat Desa Hurase, sehingga pelaksanaan Pesta Manggotil dapat berjalan tertib dan harmonis.⁸⁰

Selain itu, hiburan tradisional seperti musik dan tarian juga berfungsi sebagai media komunikasi budaya. Melalui tarian tor-tor atau nyanyian rakyat, pesan-pesan moral, rasa syukur, dan semangat kebersamaan disampaikan kepada generasi muda. Dengan demikian, pesta *Manggotil* menjadi arena pendidikan budaya yang komunikatif.

⁷⁹ Kaladius Sianturi selaku Perangkat Desa, Wawancara 06 September 2026.

⁸⁰ Ambali Dalimunthe, Observasi, Desa Hurase Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, 2025.

c. Komunikasi pada Tahap Pasca Pesta *Manggotil*

Pasca pesta *Manggotil*, komunikasi sosial tetap berlanjut melalui evaluasi dan refleksi bersama. Evaluasi biasanya dilakukan secara informal di rumah tokoh adat atau aparat desa, di mana warga menyampaikan masukan tentang jalannya acara.

“Solehuddin Silaban menyebutkan bahwa evaluasi ini penting agar tradisi terus berkembang dan menyesuaikan dengan kebutuhan zaman”.⁸¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Solehuddin Silaban menekankan pentingnya tahap evaluasi dalam pelaksanaan Pesta *Manggotil* sebagai bagian dari proses komunikasi sosial masyarakat. Evaluasi dilakukan melalui diskusi bersama setelah kegiatan selesai untuk menilai kelancaran acara, pembagian peran, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan. Menurutnya, evaluasi bukan bertujuan mencari kesalahan, melainkan sebagai sarana refleksi kolektif agar tradisi *Manggotil* dapat terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Melalui proses ini, masyarakat belajar memperbaiki pola komunikasi, meningkatkan partisipasi, serta menjaga relevansi tradisi tanpa menghilangkan nilai-nilai adat dan kebersamaan yang telah diwariskan.⁸²

Selain evaluasi, komunikasi pasca pesta *Manggotil* juga terlihat dalam bentuk narasi kolektif yang diceritakan ulang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Anak-anak mendengar cerita tentang bagaimana pesta *Manggotil* diselenggarakan, apa maknanya, dan mengapa harus dijaga. Dengan demikian,

⁸¹ Solehuddin Silaban selaku SEKDES, Wawancara 06 September 2026.

⁸² Ambali Dalimunthe, Observasi, Desa Hurase Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, 2025.

komunikasi pasca acara tidak hanya berbentuk diskusi praktis, tetapi juga transmisi budaya yang berfungsi menjaga kesinambungan tradisi.

d. Peran Tokoh dalam Komunikasi

Analisis terhadap data informan memperlihatkan bahwa setiap tokoh memiliki peran spesifik dalam komunikasi sosial pesta *Manggotil*:

- a) Kepas Sihite (Tokoh agama non-Muslim, petani): Menjadi representasi komunikasi lintas iman, menekankan pentingnya persaudaraan di tengah perbedaan.
- b) Solehuddin Silaban (Sekdes, petani): Berperan sebagai fasilitator administratif, mengoordinasi warga dan menghubungkan masyarakat dengan pemerintahan desa.
- c) Darwin Harahap (Tokoh agama Muslim, petani): Menjadi pemimpin spiritual, menekankan dimensi religius pesta *Manggotil*.
- d) Masnur Opung Sungguh (Tokoh adat, petani): Menjadi penjaga nilai adat, memastikan ritual sesuai tradisi leluhur.
- e) Efdin Naibaho (Tokoh adat, wiraswasta): Selain menjaga adat, juga berperan menjembatani aspek ekonomi dan modernitas dalam tradisi.
- f) Kaladius Sianturi (Perangkat desa, petani): Memastikan partisipasi warga berjalan lancar melalui gotong royong dan koordinasi teknis.

Kehadiran tokoh-tokoh ini memperlihatkan bahwa komunikasi sosial dalam pesta *Manggotil* bukan hanya urusan individu, tetapi kolaborasi berbagai peran yang saling melengkapi.

e. Analisis Argumentatif

Dari uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa proses komunikasi sosial dalam pesta *Manggotil* memiliki fungsi multidimensional. Pertama, sebagai sarana koordinasi, komunikasi memungkinkan masyarakat menyepakati aturan dan pembagian peran. Kedua, sebagai sarana integrasi, komunikasi memperkuat ikatan sosial lintas agama, profesi, dan generasi. Ketiga, sebagai sarana pelestarian budaya, komunikasi simbolik melalui ritual dan hiburan memastikan nilai-nilai adat terus diwariskan.

Secara argumentatif, pesta *Manggotil* di Desa HURASE adalah bukti bahwa komunikasi sosial tidak hanya terjadi dalam ruang formal seperti musyawarah, tetapi juga melalui simbol budaya, gotong royong, dan narasi kolektif. Intensitas komunikasi yang terjalin dari persiapan hingga pasca acara memperlihatkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai arena pendidikan sosial yang memperkuat kohesi masyarakat.

Proses komunikasi sosial dalam pesta *Manggotil* Desa HURASE berlangsung secara menyeluruh, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga pasca acara. Komunikasi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat dengan peran yang berbeda-beda, baik tokoh agama, tokoh adat, perangkat desa, maupun warga biasa. Melalui komunikasi verbal, non-verbal, dan simbolik, masyarakat membangun makna kolektif tentang syukur, solidaritas, dan identitas budaya. Dengan demikian, pesta *Manggotil* dapat dipahami bukan hanya sebagai perayaan hasil *Manggotil*, tetapi juga sebagai medium komunikasi sosial yang menjaga keberlangsungan tradisi dan memperkuat kohesi sosial di Desa HURASE.

2. Bentuk komunikasi sosial dalam pelaksanaan pesta *Manggotil* pada masyarakat desa Hurase Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Komunikasi sosial dalam pesta *Manggotil* di Desa Hurase tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga non-verbal. Kedua bentuk komunikasi ini berpadu membentuk kesatuan makna yang memperkuat kohesi sosial, melestarikan nilai budaya, dan meneguhkan religiusitas masyarakat. Secara garis besar, komunikasi verbal terlihat melalui musyawarah, doa, serta pidato tokoh-tokoh masyarakat. Sementara komunikasi non-verbal hadir dalam bentuk simbol-simbol adat, penyajian makanan khas, tarian, hingga musik tradisional. Analisis mendalam terhadap kedua bentuk komunikasi ini, dengan merujuk pada data informan penelitian, memperlihatkan bahwa pesta *Manggotil* adalah arena di mana pesan sosial, budaya, dan spiritual diproduksi dan dimaknai bersama.

a. Komunikasi Verbal

a) Musyawarah sebagai media demokratisasi lokal

Musyawarah menjadi bentuk komunikasi verbal yang paling menonjol dalam pesta *Manggotil*. Musyawarah diadakan sebelum acara dimulai dan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, serta masyarakat umum.

“Solehuddin Silaban (Sekdes) menegaskan bahwa musyawarah bukan hanya sarana koordinasi teknis, melainkan juga mekanisme partisipasi yang memberi ruang kepada masyarakat untuk menyampaikan aspirasi. Musyawarah ini mencerminkan praktik demokrasi lokal yang mengedepankan mufakat, sehingga setiap keputusan memiliki legitimasi sosial yang kuat”.⁸³

⁸³ Solehuddin Silaban selaku (Sekdes), Wawancara, 06 September 2025

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Solehuddin Silaban selaku Sekretaris Desa menegaskan bahwa musyawarah dalam Pesta Manggotil tidak hanya berfungsi sebagai sarana koordinasi teknis, tetapi juga menjadi mekanisme partisipasi sosial yang memberi ruang luas bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan pendapat. Melalui musyawarah, setiap warga memiliki kesempatan terlibat dalam proses pengambilan keputusan secara terbuka dan dialogis. Praktik ini mencerminkan bentuk demokrasi lokal yang mengedepankan prinsip mufakat dan kebersamaan. Dengan demikian, keputusan yang dihasilkan tidak hanya bersifat administratif, tetapi memiliki legitimasi sosial yang kuat karena lahir dari kesepakatan bersama seluruh elemen masyarakat Desa Huras. ⁸⁴

b) Doa sebagai komunikasi transcendental

Doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama menjadi bentuk komunikasi verbal dengan dimensi spiritual.

“Darwin Harahap sebagai tokoh agama Muslim menekankan bahwa doa adalah ungkapan syukur kolektif kepada Allah SWT”. ⁸⁵

“Kepas Sihite, tokoh agama non-Muslim, melihat doa sebagai simbol inklusivitas karena semua warga, meskipun berbeda agama, tetap terlibat dalam suasana syukur. Doa berfungsi sebagai komunikasi transcendental yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, sekaligus komunikasi sosial yang memperkuat solidaritas antarumat”. ⁸⁶

⁸⁴ Ambali Dalimunthe, Observasi, Desa Huras Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, 2025.

⁸⁵ Darwin Harahap selaku tokoh Agama, Wawancara 06 September 2025.

⁸⁶ Kepas Sihite, tokoh agama non-Muslim, Wawancara 06 September 2025.

c) Pidato tokoh sebagai media sosialisasi nilai

Pidato yang disampaikan oleh tokoh adat atau perangkat desa menjadi bagian penting dari pesta *Manggotil*.

“Masnur Opung Sungguh, misalnya, menggunakan pidato adat untuk menekankan pentingnya menjaga tradisi dan gotong royong. Kaladius Sianturi sebagai perangkat desa memberi pidato administratif yang menekankan peran pemerintah dalam mendukung tradisi. Pidato ini tidak hanya berisi informasi, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai budaya dan etika sosial”.⁸⁷

Dengan demikian, komunikasi verbal dalam pesta *Manggotil* berfungsi ganda: sebagai sarana koordinasi teknis, medium penguatan spiritual, serta wahana pelestarian nilai.

b. Komunikasi Non-Verbal

a) Simbol-simbol adat sebagai komunikasi budaya

Ritual pesta *Manggotil* sarat dengan simbol. Misalnya, penyajian hasil bumi di meja utama sebagai tanda penghormatan terhadap alam dan leluhur.

“Masnur Opung Sungguh menjelaskan bahwa simbol ini mengingatkan masyarakat pada hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Simbol adat seperti pakaian tradisional atau tata cara duduk dalam musyawarah juga menyampaikan pesan tentang hierarki, penghormatan, dan kebersamaan. Dalam perspektif interaksi simbolik, simbol-simbol adat ini menjadi bahasa non-verbal yang membentuk makna kolektif”.⁸⁸

b) Makanan khas sebagai sarana komunikasi identitas

Pesta *Manggotil* juga ditandai dengan penyajian makanan khas, seperti hasil pertanian dan masakan tradisional.

⁸⁷ Masnur Opung Sungguh selaku Tokoh Adat, Wawancara 07 September 2025

⁸⁸ Masnur Opung Sungguh selaku Tokoh Adat, Wawancara 07 September 2025.

“Efudin Naibaho menekankan bahwa makanan bukan sekadar konsumsi, tetapi simbol berbagi rezeki. Saat masyarakat duduk makan bersama, terjadi komunikasi non-verbal tentang kesetaraan, kebersamaan, dan solidaritas. Penyajian makanan khas menjadi simbol identitas budaya yang membedakan masyarakat Huras dengan komunitas lain”.⁸⁹

c) Tarian tradisional sebagai ekspresi komunikasi estetis

Tari-tarian yang ditampilkan dalam pesta *Manggotil*, seperti tor-tor, mengandung pesan sosial yang kuat. Gerakan tarian yang kompak melambangkan kerjasama, sementara irama musiknya merepresentasikan dinamika kehidupan agraris. Melalui tarian, generasi muda belajar nilai disiplin, kebersamaan, dan kebanggaan terhadap budaya lokal.

“Darwin Harahap menegaskan bahwa tarian tradisional juga memiliki nuansa spiritual, karena sering diiringi doa atau nyanyian berisi pesan moral”.⁹⁰

d) Musik tradisional sebagai media penyampaian pesan moral

Musik tradisional seperti gondang digunakan tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan. Lirik lagu rakyat berisi nasihat, kritik sosial, atau ungkapan syukur.

“Kaladius Sianturi menilai musik tradisional adalah cara masyarakat menyampaikan aspirasi tanpa harus menggunakan bahasa formal. Dengan demikian, musik menjadi media komunikasi non-verbal yang efektif untuk menginternalisasi nilai sosial dan budaya”.

Komunikasi non-verbal ini, meskipun tidak menggunakan kata-kata, memiliki kekuatan simbolik yang mendalam. Ia menyampaikan pesan yang

⁸⁹ Efudin Naibaho selaku Tokoh Adat, Wawancara 07 September 2025.

⁹⁰ Darwin Harahap selaku tokoh Agama, Wawancara 06 September 2025.

seringkali lebih kuat daripada komunikasi verbal karena melibatkan emosi, estetika, dan simbol identitas.

c. Integrasi Komunikasi Verbal dan Non-Verbal

Analisis terhadap kedua bentuk komunikasi memperlihatkan bahwa keduanya saling melengkapi. Musyawarah tidak akan efektif tanpa simbol penghormatan adat, doa tidak lengkap tanpa ekspresi tubuh seperti mengangkat tangan atau menundukkan kepala, dan pidato tokoh adat menjadi lebih bermakna ketika diiringi dengan ritual atau tarian. Pesta *Manggotil*, dengan demikian, adalah arena di mana komunikasi verbal dan non-verbal menyatu untuk menciptakan makna kolektif.

Argumentasi penting dalam konteks ini adalah bahwa kekuatan pesta *Manggotil* justru terletak pada integrasi kedua bentuk komunikasi tersebut. Verbal memberikan kejelasan pesan, sedangkan non-verbal memperkuat makna melalui simbol dan ekspresi. Jika salah satu bentuk komunikasi dihilangkan, maka pesan sosial, budaya, dan spiritual yang ingin disampaikan akan kehilangan kedalaman maknanya.

d. Peran Informan dalam Bentuk Komunikasi

Data informan penelitian memperlihatkan bagaimana komunikasi verbal dan non-verbal dijalankan oleh tokoh dengan peran yang berbeda-beda:

- a) Kepas Sihite (Tokoh agama non-Muslim, petani): Terlibat dalam doa lintas iman (verbal) dan simbol persaudaraan (non-verbal).
- b) Solehuddin Silaban (Sekdes, petani): Memimpin musyawarah (verbal) sekaligus memfasilitasi simbol administratif desa (non-verbal).

- c) Darwin Harahap (Tokoh agama Muslim, petani): Memimpin doa (verbal) dan menyampaikan pesan spiritual melalui simbol ibadah (non-verbal).
- d) Masnur Opung Sungguh (Tokoh adat, petani): Memberi pidato adat (verbal) serta memimpin ritual dan simbol tradisi (non-verbal).
- e) Efdin Naibaho (Tokoh adat, wiraswasta): Memberikan nasihat adat (verbal) dan menghadirkan simbol makanan khas (non-verbal).
- f) Kaladius Sianturi (Perangkat desa, petani): Menyampaikan instruksi teknis (verbal) serta mengorganisasi gotong royong (non-verbal).

Keberagaman peran ini menegaskan bahwa bentuk komunikasi dalam pesta *Manggotil* tidak hanya dijalankan oleh satu pihak, tetapi merupakan kolaborasi sosial yang kompleks.

e. Analisis Argumentatif

Secara argumentatif, bentuk komunikasi sosial dalam pesta *Manggotil* memperlihatkan beberapa hal penting. Pertama, komunikasi verbal menunjukkan bahwa pesta *Manggotil* adalah ruang demokratis dan religius, di mana masyarakat menyepakati aturan bersama dan meneguhkan rasa syukur kepada Tuhan. Kedua, komunikasi non-verbal memperlihatkan bahwa tradisi adalah bahasa simbolik yang mengandung makna budaya dan identitas kolektif. Ketiga, integrasi keduanya menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya soal kata, tetapi juga simbol dan tindakan.⁹¹

Jika dianalisis dengan teori interaksi simbolik, maka pesta *Manggotil* adalah proses produksi makna melalui interaksi verbal dan non-verbal. Simbol-simbol

⁹¹ George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society* (Chicago: University of Chicago Press, 1934), hlm. 54.

adat, makanan khas, tarian, dan musik tidak berdiri sendiri, tetapi memperoleh maknanya melalui interaksi sosial. Masyarakat menafsirkan simbol-simbol tersebut sesuai konteks, sehingga tradisi terus hidup dan relevan.

Bentuk komunikasi sosial dalam pesta *Manggotil* Desa Hurasé terdiri dari komunikasi verbal dan non-verbal yang saling melengkapi. Komunikasi verbal berupa musyawarah, doa, dan pidato tokoh berfungsi memperjelas pesan sosial, spiritual, dan budaya. Komunikasi non-verbal berupa simbol adat, makanan khas, tarian, dan musik tradisional memperkuat makna melalui ekspresi simbolik. Melalui integrasi keduanya, pesta *Manggotil* menjadi medium komunikasi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melestarikan nilai, memperkuat solidaritas, dan meneguhkan identitas budaya masyarakat.

3. Hambatan komunikasi sosial dalam pelaksanaan pesta *Manggotil* pada masyarakat desa Hurasé Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Meskipun pesta *Manggotil* di Desa Hurasé pada umumnya berjalan lancar dan sarat makna sosial, budaya, serta spiritual, penelitian ini menemukan adanya beberapa hambatan komunikasi yang memengaruhi keberlangsungan tradisi. Hambatan-hambatan ini tidak bersifat mutlak menghentikan pesta *Manggotil*, tetapi cenderung memperlambat, melemahkan partisipasi, atau menimbulkan potensi konflik kecil di dalam masyarakat. Dari hasil wawancara dengan para informan, hambatan utama yang muncul meliputi pergeseran nilai akibat modernisasi, dominasi kelompok tertentu dalam pengambilan keputusan, kurangnya partisipasi generasi muda, serta konflik kecil terkait pembagian tugas.

a. Pergeseran Nilai akibat Modernisasi

Salah satu hambatan komunikasi yang paling menonjol adalah terjadinya pergeseran nilai di tengah masyarakat. Generasi muda Desa Huras kini lebih banyak dipengaruhi oleh arus modernisasi, baik melalui teknologi, media sosial, maupun gaya hidup perkotaan.

“Efdin Naibaho, seorang tokoh adat sekaligus wiraswasta, menegaskan bahwa “anak-anak muda sekarang lebih senang menonton hiburan modern dibandingkan ikut menari tor-tor atau memainkan gondang.” Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan generasi dalam memaknai pesta *Manggotil*”.⁹²

Dalam konteks komunikasi, modernisasi menciptakan “noise” yang mengganggu transmisi nilai budaya. Pesan yang disampaikan melalui simbol adat, tarian, atau musik tradisional tidak lagi diterima dengan antusias oleh sebagian generasi muda. Mereka lebih memilih bentuk komunikasi modern yang dianggap lebih relevan dengan kehidupan mereka. Akibatnya, pesta *Manggotil* berpotensi kehilangan fungsi sebagai sarana pendidikan budaya antargenerasi.

Secara argumentatif, pergeseran nilai ini tidak bisa dihindari, tetapi harus dikelola. Masyarakat perlu menemukan cara untuk mengintegrasikan unsur-unsur modern dalam pesta *Manggotil* tanpa menghilangkan nilai tradisi. Misalnya, dengan menggunakan media digital untuk mendokumentasikan dan menyebarkan nilai-nilai pesta *Manggotil* sehingga lebih menarik bagi generasi muda.

b. Dominasi Kelompok Tertentu

Hambatan kedua adalah dominasi kelompok tertentu, terutama organisasi keagamaan atau tokoh yang memiliki pengaruh sosial lebih besar.

⁹² Efdin Naibaho selaku Tokoh Adat, Wawancara 07 September 2025.

“Darwin Harahap sebagai tokoh agama Muslim menjelaskan bahwa dalam beberapa kesempatan, unsur keagamaan lebih mendominasi jalannya acara dibandingkan unsur adat. Sementara itu, Kepas Sihite, tokoh agama non-Muslim, mengungkapkan bahwa dominasi ini kadang membuat sebagian kelompok merasa kurang dilibatkan”.⁹³

Dari perspektif komunikasi sosial, dominasi kelompok tertentu menimbulkan ketidakseimbangan dalam aliran informasi. Musyawarah yang seharusnya egaliter menjadi cenderung berat sebelah, di mana pendapat kelompok dominan lebih didengar dibandingkan kelompok lain. Hal ini dapat menimbulkan perasaan eksklusif yang mengganggu solidaritas.

Argumentasi penting di sini adalah bahwa pesta *Manggotil* seharusnya menjadi ruang inklusif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, tanpa dominasi berlebihan dari satu kelompok. Untuk itu, mekanisme musyawarah perlu benar-benar dijalankan secara partisipatif agar komunikasi tetap seimbang dan tidak memunculkan konflik laten.

c. Kurangnya Partisipasi Generasi Muda

Kurangnya keterlibatan generasi muda juga menjadi hambatan signifikan dalam komunikasi sosial pesta *Manggotil*.

“Menurut Kaladius Sianturi, perangkat desa, semakin sedikit anak muda yang bersedia terlibat aktif dalam persiapan dan pelaksanaan acara. Mereka lebih memilih aktivitas lain, terutama yang berkaitan dengan pendidikan di luar desa atau hiburan modern”.⁹⁴

Dari sudut pandang komunikasi, minimnya partisipasi generasi muda berarti hilangnya saluran penting dalam transmisi nilai budaya. Jika anak muda tidak dilibatkan, maka keberlanjutan tradisi akan terancam karena pesan sosial dan

⁹³ Darwin Harahap selaku tokoh Agama, Wawancara 06 September 2025.

⁹⁴ Kaladius Sianturi selaku Perangkat Desa, Wawancara 06 September 2026.

simbol budaya tidak tersampaikan dengan baik. Hambatan ini menciptakan kesenjangan antargenerasi yang berpotensi memperlemah solidaritas masyarakat.

Secara argumentatif, partisipasi generasi muda harus dipandang sebagai investasi budaya. Melibatkan mereka bukan hanya sekadar tambahan tenaga, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai tradisi dapat diwariskan. Oleh sebab itu, perlu strategi komunikasi yang lebih kreatif, misalnya melalui festival budaya yang dikemas menarik, atau pelatihan seni tradisional dengan sentuhan modern agar lebih diminati.

d. Potensi Konflik dalam Pembagian Tugas

Hambatan lain yang muncul adalah adanya potensi konflik kecil dalam pembagian tugas.

“Menurut Solehuddin Silaban (Sekdes), tidak jarang terjadi perbedaan pendapat mengenai siapa yang bertanggung jawab atas pekerjaan tertentu, terutama dalam hal logistik atau pengaturan acara. Konflik ini biasanya tidak sampai mengganggu jalannya pesta *Manggotil*, tetapi cukup menimbulkan ketegangan antarindividu atau kelompok”.⁹⁵

Dalam teori komunikasi organisasi, konflik semacam ini muncul akibat kurang jelasnya distribusi informasi dan peran. Jika instruksi atau pembagian tugas tidak disampaikan secara terbuka dan adil, maka dapat memunculkan persepsi ketidakadilan yang berujung pada konflik. Meskipun sifatnya kecil, konflik semacam ini dapat mengurangi semangat gotong royong yang menjadi inti dari pesta *Manggotil*.

Argumentasi kritis yang dapat ditarik adalah bahwa konflik tidak selalu negatif. Jika dikelola dengan baik, konflik bisa menjadi sarana perbaikan

⁹⁵ Solehuddin Silaban selaku (Sekdes), Wawancara, 06 September 2025.

komunikasi di masa depan. Evaluasi pasca pesta *Manggotil* dapat digunakan untuk memperbaiki mekanisme pembagian tugas, sehingga hambatan serupa tidak berulang.

e. Analisis Peran Informan dalam Menghadapi Hambatan

Data dari tabel 2.1 memperlihatkan bahwa setiap tokoh memiliki peran dalam mengidentifikasi dan mengatasi hambatan komunikasi:

- a) Kepas Sihite (Tokoh agama non-Muslim, petani): Menekankan pentingnya inklusivitas lintas iman untuk mencegah dominasi kelompok tertentu.
- b) Solehuddin Silaban (Sekdes, petani): Berperan sebagai mediator dalam konflik pembagian tugas, memastikan komunikasi administratif berjalan jelas.
- c) Darwin Harahap (Tokoh agama Muslim, petani): Menjadi pengimbang agar unsur religius tidak menutupi nilai adat, serta mendorong keseimbangan peran.
- d) Masnur Opung Sungguh (Tokoh adat, petani): Menjaga agar pergeseran nilai akibat modernisasi tidak mengikis tradisi adat.
- e) Efdin Naibaho (Tokoh adat, wiraswasta): Menyoroti pentingnya menarik generasi muda agar tidak terputus dari akar budaya.
- f) Kaladius Sianturi (Perangkat desa, petani): Mencari strategi teknis agar partisipasi warga tetap tinggi meskipun ada hambatan internal.

Peran ini memperlihatkan bahwa hambatan komunikasi dapat diatasi melalui kolaborasi tokoh masyarakat yang menjalankan fungsi masing-masing.

f. Analisis Argumentatif

Secara argumentatif, hambatan komunikasi dalam pesta *Manggotil* merupakan konsekuensi logis dari dinamika sosial yang terus berubah.⁹⁶ Modernisasi membawa tantangan, tetapi juga peluang jika dikelola dengan baik. Dominasi kelompok tertentu dapat mengganggu solidaritas, namun bisa diminimalisir melalui mekanisme musyawarah partisipatif. Kurangnya partisipasi generasi muda adalah ancaman bagi keberlanjutan tradisi, tetapi juga kesempatan untuk melakukan inovasi komunikasi budaya. Sementara itu, konflik kecil dalam pembagian tugas adalah gejala wajar dari interaksi sosial yang bisa dijadikan pelajaran untuk memperkuat koordinasi.

Jika dikaitkan dengan teori komunikasi sosial, hambatan-hambatan ini dapat dipandang sebagai “noise” yang mengganggu proses penyampaian pesan budaya.⁹⁷ Namun, keberhasilan pesta *Manggotil* selama ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Huras memiliki kemampuan untuk mengelola noise tersebut sehingga pesan utama yaitu rasa syukur, solidaritas, dan identitas budaya tetap tersampaikan.

Hambatan komunikasi dalam pesta *Manggotil* Desa Huras mencakup pergeseran nilai akibat modernisasi, dominasi kelompok tertentu, kurangnya partisipasi generasi muda, dan konflik kecil dalam pembagian tugas. Hambatan-hambatan ini bukan ancaman fatal, tetapi tantangan yang menuntut strategi komunikasi adaptif. Dengan keterlibatan tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa,

⁹⁶ Abdul Rahmanl. "Tradisi Pesta *Manggotil* Masyarakat Petani di Desa Samaenre Kabupaten Pinrang." *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4.1 (2025): 25-33.

⁹⁷ Claudia, Rany, and Ida Agus Setiawati. "Hambatan Komunikasi Mamak Dengan Kemenakan Melalui Media Sosial Whatsapp." *Jurnal Empirika* 10.2 (2025): 1-20.

serta partisipasi masyarakat, hambatan tersebut dapat dikelola agar tradisi pesta *Manggotil* tetap relevan, inklusif, dan berkelanjutan.

C. Analisis Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai tradisi pesta *Manggotil* di Desa Hurase, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, menunjukkan bahwa tradisi ini tidak sekadar aktivitas budaya, melainkan sebuah arena komunikasi sosial yang kompleks. Tradisi pesta *Manggotil* lahir dari basis kehidupan agraris masyarakat, di mana pertanian menjadi sumber utama penghidupan sekaligus identitas sosial. Dalam konteks ini, pesta *Manggotil* merupakan simbol syukur atas hasil bumi yang diperoleh, tetapi juga menjadi sarana memperkuat nilai gotong royong, kohesi sosial, serta pelestarian budaya lokal.⁹⁸ Analisis terhadap temuan penelitian memperlihatkan bahwa pesta *Manggotil* tidak dapat dipahami hanya dari sisi ritual, melainkan harus ditempatkan dalam kerangka komunikasi sosial yang melibatkan simbol, interaksi, dan proses pembentukan makna kolektif.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pesta *Manggotil* mengandung dimensi komunikasi verbal dan non-verbal yang saling melengkapi. Komunikasi verbal terwujud dalam musyawarah, doa bersama, pidato tokoh adat dan tokoh agama, serta interaksi lisan sehari-hari antarwarga selama proses persiapan hingga pelaksanaan acara. Musyawarah misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai forum untuk membagi tugas, tetapi juga menjadi ruang demokratis yang memungkinkan

⁹⁸ Ramiyati, Ramiyati, Argitha Aricindy, and Tri Astuti. "Makna Simbolik Tradisi Manganan sebagai Wujud Syukur dan Identitas Budaya Masyarakat." *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 1.4 (2025): 545-556.

terciptanya konsensus bersama.⁹⁹ Doa dan pidato tokoh masyarakat berfungsi menginternalisasi nilai syukur, kebersamaan, dan kepatuhan pada norma adat maupun agama. Sementara itu, komunikasi non-verbal terwujud dalam simbol adat, makanan khas, tarian, serta musik tradisional yang sarat makna budaya. Kehadiran kedua bentuk komunikasi ini memperlihatkan bahwa pesta *Manggotil* adalah ruang di mana informasi, nilai, dan makna dikonstruksi bersama oleh masyarakat.

Pesta *Manggotil* terbukti menjadi media penting dalam memperkuat solidaritas masyarakat. Dalam perspektif teori interaksi simbolik, tradisi ini berperan sebagai arena produksi dan reproduksi makna sosial. Simbol-simbol budaya yang muncul dalam pesta *Manggotil* tidak berdiri sendiri, tetapi memperoleh makna melalui interaksi antarwarga. Dengan demikian, pesta *Manggotil* adalah sarana pembentukan identitas kolektif, di mana masyarakat Desa Husemen menegaskan diri sebagai komunitas yang religius, agraris, dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Hal ini juga selaras dengan teori modal sosial Robert D. Putnam, bahwa jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang lahir dari tradisi gotong royong menjadi modal penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan adanya hambatan komunikasi yang timbul dalam pelaksanaan pesta *Manggotil*. Pergeseran nilai akibat modernisasi membuat sebagian generasi muda kurang tertarik untuk terlibat dalam tradisi, lebih memilih hiburan modern daripada ritual tradisional. Dominasi kelompok tertentu kadang menimbulkan ketidakseimbangan dalam proses komunikasi, sementara konflik

⁹⁹ Lani, Oktri Permata, et al. "Komunikasi verbal dan nonverbal pada film kartun Shaun the Sheep." *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)* 10.2 (2021): 161-169.

kecil dalam pembagian tugas menunjukkan celah koordinasi yang perlu diperbaiki.¹⁰⁰ Meskipun demikian, hambatan-hambatan ini tidak bersifat fatal. Dengan mekanisme musyawarah, peran tokoh adat dan tokoh agama, serta strategi komunikasi adaptif, hambatan tersebut dapat diminimalisir. Misalnya, generasi muda dapat dilibatkan melalui pendekatan kreatif seperti festival budaya, pelatihan seni, atau pemanfaatan media sosial. Dengan demikian, hambatan komunikasi justru memperlihatkan dinamika tradisi pesta *Manggotil* sebagai praktik budaya yang terus beradaptasi.

Pesta *Manggotil* menunjukkan integrasi antara nilai religius dan budaya lokal. Tradisi ini selalu diawali dengan doa bersama, yang menjadi simbol pengakuan kepada Allah SWT atas nikmat hasil bumi yang diperoleh. Religiusitas masyarakat Husea menjadi fondasi penting yang memperkuat makna spiritual pesta *Manggotil*. Dalam perspektif teori interaksi simbolik, simbol-simbol keagamaan ini dipahami bukan hanya sebagai praktik dogmatis, tetapi juga sebagai sarana komunikasi simbolik yang menyatukan masyarakat. Dengan demikian, pesta *Manggotil* tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga religius, sehingga memperkokoh ikatan masyarakat dalam bingkai spiritualitas.

Analisis kritis memperlihatkan bahwa pesta *Manggotil* memiliki fungsi multifaset sebagai media komunikasi sosial, sarana pelestarian budaya, wadah ekspresi religius, dan arena pembentukan makna sosial.¹⁰¹ Tanpa aspek sosial, pesta

¹⁰⁰ Praptiningsih, Novi Andayani. "Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Jalanan Ikatan Committed Relationship pada Pasangan Gay." *Sociae Polites* 16.1 (2015): 75-88.

¹⁰¹ Fajarini, Anindya. "Transformasi Sosial Budaya Petani Edamame: dari Tradisional ke Modern." *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial* 7.1 (2025): 131-148.

Manggotil akan kehilangan semangat kebersamaan; tanpa aspek budaya, pesta *Manggotil* akan kehilangan identitas; dan tanpa aspek spiritual, pesta *Manggotil* akan kehilangan makna transendental. Oleh karena itu, mempertahankan pesta *Manggotil* berarti menjaga kohesi sosial, identitas budaya, sekaligus religiusitas masyarakat Desa HURASE.

Penelitian ini juga menegaskan perlunya strategi adaptif agar pesta *Manggotil* tetap relevan di tengah arus modernisasi. Misalnya, pendidikan budaya di sekolah dapat memperkenalkan generasi muda pada nilai-nilai pesta *Manggotil*, pengemasan acara dalam format yang lebih menarik dapat menarik minat partisipasi lebih luas, dan inklusivitas dalam musyawarah dapat memastikan tradisi ini tidak didominasi oleh kelompok tertentu. Dengan strategi ini, pesta *Manggotil* tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang menjadi tradisi yang selaras dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi budayanya.

Berdasarkan analisis hasil penelitian ini, dapat ditegaskan bahwa pesta *Manggotil* di Desa HURASE adalah contoh konkret bagaimana sebuah tradisi lokal mampu berfungsi sebagai arena komunikasi sosial yang menyatukan dimensi sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Tradisi ini bukan sekadar warisan leluhur, melainkan juga simbol keberlangsungan identitas kolektif di tengah tantangan modernisasi.¹⁰² Oleh sebab itu, penelitian ini menegaskan bahwa mempertahankan pesta *Manggotil* sama artinya dengan mempertahankan

¹⁰² Rasnah, Mrs, and Mrs Nurlela. "Maddoa: Tradisi Pesta *Manggotil* Masyarakat Di Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang." *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science* 7.2 (2023): 75-82.

Hasil penelitian mengenai tradisi pesta *Manggotil* di Desa Hurase memperlihatkan bahwa praktik budaya ini merupakan ruang komunikasi sosial yang kompleks, di mana berbagai aktor, simbol, dan nilai bertemu serta berinteraksi. Analisis terhadap hasil penelitian tidak hanya mengungkap bagaimana tradisi dilaksanakan, tetapi juga bagaimana komunikasi berfungsi dalam mempertahankan solidaritas sosial, melestarikan budaya, serta menghadapi tantangan modernisasi.¹⁰³

1. Pesta *Manggotil* sebagai Arena Komunikasi Sosial

Pesta *Manggotil* yang dilaksanakan masyarakat Desa Hurase bukan sekadar bentuk syukur atas hasil pertanian, tetapi juga arena komunikasi sosial yang melibatkan seluruh warga. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi berlangsung sejak tahap persiapan, pelaksanaan, hingga pasca-acara. Musyawarah, doa bersama, pidato tokoh, serta gotong royong memperlihatkan bagaimana komunikasi verbal menjadi sarana koordinasi sekaligus internalisasi nilai.¹⁰⁴ Sementara itu, simbol-simbol adat, makanan khas, tarian, dan musik tradisional menjadi komunikasi non-verbal yang melestarikan makna budaya.

Secara teoritis, hal ini sesuai dengan pandangan George Herbert Mead dalam interaksi simbolik bahwa makna sosial lahir melalui interaksi antarindividu dengan menggunakan simbol. Pesta *Manggotil* dapat dipahami sebagai arena di mana simbol-simbol budaya diproduksi, dipertukarkan, dan dimaknai secara

¹⁰³ Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar," *Jurnal Mediator* Vol. 9, No. 2 (2008): 301–316.

¹⁰⁴ Leonardo, Julio, Ana Fitriana Poerana, and Tri Widya Budhiharti. "Interaksi Sosial Dan Komunikasi Pada Pesta Tahunan (Bona Taon) Dalam Perkumpulan Keturunan Sianturi Pramassahati." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11.2. D (2025): 125-135.

kolektif. Dengan demikian, tradisi ini bukan sekadar ritual, melainkan proses komunikasi yang menyatukan masyarakat melalui makna bersama.

2. Peran Tokoh dalam Komunikasi

Analisis hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tokoh-tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan komunikasi. Tokoh agama, baik Muslim maupun non-Muslim, menjadi penghubung antara nilai religius dan budaya. Tokoh adat memastikan bahwa ritual dilaksanakan sesuai tradisi leluhur, sementara perangkat desa mengoordinasi teknis acara dan memastikan partisipasi masyarakat.¹⁰⁵

Kehadiran para tokoh ini memperlihatkan adanya komunikasi lintas peran yang saling melengkapi. Tanpa tokoh agama, dimensi spiritual pesta *Manggotil* akan berkurang; tanpa tokoh adat, makna budaya akan tergerus; dan tanpa perangkat desa, koordinasi teknis tidak akan berjalan efektif. Dengan kata lain, pesta *Manggotil* memperlihatkan bahwa komunikasi sosial tidak hanya terjadi antarindividu, tetapi juga antarperan sosial yang berfungsi saling melengkapi demi tujuan kolektif.

3. Dimensi Sosial, Budaya, dan Spiritual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesta *Manggotil* memiliki tiga dimensi utama: sosial, budaya, dan spiritual. Dimensi sosial terlihat dalam gotong royong, partisipasi warga, serta musyawarah yang egaliter. Dimensi budaya tampak melalui simbol adat, tarian, dan musik tradisional yang menjadi identitas

¹⁰⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 155.

masyarakat. Sedangkan dimensi spiritual hadir melalui doa dan ritual syukur yang menegaskan hubungan manusia dengan Tuhan.

Ketiga dimensi ini saling terkait dan membentuk kesatuan makna. Tanpa aspek sosial, pesta *Manggotil* akan kehilangan semangat kebersamaan. Tanpa aspek budaya, pesta *Manggotil* akan kehilangan identitas. Dan tanpa aspek spiritual, pesta *Manggotil* akan kehilangan makna transendentalnya. Analisis ini menegaskan bahwa pesta *Manggotil* adalah ruang integratif di mana ketiga dimensi tersebut berpadu dalam sebuah perayaan.

4. Hambatan Komunikasi dalam Tradisi

Meskipun sarat makna positif, hasil penelitian juga menemukan hambatan komunikasi. Pergeseran nilai akibat modernisasi membuat generasi muda kurang terlibat dalam tradisi. Dominasi kelompok tertentu kadang menimbulkan ketidakseimbangan dalam komunikasi, sementara konflik kecil dalam pembagian tugas memperlihatkan adanya celah dalam koordinasi.¹⁰⁶

Hambatan-hambatan ini tidak bersifat fatal. Dengan mekanisme musyawarah, tokoh adat dan tokoh agama dapat mengatasi dominasi kelompok tertentu. Melalui evaluasi pasca-acara, konflik pembagian tugas dapat diminimalisir. Sementara itu, keterlibatan generasi muda dapat ditingkatkan dengan strategi komunikasi kreatif, misalnya melalui festival budaya atau pelatihan seni tradisional. Hambatan komunikasi ini justru memperlihatkan bahwa pesta

¹⁰⁶ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 77.

Manggotil adalah tradisi yang dinamis, selalu beradaptasi dengan konteks sosial yang berubah.

5. Relevansi dengan Teori Komunikasi Sosial

Analisis hasil penelitian menguatkan bahwa pesta *Manggotil* merupakan praktik nyata komunikasi sosial. Pertama, komunikasi verbal memperlihatkan fungsi informatif dan normatif, yaitu menyampaikan pesan, membangun konsensus, serta menginternalisasi nilai. Kedua, komunikasi non-verbal memperlihatkan fungsi simbolik, di mana makna budaya disampaikan melalui ekspresi estetis. Ketiga, integrasi keduanya menunjukkan bahwa komunikasi sosial tidak bisa dipisahkan dari konteks budaya dan spiritual masyarakat.¹⁰⁷

Pesta *Manggotil* adalah bukti empiris bahwa komunikasi sosial tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan makna kolektif. Tradisi ini menjadi contoh bagaimana komunikasi mampu menjaga kohesi sosial sekaligus melestarikan identitas budaya.

6. Argumentasi Kritis

Secara argumentatif, hasil penelitian ini menegaskan beberapa hal penting. Pertama, pesta *Manggotil* adalah media komunikasi sosial yang efektif dalam memperkuat solidaritas masyarakat Desa Hurase. Kedua, pesta *Manggotil* berfungsi sebagai benteng budaya yang melawan arus homogenisasi global. Ketiga, pesta *Manggotil* memiliki fungsi spiritual yang memperkuat religiusitas masyarakat. Namun, keempat, pesta *Manggotil* juga menghadapi tantangan yang

¹⁰⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 132–133.

jika tidak dikelola dengan baik dapat melemahkan maknanya, seperti modernisasi, dominasi kelompok tertentu, dan minimnya partisipasi generasi muda.

Strategi adaptif diperlukan agar pesta *Manggotil* tetap relevan. Misalnya, dengan memperkuat pendidikan budaya di sekolah, mengemas tradisi dalam format yang lebih menarik bagi anak muda, serta menjaga inklusivitas dalam musyawarah. Dengan cara ini, hambatan komunikasi dapat diatasi, dan pesta *Manggotil* tetap menjadi pilar penting kehidupan sosial budaya masyarakat Desa HURASE.

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa pesta *Manggotil* di Desa HURASE adalah tradisi yang sarat makna sosial, budaya, dan spiritual. Melalui komunikasi verbal dan non-verbal, masyarakat membangun makna kolektif tentang syukur, kebersamaan, dan identitas budaya. Hambatan komunikasi memang ada, tetapi dapat diatasi melalui musyawarah, peran tokoh, dan strategi adaptif. Dengan demikian, pesta *Manggotil* dapat dipahami bukan hanya sebagai ritual agraris, tetapi sebagai arena komunikasi sosial yang menjaga kohesi masyarakat dan memastikan kelangsungan budaya di tengah arus perubahan zaman.

7. Makna Syukur dalam Tradisi Pesta *Manggotil*

Makna syukur dalam pelaksanaan tradisi Pesta *Manggotil* pada masyarakat Desa HURASE Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan tidak hanya dipahami sebagai ungkapan spiritual kepada Tuhan, tetapi juga sebagai proses komunikasi sosial yang bersifat kolektif. Syukur diwujudkan melalui tindakan bersama, seperti doa bersama, pembagian hasil *Manggotil*, gotong royong, serta partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat dalam rangkaian acara pesta

Manggotil.¹⁰⁸ Dalam konteks ini, syukur tidak berhenti pada ekspresi lisan, melainkan teraktualisasi dalam perilaku sosial yang mempererat hubungan antarindividu.

Melalui perspektif analisis komunikasi sosial, syukur menjadi pesan utama yang dikomunikasikan melalui simbol, ritual, dan interaksi sosial. Simbol-simbol adat, sajian makanan khas, serta aktivitas ritual dalam Pesta *Manggotil* berfungsi sebagai media penyampaian makna rasa terima kasih atas hasil bumi yang diperoleh. Proses komunikasi ini memungkinkan masyarakat untuk saling berbagi makna, memperkuat rasa kebersamaan, dan meneguhkan identitas kolektif sebagai komunitas agraris.

Makna syukur dalam Pesta *Manggotil* berperan sebagai perekat sosial yang menjaga keharmonisan masyarakat Desa Huse. Syukur menjadi nilai yang mengintegrasikan dimensi religius, budaya, dan sosial, sekaligus mendorong terciptanya solidaritas dan keberlanjutan tradisi di tengah dinamika perubahan sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

¹⁰⁸ Latifah, Nurma, Deni Hermawan, and Neneng Yanti Khozanatu Lahpan. "Pergeseran nilai pada tradisi pesta syukur laut di pantai pamayangsari cipatujah tasikmalaya." *Jurnal Budaya Etnika* 4.1 (2020): 49-70.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses komunikasi sosial dalam pelaksanaan tradisi Pesta Manggotil di Desa Hurase berlangsung secara intens, yaitu dua kali setiap tahun, dan bersifat partisipatif, dimulai sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pasca-acara. Pola komunikasi melibatkan tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, pemuda, serta masyarakat secara luas melalui forum musyawarah, doa bersama, dan kegiatan gotong royong. Seluruh rangkaian Pesta Manggotil dilaksanakan secara tertib dan terstruktur sesuai kesepakatan bersama, sehingga acara berjalan lancar dan kondusif. Pesta Manggotil tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil pertanian, tetapi juga menjadi media penting dalam memperkuat solidaritas sosial, kebersamaan, serta identitas kolektif masyarakat Desa Hurase.
2. Bentuk komunikasi sosial dalam pelaksanaan Pesta Manggotil mencakup komunikasi verbal dan non-verbal yang berlangsung secara saling melengkapi. Komunikasi verbal diwujudkan melalui musyawarah, doa bersama, serta pidato yang disampaikan oleh tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Sementara itu, komunikasi non-verbal tampak melalui penggunaan simbol-simbol adat, penyajian makanan khas dari masing-masing pihak agama, tarian, dan musik tradisional. Masyarakat Muslim menyajikan makanan halal seperti nasi, lauk ayam kampung, gulai, dan sayur-sayuran, sedangkan masyarakat Nasrani menyajikan hidangan adat khas Batak seperti nasi pesta, ikan mas arsik, dan daging babi panggang. Selain

itu, pertunjukan tarian somba'' menjadi simbol penghormatan, kebersamaan, dan penerimaan antarwarga. Keseluruhan bentuk komunikasi tersebut membangun makna kolektif yang memperkuat kohesi sosial, melestarikan nilai budaya lokal, serta meneguhkan identitas dan keharmonisan masyarakat Desa Hurase.

3. Hambatan komunikasi dalam pelaksanaan Pesta Manggotil muncul seiring dengan perubahan sosial dan arus modernisasi. Salah satu kendala yang terlihat adalah dominasi kelompok tertentu, seperti organisasi keagamaan dan elit adat, yang dalam beberapa kesempatan lebih menonjol dalam pengambilan keputusan, sehingga ruang partisipasi kelompok lain menjadi terbatas. Selain itu, keterlibatan generasi muda cenderung menurun, di mana berdasarkan pengamatan lapangan dan wawancara, sekitar 30–40 persen pemuda yang aktif hadir dan terlibat langsung dalam rangkaian kegiatan Pesta Manggotil. Hambatan lain juga muncul dalam bentuk perbedaan pendapat dan potensi konflik kecil terkait pembagian tugas dan peran. Meskipun demikian, hambatan-hambatan tersebut tidak bersifat krusial karena masih dapat diatasi melalui musyawarah bersama, peran mediatif tokoh masyarakat dan perangkat desa, serta penerapan pola komunikasi yang adaptif. Dengan strategi tersebut, tradisi Pesta Manggotil tetap dapat dipertahankan sebagai kegiatan yang relevan, inklusif, dan berkelanjutan di tengah dinamika perubahan sosial.

B. Saran

1. Bagi masyarakat Desa Hurase, diharapkan dapat terus melestarikan pesta *Manggotil* sebagai identitas budaya lokal. Masyarakat perlu menjaga nilai gotong royong, keterlibatan lintas generasi, serta inklusivitas agar tradisi ini tetap hidup dan relevan.
2. Bagi tokoh adat dan tokoh agama, diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara nilai adat dan nilai religius dalam pesta *Manggotil*. Sinergi keduanya penting agar tradisi tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam.
3. Bagi pemerintah desa, perlu memberikan dukungan administratif maupun material untuk keberlangsungan pesta *Manggotil*. Dukungan ini dapat berupa fasilitasi anggaran, sarana prasarana, atau program pelestarian budaya agar tradisi dapat diwariskan kepada generasi muda.
4. Bagi generasi muda, diharapkan lebih aktif berpartisipasi dalam pesta *Manggotil*, baik dalam persiapan maupun pelaksanaan. Keterlibatan mereka bukan hanya menjaga kelangsungan tradisi, tetapi juga memperkaya identitas diri sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki warisan budaya berharga.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan rujukan awal untuk mengkaji tradisi pesta *Manggotil* dari perspektif lain, misalnya dalam bidang antropologi, pendidikan, atau ekonomi budaya, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." *Jurnal Mediator* 9, no. 2 (2008): 301–16.
- Ardiansyah, Nike, and Mega Suciati Wardani. "Komunikasi Sosial Pegawai (Studi Pada Sub Bagian Rumah Tangga Sekretariat Daerah Kota Bima)." *Komunikasi Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2019): 40–56.
- Ariyani, Akhmad Marhadi, and Samsul. "Tradisi Bongka'a Ta'U(Pesta Manggotil)Padamasyarakat Lombe Kelurahan Bombonawulu Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah." *LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra Dan Budaya* 4, no. 1 (2021): 62–69.
- Authentic, D A N, and Assessment Sekolah. "Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif, Scientific Approach, Dan Authentic Assessment Sekolah Dasar." *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 45, no. 1 (2015): 109685. <https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181>.
- Basori. "Antara Budaya Dan Agama; Menegaskan Identitas Islam Nusantara." *Jurnal Madania* 7, no. 1 (2017): 26–56.
- Bauto, Laode Monto. "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2016): 11. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>.
- Damanik, Agusman, Ummi Rahayu Saragih, Taufik Arnanda Marpaung, and Muhammad Sholeh Khan. "Determinasi Konsep Falah Dengan Tradisi Pesta Tahun: Tinjauan Ekonomi Islam Dan Budaya (Studi Kasus Di Desa Sukandebi Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo)." *Community Development Journal* 4, no. 4 (2023): 8074–79.
- Derung, Teresia Noiman. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>.
- Darwin Harahap selaku tokoh Agama, Wawancara 06 September 2025.
- District, Polongbangkeng, Takalar Regency, Nur Adela Syam, Syamsul Bahri, and Husain Hamka. "Pelaksanaan Tradisi Pesta Pasca Manggotil A ' Lammang Di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar" 4, no. 2 (2024): 63–66.
- Dora, N, and H Azahra. "Tradisi Menyirih (Man Belo) Dan Maknanya Bagi Masyarakat Karo Di Desa Kutabuluh Kabupaten Karo." *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS* 1, no. 12 (2024): 816–22.
- Efdin Naibaho selaku Tokoh Adat, Wawancara 07 September 2025.

Effendy, Erwan, Alya Dwi Kinanti, Luthfizha Adfi Nasution, Muhammad Fikri Alhanif, and Ridha Nadiyah Siregar. "Analisis Unsur-Unsur Komunikasi." *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 3 (2024): 1071–80. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.512>.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Engjelima, Kristin, Julwinda Nomleni, Suwandi Sumartias, and Wawan Setiawan. "Komunikasi Sosial Pemerintah Dalam Penyebaran Informasi Perbatasan Negara Indonesia Dan Timor Leste." *Kajian Komunikasi* 7, no. 2 (2019): 251–63.

Gaffar, Fitriana. "Tradisi Pesta *Manggotil* Makjene-Jene Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Siawung Barru." *Jurnal Berita Sosial* VII, no. 1 (2022): 14–24.

Gaffar, Fitriana, and Hasaruddin. "Tradisi Pesta *Manggotil* Makjene-Jene Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Siawung Baru." *Jurnal Berita Sosial* 7, no. 1 (2022): 14–24.

Huda, Aldo Syahrul, Salsa Solli Nafsika, and Salman Salman. "Film Sebagai Media Dalam Mengubah Cara Pandang Manusia Dalam Prinsip Kemanusiaan." *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya* 5, no. 1 (2023): 9–14.

Ilwan, La Ode Dilman, Ajeng Kusuma Wardani, Lisan Fib, Uho Ajeng, And Kusuma Wardani. "Ritual Mewuhiha Limano Bhisa Dalam Menyambut Pesta *Manggotil* Pada Masyarakat Desa Morindino Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara Ilwan La Ode Dirman." *Jurnal Kelisanan Sastra Dan Budaya* 2, no. 2 (2019): 37–46. <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani>.

Jainuddin, Nanang. "Hubungan Antara Alam Dan Manusia Menurut Pandangan Islam." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 2 (2023): 292–98.

Kholidi, Ahmad Khaerul, Irwan, and Adi Faizun. "Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead Di Era New Normal Pasca Covid 19 Di Indonesia." *At-Ta'Lim* 2, no. 1 (2022): 1–12.

Khusnia, Hartin Nur, Dian Lestari Miharja, Diyah Indiyati, and Siti Chotijah. "Daya Tahan Komunikasi Tradisional Komunitas Adat Bayan Di Era Media Digital." *Journal of Media and Communicatcion Science* 5, no. 2 (2022): 98–107.

Kaladius Sianturi selaku Perangkat Desa, Wawancara 06 September 2026.

Kepas Sihite, tokoh agama non-Muslim, Wawancara 06 September 20265.

Kosim, Mohammad. "Kerapan Sapi; "Pesta" Rakyat Madura (Perspektif Historis-Normatif)." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 11, no. 1 (2007): 68–76. <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/149>.

- Marzuki, Marzuki. "Tradisi Peusijek Dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama Dan Budaya." *El-Harakah (Terakreditasi)* 3 (2012): 1–15. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.458>.
- Masnur Opung Sungguh dan Efdin Naibaho sebagai tokoh adat, Wawancara 06 September 2025.
- Muhammadiyah, Universitas, and Sidenreng Rappang. "Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pesta *Manggotil* Untuk Mendorong Keberlanjutan Pertanian Lokal Di Kabupaten Barru" 4, no. 3 (2024): 533–44. <https://doi.org/10.53363/bw.v4i3.268>.
- Nurdin, Abidin. "Integrasi Agama Dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh." *El Harakah Jurnal Budaya Islam* 18, no. 1 (2016): 47–64.
- Nurdin, Ali, and Mufti Labib. "Komunikasi Sosial Generasi Milenial." *Communicatus*: 5, no. 2 (2021): 231–48. <https://doi.org/10.15575/cjik.14912>.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. "Komunikasi Dalam Pendekatan Islam (Telaah Teoretis Tentang Kajian Komunikasi Dengan Allah Melalui Shalat Dan Membaca Al-Qur'an)." *Journal Communication* 6, no. 1 (2015): 105–22.
- Ode, Wa, Fitri Auliani, and Muhammad Ilham. "Komunikasi Budaya Masyarakat Wangi-Wangi Dalam Mempertahankan Eksistensi Tradisi Kehidupan Sosial Di Kabupaten Wakatobi" 5, no. 1 (2024): 63–72.
- Pamantung, Rina Palisuan. "Tradisi Minahasa Terkait Dengan Makanan Tradisional." *Kajian Linguistik* 7, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.35796/kaling.7.1.2019.24774>.
- Pandaleke, Tommy Frans, Ferry V.I.A Koagouw, and Grace J Waleleng. "Peran Komunikasi Sosial Masyarakat Dalam Melestarikan Bahasa Daerah Pasan Di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara." *JMBI UNSRAT* 11, no. 1 (2023): 55–78.
- Peter, Ramot, and Masda Surti Simatupang. "Keberagaman Bahasa Dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 9, no. 1 (2022): 96–105. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4028>.
- Prasetyo, D, and H H Puspytasari. "Nilai-Nilai Hukum Adat Dan Kepercayaan Masyarakat Pada Tradisi Wiwitan." *Prosiding Conference on ...*, no. September (2021): 799–809. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/view/2082%0Ahttps://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/download/2082/1706>.
- Putra, Andi Eka. "Islam Nusantara Dan Apresiasi Atas Kebudayaan Lokal." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 15, no. 1 (2020): 49–68. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i1.6016>.

Rakhmat, Puspitasari, and Jeanny Maria Fatimah. "Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang Di Kabupaten Pinrang." *Komunikasi Kareba* 5, no. 2 (2016): 331–48.

Ramadani, Yolla, and Astrid Qommaneeci. "Pengaruh Pelaksanaan Kenduri Sko (Pesta *Manggotil*) Terhadap Perekonomian Dan Kepercayaan Masyarakat Masyarakat Kerinci, Provinsi Jambi." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 20, no. 1 (2018): 71. <https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n1.p71-83.2018>.

Sabri, Indar. "Peran Pendidikan Seni Di Era Society 5 . 0 Untuk Revolusi Industri 4.0." *Seminar Nasional Pascasarjana 2019* 2, no. 1 (2019): 342–47.

Solehuddin Silaban selaku (Sekdes), Wawancara, 06 September 2025.

Saleh, Muwafik. "Pola Komunikasi Sosial Pada Masyarakat Pemukiman Tanean Lanjang Di Kabupaten Sumenep Madura." *Jurnal Interaktif* 1, no. 2 (2010): 1–13.

Sari, Meita Sekar, and Muhammad Zefri. "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura." *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019): 311.

Sarwoprasodjo, Sarwititi. *Pengertian Komunikasi Sosial*, 2020.

Sianipar, Emelia, Kata Kunci, Batak Toba, and Emelia Sianipar. "Tradisi Pesta Gotilon Sebagai Sarana Mempererat Hubungan Antar Jemaat Pages 161-177 Pesta Gotilon Tradition as a Means of Strengthening Relations Between Congregations" 6, no. 2 (2024): 161–77.

Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Hambatan Tentang Komunikasi Lintas Budaya." *Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2016): 100–110.

Sitharesmi, Riana Diah, and Universitas Negeri Gorontalo. "Ekokritikisme Eksploratif Tari ' Ksitishri ' Dalam Pesta *Manggotil* Maa Ledungga 2022" 02, no. 01 (2024): 22–36.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Supriadin. "Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, Dan Budaya Dalam Perspektif Islam." *Kreatif* 19, no. 2 (2021): 27–41.

Surya, Listya Dewi, and Ekna Satriyati. "Solidaritas Sosial Petani Padi Pada Tradisi Irutan Di Desa Kedungmentawar Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan." *Analisa Sosiologi* 13, no. 2 (2024): 297–313.

Susanti, Diah Imaningrum, Raymundus I Made Sudhiarsa, and Rini Susrijani. *Ekspresi Budaya Tradisional Dan Hak Kekayaan Intelektual*, 2019.

Vera, Nawiroh, and Doddy Wihardi. “‘ Jagongan ’ Sebagai Bentuk Komunikasi Sosial Pada Masyarakat Solo Dan Manfaatnya.” *Ilmiah Komunikasi* 2, no. 2 (2012): 58–64.

Wiryany, Detya, and Tiarani Vidia Pratami. “Kekuatan Media Baru Youtube Dalam Membentuk Budaya Populer.” *ArtComm : Jurnal Komunikasi Dan Desain* 2, no. 02 (2019): 25–30. <https://doi.org/10.37278/artcomm.v2i02.199>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan wawancara ini disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian dengan tujuan memperoleh data yang mendalam mengenai komunikasi sosial dalam pelaksanaan tradisi Pesta Panen pada masyarakat Desa HURASE, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan.

1. Proses Komunikasi Sosial

Bagaimana persiapan komunikasi yang dilakukan masyarakat sebelum pesta panen dimulai?

Siapa saja pihak yang terlibat dalam proses komunikasi persiapan pesta panen?

Bagaimana bentuk musyawarah atau koordinasi antarwarga dalam perencanaan pesta panen?

Bagaimana masyarakat menyampaikan pesan, ide, atau usulan dalam persiapan pesta panen?

2. Bentuk Komunikasi Sosial

Apa saja bentuk komunikasi yang muncul selama pelaksanaan pesta panen?

Bagaimana komunikasi berlangsung antara generasi tua dan muda dalam pesta panen?

Bagaimana peran simbol, ritual, dan kegiatan budaya dalam menyampaikan pesan sosial?

Adakah media atau sarana khusus yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi dalam pesta panen?

3. Hambatan Komunikasi Sosial

Apa hambatan yang sering muncul dalam komunikasi antarwarga selama pesta panen?

Bagaimana masyarakat mengatasi perbedaan pendapat atau konflik yang muncul dalam pesta panen?

Apakah ada pengaruh dari kelompok tertentu (misalnya lembaga adat atau agama) yang membatasi komunikasi sosial dalam pesta panen?

Bagaimana solusi yang dilakukan agar komunikasi sosial tetap berjalan dengan baik dalam pesta panen?

LAMPIRAN TRANSKRIP OBSERVASI LAPANGAN

Judul Penelitian: Analisis Komunikasi Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi Pesta Manggoti pada Masyarakat Desa Hurase Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

A. Identitas Observasi

Jenis Observasi : Observasi partisipatif pasif

Lokasi : Desa Hurase, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan

Objek Observasi : Proses komunikasi sosial masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi pesta Manggoti

B. Deskripsi Situasi Awal Observasi

Observasi dilakukan pada tahap persiapan hingga pelaksanaan tradisi pesta Manggoti di Desa Hurase. Peneliti hadir secara langsung di tengah-tengah masyarakat untuk mengamati interaksi sosial, bentuk komunikasi, serta keterlibatan berbagai pihak seperti tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat umum. Situasi desa menjelang pesta Manggoti tampak ramai dengan aktivitas warga yang saling berkoordinasi dan bekerja sama.

C. Transkrip Hasil Observasi

Pada tahap awal persiapan, peneliti mengamati adanya musyawarah desa yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, dan perwakilan masyarakat. Komunikasi berlangsung secara tatap muka di rumah salah satu tokoh masyarakat.

Dalam forum tersebut, peserta musyawarah menyampaikan pendapat mengenai waktu pelaksanaan, bentuk kegiatan, serta pembagian peran. Pola komunikasi yang terlihat bersifat dialogis dan partisipatif, di mana setiap peserta diberi kesempatan berbicara. Keputusan diambil melalui kesepakatan bersama tanpa adanya dominasi satu pihak.

Dalam proses persiapan teknis, seperti pembersihan lokasi, penyediaan perlengkapan, dan pengolahan makanan, peneliti mengamati komunikasi sosial berlangsung secara informal. Masyarakat saling menyapa, berdiskusi singkat, serta memberi arahan secara langsung. Bentuk komunikasi nonverbal seperti senyuman, anggukan kepala, dan gerak tubuh digunakan sebagai tanda persetujuan dan kerja sama. Aktivitas gotong royong terlihat dominan, menunjukkan hubungan sosial yang erat antarwarga.

Pada hari pelaksanaan pesta Manggoti, komunikasi sosial tampak semakin intens. Tokoh adat dan tokoh agama berperan dalam menyampaikan pesan-pesan utama dan mengarahkan kegiatan. Peneliti mengamati bahwa masyarakat memperhatikan dengan penuh khidmat, serta merespons simbol dan pesan yang disampaikan. Komunikasi yang berlangsung tidak hanya verbal, tetapi juga simbolik, yang mengandung pesan tentang rasa syukur, kebersamaan, dan keharmonisan sosial.

Selain komunikasi verbal, komunikasi nonverbal juga tampak jelas dalam penggunaan simbol adat, tata cara duduk, serta pembagian makanan hasil Manggoti. Simbol-simbol tersebut menjadi media komunikasi yang dipahami bersama oleh masyarakat secara turun-temurun. Interaksi antarwarga berlangsung secara alami, menunjukkan adanya pemahaman bersama atas nilai dan makna tradisi pesta Manggoti.

Peneliti juga mengamati adanya perbedaan peran antar kelompok masyarakat. Sebagian kegiatan terlihat lebih didominasi oleh kelompok tertentu, namun perbedaan tersebut tidak berkembang menjadi konflik karena komunikasi tetap berlangsung melalui pendekatan musyawarah dan dialog, sehingga situasi tetap kondusif dan harmonis.

D. Catatan Reflektif Peneliti

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mencatat bahwa tradisi pesta Manggoti berfungsi sebagai ruang komunikasi yang efektif bagi masyarakat Desa Hurse. Interaksi yang terjadi tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga sarat makna simbolik. Komunikasi sosial yang terbangun mampu memperkuat solidaritas, gotong royong, serta identitas budaya masyarakat.

Meskipun terdapat dinamika dan hambatan komunikasi, masyarakat memiliki mekanisme sosial yang kuat untuk menjaga keharmonisan melalui musyawarah dan sikap saling menghargai. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi sosial dalam tradisi pesta Manggoti masih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Desa Hurse.

E. Kesimpulan Observasi

Dari hasil observasi lapangan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi pesta Manggoti mencerminkan pola komunikasi sosial yang partisipatif, dialogis, dan simbolik. Pola komunikasi tersebut tidak hanya mendukung kelancaran kegiatan, tetapi juga menjadi media penting dalam membangun kebersamaan dan menjaga keharmonisan sosial masyarakat.

TRANSKRIP WAWANCARA NARASUMBER

Judul Penelitian: Analisis Komunikasi Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi Pesta Manggoti pada Masyarakat Desa Hurase Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

Berikut hasil ketikan ulang dari gambar TRANSKRIP WAWANCARA NARASUMBER:

Wawancara 1

Tokoh Agama Non-Muslim

Nama : Kepas Sihite
Pekerjaan : Petani
Status : Tokoh Agama
Waktu Wawancara : Agustus 2025

Peneliti (P): Bagaimana Bapak memaknai tradisi pesta Manggoti di Desa Hurase?

Narasumber (N): Pesta Manggoti bagi kami adalah bentuk rasa syukur atas hasil Manggoti yang Tuhan berikan. Sejak dulu tradisi ini menjadi momen berkumpulnya masyarakat tanpa memandang latar belakang agama atau status sosial. Semua saling membantu dan berkomunikasi dengan baik.

P: Bagaimana proses komunikasi masyarakat dalam pelaksanaan pesta Manggoti?

N: Biasanya diawali dengan musyawarah. Tokoh adat, tokoh agama, dan aparat desa duduk bersama membahas waktu dan pelaksanaannya. Komunikasi dilakukan secara langsung, saling menyampaikan pendapat, dan keputusan diambil secara mufakat.

P: Apakah pernah terjadi hambatan komunikasi?

N: Kadang ada perbedaan pendapat, terutama terkait peran lembaga keagamaan. Namun biasanya diselesaikan melalui dialog dan musyawarah agar tidak menimbulkan konflik.

Wawancara 2

Sekretaris Desa

Nama : Solehuddin Silaban
Pekerjaan : Petani
Status : Sekretaris Desa
Waktu Wawancara : Agustus 2025

P: Bagaimana peran pemerintah desa dalam pelaksanaan pesta Manggoti?

N: Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator. Kami membantu koordinasi antarwarga dan memastikan kegiatan berjalan tertib. Komunikasi dilakukan secara formal melalui rapat desa dan secara informal melalui pertemuan masyarakat.

P: Bagaimana bentuk komunikasi sosial yang paling terlihat?

N: Yang paling terlihat adalah gotong royong. Saat persiapan, masyarakat saling berkomunikasi tanpa harus diperintah. Itu menunjukkan hubungan sosial yang sudah terbangun kuat.

P: Apa tantangan komunikasi yang dihadapi?

N: Tantangannya adalah perbedaan pandangan antar kelompok, terutama terkait pelaksanaan ritual. Namun sejauh ini masih bisa dikendalikan melalui komunikasi terbuka.

Wawancara 3

Tokoh Agama Islam

Nama : Darwin Harahap

Pekerjaan : Petani

Status : Tokoh Agama

Waktu Wawancara : September 2025

P: Bagaimana pandangan Bapak terhadap pesta Manggoti dari perspektif keagamaan?

N: Pesta Manggoti adalah bentuk syukur kepada Allah SWT. Selama pelaksanaannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka tradisi ini bernilai ibadah sosial.

P: Bagaimana komunikasi sosial berlangsung dalam kegiatan ini?

N: Komunikasi berlangsung melalui doa bersama, nasihat agama, dan kerja sama. Simbol-simbol adat juga menjadi media penyampaian pesan tentang kebersamaan dan rasa syukur.

P: Apakah terjadi pergeseran nilai dalam komunikasi masyarakat?

N: Ada sedikit pergeseran, terutama karena pengaruh organisasi tertentu. Namun nilai dasar kebersamaan masih tetap terjaga.

Wawancara 4

Tokoh Adat

Nama : Masnur Opung Sungguh

Pekerjaan : Petani

Status : Tokoh Adat

Waktu Wawancara : September 2025

P: Bagaimana peran tokoh adat dalam pesta Manggoti?

N: Tokoh adat bertugas menjaga nilai dan tata cara pelaksanaan. Kami menjadi penghubung antara generasi tua dan muda agar tradisi tidak hilang.

P: Bagaimana komunikasi adat dilakukan?

N: Melalui petuah adat, simbol, dan musyawarah. Tidak semua disampaikan secara lisan, tetapi melalui tindakan dan kebiasaan.

P: Apa kendala utama komunikasi adat saat ini?

N: Kurangnya pemahaman generasi muda terhadap makna adat. Ini menjadi tantangan besar ke depan.

Wawancara 5

Tokoh Adat

Nama : Edin Naibaho

Pekerjaan : Wiraswasta

Status : Tokoh Adat

Waktu Wawancara : Oktober 2025

P: Apa makna sosial pesta Manggoti bagi masyarakat?

N: Maknanya sangat besar karena menjadi ajang silaturahmi dan memperkuat hubungan sosial. Semua warga terlibat tanpa sekat.

P: Bagaimana komunikasi antarwarga terjalin?

N: Komunikasi terjalin secara alami melalui gotong royong dan interaksi sehari-hari selama persiapan dan pelaksanaan acara.

P: Apakah ada perubahan dalam pola komunikasi?

N: Ada, terutama karena modernisasi. Namun komunikasi tatap muka masih dipertahankan.

Wawancara 6

Perangkat Desa

Nama : Kaladius Sianturi

Pekerjaan : Petani

Status : Perangkat Desa

Waktu Wawancara : Oktober 2025

P: Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam pesta Manggoti?

N: Keterlibatan masyarakat sangat tinggi. Hampir semua warga ikut berpartisipasi, baik dalam persiapan maupun pelaksanaan.

P: Bagaimana pola komunikasi antara aparat desa dan masyarakat?

N: Kami mengedepankan komunikasi persuasif dan dialogis agar tidak terjadi kesalahpahaman.

P: Apa harapan Bapak terhadap tradisi ini?

N: Harapannya tradisi ini tetap dilestarikan sebagai identitas budaya dan sarana memperkuat persatuan masyarakat.

KESIMPULAN LAMPIRAN WAWANCARA

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh narasumber, dapat disimpulkan bahwa tradisi pesta Manggoti berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang efektif dalam membangun solidaritas, gotong royong, dan kebersamaan masyarakat Desa HURASE. Meskipun terdapat dinamika dan hambatan komunikasi, nilai-nilai adat dan sosial masih terpelihara melalui musyawarah dan dialog.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

LAMPIRAN TRANSKRIP ANALISIS DOKUMEN

Judul Penelitian: Analisis Komunikasi Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi Pesta Manggoti pada Masyarakat Desa Hurase Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

Berikut hasil ketikan ulang dari gambar yang kamu kirim (bagian Lampiran Analisis Dokumen & Observasi Penelitian):

A. Identitas Analisis Dokumen

Jenis Dokumen:

1. Foto-foto kegiatan pesta Manggoti
2. Catatan musyawarah desa
3. Arsip desa terkait kegiatan adat
4. Video dokumentasi pelaksanaan pesta Manggoti
5. Literatur pendukung (buku, jurnal, arsip budaya)

Sumber Dokumen: Pemerintah Desa Hurase, tokoh adat, tokoh agama, dan dokumentasi pribadi Masyarakat

Waktu Pengumpulan Dokumen: Juli–Oktober 2025

B. Tujuan Analisis Dokumen

Analisis dokumen dilakukan untuk memperkuat data observasi dan wawancara serta memberikan bukti visual dan tertulis mengenai pelaksanaan tradisi pesta Manggoti.

C. Hasil Analisis Dokumen

Dokumentasi menunjukkan bahwa pesta Manggoti melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai tahapan kegiatan. Simbol-simbol adat, doa bersama, serta aktivitas gotong royong terekam secara jelas dan mencerminkan komunikasi sosial yang kuat.

Dokumen-dokumen tersebut memperlihatkan bahwa tradisi ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai sosial dan budaya.

D. Kesimpulan Analisis Dokumen

Berdasarkan dokumentasi yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa tradisi pesta Manggoti berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial yang efektif dalam membangun solidaritas, menjaga nilai adat, dan memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Hurase.

LAMPIRAN OBSERVASI PENELITIAN

Judul Penelitian: Analisis Komunikasi Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi Pesta Manggoti pada Masyarakat Desa Hurase Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

A. Tujuan Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data empiris mengenai proses komunikasi sosial, bentuk interaksi, serta partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi Pesta Manggoti.

B. Waktu dan Tempat Observasi

Waktu : Juli–Desember 2025

Tempat : Desa Hurase, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan

C. Aspek yang Diamati

1. Proses musyawarah masyarakat sebelum pelaksanaan pesta Manggoti
2. Bentuk komunikasi verbal (percakapan, doa, arahan tokoh adat/agama)
3. Bentuk komunikasi nonverbal (gestur, simbol adat, ekspresi kebersamaan)
4. Peran tokoh adat, tokoh agama, dan aparat desa
5. Pola gotong royong masyarakat
6. Hambatan komunikasi yang muncul selama kegiatan
7. Respons dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pesta Manggoti

D. Observasi

Interaksi sosial dalam kegiatan pesta Manggoti berlangsung secara langsung melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Pada tahap persiapan, masyarakat terlibat dalam musyawarah untuk menentukan waktu, bentuk kegiatan, serta pembagian tugas. Komunikasi berlangsung secara terbuka dan partisipatif.

Selama pelaksanaan kegiatan, terlihat adanya kerja sama yang erat antarwarga. Aktivitas gotong royong menjadi bentuk komunikasi sosial yang dominan, di mana masyarakat saling membantu tanpa adanya paksaan.

Komunikasi juga terjadi melalui simbol-simbol adat, doa bersama, serta tindakan kolektif yang mencerminkan nilai kebersamaan dan rasa syukur. Tokoh adat dan tokoh agama berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan menjaga jalannya tradisi.

Meskipun terdapat perbedaan pandangan dalam beberapa aspek, komunikasi tetap berjalan secara dialogis sehingga tidak menimbulkan konflik yang berarti.

E. Kesimpulan Observasi

Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi pesta Manggoti mencerminkan pola komunikasi sosial yang partisipatif, dialogis, dan simbolik. Pola komunikasi tersebut tidak hanya mendukung kelancaran kegiatan, tetapi juga menjadi media penting dalam membangun kebersamaan dan menjaga keharmonisan sosial masyarakat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Gambar 1.1 kegiatan saat pelaksanaan hasil panen



Gambar 1.2 kegiatan saat pelaksanaan perayaan pesta panen



Gambar 1.3 kegiatan saat pelaksanaan perayaan pesta panen



Gambar 1.4 kegiatan saat pelaksanaan perayaan pesta panen









Gambar 1.5 kegiatan saat pelaksanaan musyawarah saat pelaksanaan pesta panen



